

**TEMBUNG PANGUWUH BAHASA JAWA PADA RUBRIK
PENGALAMANKU DI MAJALAH DJAKA LODANG
TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Wibowo Hadi Setiawan
NIM 08205244070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Tembung Panguwuh Bahasa Jawa Pada Rubrik Pengalamanku Di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Januari 2014

Pembimbing



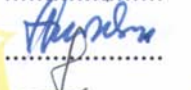

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Tembung Panguwuh* Bahasa Jawa Pada Rubrik
Pengalamanku ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 30 Januari 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr.Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		26/2/14
Avi Meilawati, S.pd., M.A	Sekretaris Penguji		26/2/14
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		18/2/14
Prof. Dr. Edang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		20/2/14

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wibowo Hadi Setiawan

NIM : 08205244070

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Penulis,



Wibowo Hadi Setiawan

MOTTO

Seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu tanpa usaha

(Penulis)

Hidup adalah perjuangan

(DEWA 19)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Muhadi dan Ibu Ngatini yang telah membesarkanku dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan senantiasa mendo'akanku tanpa lelah serta menjadi penyemangat dan inspirasiku. Ini adalah salah satu wujud baktiku kepada mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik dalam kehidupan ini.

Hasil penelitian yang berjudul “*Tembung Panguwuh Bahasa Jawa Pada Rubrik Pengalamanku Di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012*” merupakan Tugas Akhir Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan pengarahan, dorongan dan bimbingan, serta saran yang berguna untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa syukur, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA. M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan hingga terselesaikannya skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Ibu Siti Mulyani, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama belajar di Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa atas bimbingan, ilmu dan dukungan yang telah diberikan sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;

6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah, mendidiku, dan membimbingku dengan sabar, perhatian, dan penuh kasih sayang yang tidak tergantikan, dan Munita Yeni Wirawati adik yang selalu memberi dukungan;
7. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008, terutama kelas H;
8. Teman-teman SKETSKA (Riki, Jejen, Aki, Haris, Elang, Lambe, Doni, Kating), dan SLAK (Dandi, Candut, Rinto, Mula, Candra, Azizah) yang telah memberikan arti pertemanan;
9. Mas Sumek, Mas Joni, Mas Viktor, Mas Keny, Mas Moong, Mas Mal, dan Mas Martin yang selalu memberikan nasehat;
10. Keluarga besar UKM Musik SICMA Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengajarkan arti kekeluargaan;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang memberikan bantuan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak akan diterima dengan senang hati untuk menuju kesempurnaan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan penelitian ini.

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Penulis,



Wibowo Hadi Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Morfologi	9
2. Kata	10
a. Pengertian Kata	10
b. Jenis-jenis Kata	11
3. <i>Tembung Panguwuh</i>	13
a. Pengertian <i>Tembung Panguwuh</i>	13

b. Jenis <i>Tembung Panguwuh</i>	15
c. Arti dan Fungsi <i>Tembung Panguwuh</i>	19
4. Konteks dan Komponen Tutur	23
5. Semantik	26
6. Rubrik <i>Pengalamanku</i>	28
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Pikir	30
 BAB III. METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data Penelitian	32
C. Pengumpulan Data Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Keabsahan Data	34
F. Analisis Data	36
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	45
1. Bentuk <i>Tembung Panguwuh</i>	46
a. <i>Tembung Panguwuh</i> Primer	46
b. <i>Tembung Panguwuh</i> Sekunder	53
2. Arti <i>Tembung Panguwuh</i>	67
a. Mengungkapkan rasa marah	67
b. Mengungkapkan rasa tidak percaya	69
c. Mengungkapkan rasa heran	70
d. Mengungkapkan rasa kecewa	72
e. Mengungkapkan rasa senang	74
f. Mengungkapkan rasa kagum	75
g. Mengungkapkan panggilan	77
h. Mengungkapkan rasa penasaran	78

i. Mengungkapkan rasa tidak setuju	79
j. Mengungkapkan rasa terkejut	80
k. Mengungkapkan rasa bingung	81
l. Mengungkapkan rasa setuju	83
m. Mengungkapkan rasa meminta perhatian	84
n. Mengungkapkan rasa senang melihat orang lain menderita ...	85
o. Mengungkapkan rasa tersadar telah membuat kesalahan	86
p. Mengungkapkan rasa teringat sesuatu	87
q. Mengungkapkan rasa jijik	88
r. Mengungkapkan panik	89
s. Mengungkapkan rasa jengkel	90
t. Mengungkapkan rasa takut	92
u. Mengungkapkan ajakan	93
v. Mengungkapkan rasa sedih	93
w. Mengungkapkan rasa suka	94
x. Mengungkapkan rasa sakit	95
y. Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa ..	96
 BAB V PENUTUP.....	 98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	99
C. Saran	99
 DAFTAR PUSTAKA	 100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I: Bentuk, Arti, Ujaran dan Indikator <i>Tembung Panguwuh</i> Bahasa Jawa pada Rubrik <i>Pengalamanku</i> di Majalah <i>Djaka</i> <i>Lodang</i> Tahun 2012	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bentuk dan Arti *Tembung Panguwuh* dalam Rubrik *Pengalamanku* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.
2. Rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.

DAFTAR SINGKATAN

1. Eds : Edisi
2. Jdl : Judul
3. Pr : Primer
4. Skd : Sekunder
5. Mr : Marah
6. Tp : Tidak percaya
7. Hr : Heran
8. Kc : Kecewa
9. Sn : Senang
10. Kg : Kagum
11. Pg : Panggilan
12. Pn : Penasaran
13. Ts : Tidak setuju
14. Tkj : Terkejut
15. Bg : Bingung
16. St : Setuju
17. Mp : Meminta perhatian
18. Smom : Senang melihat orang menderita
19. Tmk : Tersadar membuat kesalahan
20. Tgs : Teringat sesuatu
21. Jjk : Jijik
22. Pk : Panik
23. Jkl : Jengkel
24. Aj : Ajakan
25. Sdh : Sedih
26. Sk : Suka
27. Skt : Sakit
28. SykT : Syukur kepada Tuhan
29. K : Konsonan
30. V : Vokal

**TEMBUNG PANGUWUH BAHASA JAWA
PADA RUBRIK PENGALAMANKU
DI MAJALAH DJAKA LODANG
TAHUN 2012**

**Oleh Wibowo Hadi Setiawan
NIM 08205244070**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Serta mendeskripsikan arti *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa teks tuturan lisan yang berasal dari rubrik *Pengalamanku*. Sumber data penelitian ini adalah rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan arti *tembung panguwuh*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif. Keabsahan data diperoleh dengan teknik validitas semantik dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terdapat dua bentuk *tembung panguwuh* yaitu (a) bentuk primer, dan (b) bentuk sekunder. Arti *tembung panguwuh* pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terdapat dua puluh lima arti yaitu: (a) mengungkapkan rasa marah, (b) rasa tidak percaya, (c) rasa heran, (d) rasa kecewa, (e) rasa senang, (f) rasa kagum, (g) panggilan, (h) rasa penasaran, (i) rasa tidak setuju, (j) rasa setuju, (k) rasa bingung, (l) rasa terkejut, (m) rasa meminta perhatian, (n) rasa senang melihat orang lain menderita, (o) rasa tersadar telah membuat kesalahan, (p) rasa teringat sesuatu, (q) rasa jijik, (r) rasa panik, (s) rasa jengkel, (t) rasa takut, (u) ajakan, (v) rasa sedih, (w) rasa suka, (x) rasa sakit, dan (y) rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tembung panguwuh* yang banyak ditemukan adalah yang berbentuk sekunder, sedangkan arti dari *tembung panguwuh* yang banyak ditemukan adalah arti yang mengungkapkan rasa heran.

Kata kunci: *tembung panguwuh*, rubrik *Pengalamanku*, *Djaka Lodang*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan gagasan. Bahasa sebagai alat berkomunikasi terdiri dari unsur-unsur seperti fonem (bunyi bahasa), morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah pada masyarakat Jawa. Bahasa Jawa sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi terdapat beberapa kelompok kata bahasa Jawa yang digunakan yaitu *tembung aran* (kata benda), *tembung kriya* (kata kerja), *tembung kahanan* (kata keadaan), *tembung katrangan* (kata keterangan), *tembung wilangan* (kata bilangan), *tembung sesulih* (kata ganti), *tembung pangadheg* (kata sambung), *tembung panyilah* (kata sandang), *tembung ancer-ancer* (kata depan), *tembung panguwuh* (kata seru).

Tembung panguwuh atau kata seru merupakan salah satu bentuk kata bahasa Jawa yang tanpa sadar sering diucapkan oleh pembicara saat berkomunikasi. Sejauh pengamatan peneliti *tembung panguwuh* atau kata seru merupakan salah satu bentuk kata yang memiliki arti terkait dengan rasa pengujarnya. Dengan kata lain bahwa *tembung panguwuh* atau kata seru merupakan bentuk kata yang diujarkan oleh pengujarnya sebagai penanda pengungkapan rasa hati. Pengungkapkan rasa hati yang sedang heran, sedih, terkejut, marah, dan sebagainya tanpa sadar pembicara mengungkapkannya

melalui kata-kata seperti: *O.., ah.., ih..,hem...,wadhu..*, dan sebagainya. Kata-kata itu yang disebut sebagai *tembung panguwuh* atau kata seru.

Tembung panguwuh atau kata seru sebagai penanda pengungkap rasa hati pengujarnya memiliki arti yang ingin diungkapkan kepada lawan bicaranya. Arti yang terdapat pada *tembung panguwuh* dapat dirunut lewat konteks ujaranya. *Tembung panguwuh* atau kata seru yang sama dapat memiliki arti yang berbeda, seperti pada contoh berikut.

- (1) Konteks: Paliyo bertanya kepada Ahmad tentang cara membuat ketupat. Setelah dicontohkan oleh Ahmad akhirnya Paliyo dapat membuat ketupat sendiri.

O.., dadi ngeneki ta Mad aku wis ngerti saiki carane.

‘O.., jadi seperti ini Mad saya sekarang sudah mengerti caranya.’

- (2) Konteks: Pak Aji sedang bersepeda santai berkeliling kampung menggunakan sepeda ontelnya. Tiba-tiba dari belakang Gesang yang sedang mengendarai sepeda motor hampir menyerempet Pak Aji.

O..., sempru!

‘O...,kurang ajar!’

Pada kalimat (1), dan (2) terdapat *tembung panguwuh* atau kata seru yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda karena arti dari *tembung panguwuh* atau kata seru ditentukan oleh konteks ujaranya. Pada kalimat (1), dan (2) kata **O** merupakan *tembung panguwuh* atau kata seru.

Pada kalimat (1) *tembung panguwuh O* memiliki arti mengungkapkan rasa sudah mengerti atau paham. Indikator rasa sudah mengerti atau paham ditandai

oleh *tembung panguwuh O* yang dituturkan oleh Palijo. *Tembung panguwuh O* yang mengungkapkan rasa sudah mengerti atau paham dapat diketahui dari konteks ujaranya yaitu Palijo yang belum mengerti cara membuat ketupat bertanya kepada Ahmad cara membuatnya. Setelah itu Ahmad mempraktikkan cara membuatnya kepada Palijo, karena sudah mengerti cara membuatnya maka *tembung panguwuh O* dituturkan oleh Palijo sebagai ungkapan rasa sudah mengerti atau paham cara membuat ketupat.

Pada kalimat (2) *tembung panguwuh O* memiliki arti mengungkapkan rasa marah pengujarnya. Indikator rasa marah ditandai dengan *tembung pangwuh O* yang dituturkan oleh Pak Aji. *Tembung pangwuh O* mengungkapkan yang rasa marah dapat diketahui dari konteks ujaranya yaitu Pak Aji yang sedang bersepeda santai hampir terserempet dari belakang oleh Gesang yang mengendarai sepeda motor. Pak Aji yang emosi karena hampir terserempet oleh Gesang yang mengendarai sepeda motor menuturkan *tembung panguwuh O* sebagai luapan rasa marah kepada Gesang. Dari kedua contoh *tembung panguwuh* di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung panguwuh* pada kalimat (1), dan (2) sama tetapi memiliki arti yang berbeda, karena arti dari *tembung panguwuh* dapat diketahui berdasarkan konteks ujaranya.

Bahasa Jawa memiliki varian kata dan dialek yang bervariasi, maka *tembung panguwuh* atau kata seru dalam bahasa Jawa tentu saja lebih beragam bentuk dan artinya, sehingga *tembung panguwuh* dalam bahasa Jawa layak dikaji untuk penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti pemakaian *tembung panguwuh* bahasa Jawa pada rubrik *Pengalamanku* di

majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Peneliti memilih rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 sebagai objek penelitian karena isi dalam rubrik ini bercerita tentang pengalaman pribadi yang menyuarakan rasa hati atau *uneg-uneg* penulisnya, sehingga pada rubrik ini relatif banyak terdapat *tembung panguwuh*. *Tembung panguwuh* pada rubrik ini mengungkapkan rasa hati yang lebih dari pada *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik lain di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

Pada rubrik *Pengalamanku* menyuarakan rasa hati atau *uneg-uneg* penulisnya seperti rasa heran yang terlalu heran, rasa jengkel yang terlalu jengkel, rasa kecewa yang terlalu kecewa, rasa marah yang terlalu marah, dan lain sebagainya, sehingga *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik ini lebih beragam. Contoh *tembung panguwuh* dalam rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah seperti kutipan di bawah ini.

Konteks :Tokoh utama sedang meminum kopi susu yang sudah dingin, saat kopi susu sudah habis diminum, tokoh utama menjilati ampas kopi susunya, tiba tiba dia merasakan seperti giginya telah menggigit sesuatu.

Bareng entheg entheg dak gomat gamet, lhoh..., untuku kok krasa nggeget grenjel grenjel.

‘Saat aku menjilati ampas kopi, lhoh..., gigiku seperti menggigit sesuatu.’

Tembung panguwuh pada kutipan di atas adalah **lhoh**, kata tersebut merupakan kata yang memiliki bentuk sederhana. *Tembung panguwuh lhoh* terdiri dari satu silabe (suku kata), yaitu **lhoh**. *Tembung panguwuh lhoh* jika dilihat dari morfologis merupakan kata dasar yang belum mendapatkan imbuhan, dan memiliki pola fonotaktis atau urutan fomen konsonan konsonan vokal konsonan.

Tembung panguwuh lhoh di atas memiliki arti mengungkapkan rasa penasaran. Indikator penasaran pada contoh kalimat di atas adalah tuturan *bareng entheg entheg dak gomat gamet, lhoh...*, untuku kok krasa nggeget grenjel grenjel. ‘Saat aku menjilati ampas kopi, *lhoh...*, gigiku seperti menggigit sesuatu.’ Kutipan tersebut merupakan luapan rasa penasaran, dapat diketahui dari konteksnya yaitu tokoh utama yang sedang menjilati ampas kopi susu tiba tiba merasakan giginya telah menggigit sesuatu.

Rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dijadikan objek penelitian karena rubrik yang sejenis dengan rubrik *Pengalamanku* di majalah berbahasa Jawa yang lain jarang terdapat *tembung panguwuh* dan kurang menyerukan rasa hati yang lebih. Oleh karena itu peneliti memilih rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 sebagai objek dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Konstruksi *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di Majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
2. Jumlah *tembung panguwuh* yang digunakan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
3. Bentuk *tembung panguwuh* yang digunakan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

4. Arti *tembung panguwuh* yang digunakan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
5. Fungsi *tembung panguwuh* yang digunakan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus pada permasalahan yang diteliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Bentuk *tembung panguwuh* yang terdapat di rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
2. Arti *tembung panguwuh* yang terdapat di rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apakah bentuk *tembung panguwuh* yang terdapat di rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012?
2. Apakah arti *tembung panguwuh* yang terdapat di rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk *tembung panguwuh* yang terdapat di rubrik *Pengalamanku* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.
2. Mendeskripsikan arti *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian bahasa Jawa dalam bidang linguistik, khususnya tentang *tembung panguwuh* (kata seru) atau interjeksi. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan penelitian yang sejenis oleh peneliti lain.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, bagi peminat bahasa penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bahasa secara umum, dan dapat memperkaya kosa kata bahasa Jawa pada khususnya. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang *tembung panguwuh* (kata seru).

G. Batasan Istilah

Penggunaan istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan, antara lain sebagai berikut.

1. *Tembung panguwuh*

Menurut Wedhawati dkk. (2006:417) *tembung panguwuh* adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati pembicara, seperti rasa kaget, jijik, marah, heran dan sebagainya.

2. Majalah *Djaka Lodang*

Majalah *Djaka Lodang* adalah majalah bahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta.

Majalah tersebut terbit satu kali dalam seminggu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Morfologi

Verhaar (1996: 52) menyatakan bahwa morfologi (atau tata bentuk) diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, dulu juga *morphemics* adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Secara etimologi menurut Ralibi (dalam Mulyana 2007: 5) morfologi berasal dari Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang berarti “bentuk” dan *logos* berarti “ilmu”. Morfologi menurut Ramlan (1987: 21) adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Kridalaksana (2001: 142) dalam Kamus Linguistik menyatakan bahwa morfologi adalah (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem.

Mulyana (2007: 6) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Arifin dan Junaiyah (2009: 2) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata. Kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, lazimnya berada dalam rangkaian yang terdiri atas bermacam-macam jenisnya. Jenis-jenis kata seperti itulah yang secara khusus dibahas dalam morfologi.

Nurhayati (2006: 61) juga menjelaskan bahwa morfologi bukan hanya saja mempelajari bentuk-bentuk kata melainkan juga mempelajari bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam perubahan kata. Unsur pokok yang menjadi kajian morfologi yaitu unsur pembentukan kata seperti imbuhan, bentuk dasar, dan cara pembentukan atau pengubahan yang lain yang sesuai kaidah.

Ramlan (dalam Mulyana, 2007: 7) menjelaskan bahwa ruang lingkup kajian morfologi adalah morfem dan kata. Morfem menjadi kajian terkecil dalam morfologi, sedangkan kata menjadi kajian terbesar. Morfologi dalam tataran linguistik oleh para ahli bahasa termasuk dalam kajian gramatika (tata bahasa). Gramatika merupakan kajian yang membahas persoalan bentuk, struktur, dan distribusi bentuk satuan lingual dalam kalimat. Oleh karena itu morfologi yang berkaitan dengan kajian bentuk dan struktur kata dimasukkan kedalam cabang tata bahasa atau *tata tembung*.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata, yaitu jenis-jenis kata, bentuk kata, perubahan kata, dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata berpengaruh terhadap bentuk, jenis dan arti kata.

2. Kata

a. Pengertian Kata

Samsuri (1982: 190) menyatakan kata adalah bentuk minimal yang bebas dapat dituturkan sendiri. Menurut Chaer (1994: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Kridalaksana (2001: 98) menjelaskan

bahwa kata mempunyai pengertian (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai satuan bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau dari gabungan morfem.

Blommfield (dalam Taringan, 1985: 6) menyatakan kata adalah “bentuk bebas yang paling kecil” yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdikari. Ramlan (1987: 33) menyatakan bahwa kata adalah merupakan satuan yang paling kecil atau setiap satu satuan bebas merupakan kata. Wedhawati dkk. (2006: 37) menyatakan pendapat yang hampir sama dengan Ramlan, menurut Wedhawati dkk kata adalah satuan terkecil di dalam tata kalimat.

Berdasarkan teori teori di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat terdiri dari satu atau beberapa morfem serta dapat diujarkan sebagai satuan yang bebas. Dalam kajian morfologi kata merupakan kajian terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis kata merupakan suatu kajian terkecil.

b. Jenis-jenis Kata

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki banyak varian kata. Dalam bahasa Jawa sebuah kata digolongkan karena wujud atau bentuknya, maknanya, rujukanya, dan perilakunya berbeda. Sudaryanto (1991: 70) menyatakan ada delapan kata kategori kata dalam bahasa Jawa; yaitu verba, adejtiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, kata tugas, dan interjeksi.

Pengategorian yang dilakukan oleh Sudaryanto berdasarkan kategori sintaksis dan wujud morfemisnya. Menurut Suhono dan Padmosoekotjo (dalam

Mulyana, 2007: 49) menjelaskan bahwa pada umumnya jenis kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi sepuluh macam, jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut.

- a). *Tembung aran*/ benda / nomina/ noun (kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupaun abstrak). Contoh: *meja, roti*.
- b). *Tembung kriya*/ kerja/ verbal/ verb (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan). Contoh: *туру* 'tidur', *mangan* 'makan'.
- c). *Tembung katrangan*/ keterangan/ adverbial/ adverb (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: *wingi* 'kemarin', *durung* 'belum'.
- d). *Tembung kahanan*/ keadaan/ adjektiva/ adjective (menerangkan keadaan suatu benda/ lainnya). Contoh: *ayu, ijo, jero* 'dalam'.
- e). *Tembung sesulih*/ ganti/ pronomina/ pronoun (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya). Contoh: *aku* 'saya' *dheweke* 'dia'.
- f). *Tembung wilangan*/ bilangan/ numeralia (menjelaskan bilangan). Contoh: *telu* 'tiga', *selawe* 'dua puluh lima'.
- g). *Tembung panggandheng*/ sambung/ konjungsi/ conjunction (menyambung kata dengan kata). Contoh: *lan* 'dan' *karo* 'dengan'.
- h). *Tembung ancer-ancer*/ depan/ preposisi/ preposition (kata yang mewakili kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas). Contoh: *ing* 'di', *saka* 'dari'.
- i). *Tembung panyilah*/ sandang/ artikel (menerangkan status dan sebutan orang/ binatang/ lainnya). Contoh: *sang, si, Hyang*.
- j). *Tembung panguwuh*/ penyeru/ interjeksi (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: *lho, adhuh, hore*.

Pendapat Suhono dan Padmosoekotjo tentang jenis kata bahasa Jawa di atas, hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurhayati. Menurut Nurhayati (2006: 119-120) dalam bahasa Jawa terdapat 10 jenis kata yaitu.

- a). *Tembung aran* 'benda' yaitu kata yang menjelaskan tentang benda atau yang dibendakan, misalnya: *kayu, guru*.
- b). *Tembung kriya* 'kerja' yaitu kata yang menjelaskan tentang tindakan, misalnya: *macul, mangan*.
- c). *Tembung wilangan* 'bilangan' yaitu kata yang menjelaskan tentang bilangan, misalnya: *wolu, ping telu*.
- d). *Tembung kahanan* 'keadaan' yaitu kata yang menjelaskan tentang keadaan benda, misalnya: *lara, seneng*.
- e). *Tembung sipat* 'sifat' yaitu kata yang menjelaskan tentang sifat benda, misalnya: *anteng, braok*.
- f). *Tebung panggadheg* 'penghubung' yaitu kata yang menjelaskan tentang menghubungkan klausa, misalnya: *lan, sarta*.

- g). *Tembung ancer* ‘depan’ yaitu kata yang menjelaskan tentang lokasi, misalnya: *saka*.
- h). *Tembung panyilah* ‘sandang’ yaitu kata yang menjelaskan tentang sebutan, misalnya: *si, sang, sri*.
- i). *Tembung sesulih* ‘ganti’ yaitu kata yang menjelaskan tentang pengganti orang, atau benda penunjuk, misalnya: *aku, iki*.
- j). *Tembung lok* ‘seru’ yaitu kata yang menyerukan sesuatu, misalnya: *lo, wo*.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata dalam bahasa Jawa dibedakan jenisnya antara kata yang satu dengan kata yang lainnya karena setiap kata pada bahasa Jawa mempunyai wujud atau bentuk, makna, rujukan, dan perilakunya berbeda. Jenis-jenis kata tersebut digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan penutur kepada mitra tuturnya.

3. *Tembung Panguwuh*

a. Pengertian *Tembung Panguwuh*

Interjeksi dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung panguwuh*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata seru. Sudaryanto (1991: 123) menyatakan bahwa interjeksi merupakan kategori kata yang ada untuk mengungkapkan rasa hati penuturnya. Oleh karena itu interjeksi memiliki muatan kadar rasa yang tinggi sehingga bersifat afektif. Kridalaksana dalam kamus linguistik (2001: 84) menjelaskan bahwa interjeksi merupakan bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain. Menurut Kridalaksana interjeksi dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan, interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri tergantung dari maksud penuturnya.

Menurut Alwi dkk (2003: 303) yang menyatakan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara, untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran, dan jijik. Wedhawati dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir (2006: 417) berpendapat seperti Alwi menurut Wedhawati, interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan hati pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan, dan sebagainya.

Hadiwijana (dalam Mulyana, 2007: 97) menyatakan interjeksi merupakan bentuk bahasa paling tua yang diciptakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan dengan berbagai bentuk interjeksi, masyarakat jaman dahulu mampu berinteraksi. Interjeksi atau *tembung panguwuh* adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara, mengungkapkan maksud dan perasaan seseorang atau melambangkan tiruan bunyi.

Mulyana (2006: 30) menyatakan bahwa interjeksi (*tembung panguwuh*, kata seru, *sambawa*) yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan atau melahirkan rasa, secara umum kata sering dipakai dalam suatu percakapan. Antunshono (1960: 96-97) menyatakan bahwa *tembung panguwuh* juga disebut sebagai *tembung sambawa panyeru*. Disebut *tembung panguwuh* karena mengungkapkan rasa, perasaan seseorang, seperti rasa, susah, senang, jengkel dan sebagainya, sedangkan *tembung sambawa*, juga dapat mengungkapkan rasa seseorang terhadap benda yang dilihat, terdengar, atau dirasakan, misalnya: *krosak*, *gedebug*, *glodag*, *mak-njut*, *mak-sir*, *mak-brol*, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interjeksi (kata seru) atau *tembung panguwuh* adalah kata yang secara spontan diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya, sebagai ungkapan rasa hati pembicara kepada lawan bicaranya. *Tembung panguwuh* digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara untuk menegaskan maksud pembicaraan. *Tembung panguwuh* juga disebut sebagai *tembung sambawa panyeru*.

Tembung panguwuh biasanya terdapat pada tuturan lisan yang beragam informal. *Tembung panguwuh* jarang ditemukan dalam tuturan yang beragam formal karena *tembung panguwuh* biasanya dipakai dalam suatu percakapan antara orang-orang yang relatif sudah kenal baik atau akrab dan bahasa Jawa *tembung panguwuh* banyak ditemukan dalam tingkat tuturan tingkat *ngoko*.

Tembung panguwuh yang berada di dalam sebuah kalimat keberadaanya dapat dipisahkan, karena memiliki kedudukan yang sederajat dengan kalimat. *Tembung panguwuh* bukan merupakan bagian integral kalimat, sehingga juga berkedudukan sederajat dengan klausa. Oleh karena itu memiliki sebutan sebagai *sentence-word* atau *mot-phrase* mengukuhkan kenyataan itu. *Tembung panguwuh* dalam tata tulis yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Tanda koma berfungsi memisahkan *tembung panguwuh* dari unsur kalimat lain.

b. Jenis *Tembung Panguwuh*

Berdasarkan bentuknya Sudaryanto (1991: 124) membagi *tembung panguwuh* atau interjeksi menjadi dua yaitu interjeksi primer, dan interjeksi sekunder. Interjeksi primer berbentuk sederhana, terdiri atas satu silabe atau suku

kata seperti: *lho, wo, who, e, em, em*, dan sebagainya. Interjeksi sekunder berbentuk seperti kata bahasa Jawa pada umumnya, dan terdiri lebih dari satu silabe atau suku kata seperti: *aduh, waduh, lhadhalah, iyang* dan sebagainya.

Wedhawati (2006: 417-418) menyatakan pendapat yang sama dengan Sudaryanto, menurut Wedhawati.dkk *tembung panguwuh* atau interjeksi secara mendasar dapat dipilah menjadi dua, yaitu interjeksi primer dan sekunder.

a). Interjakis Primer

Interjeksi primer merupakan interjeksi yang dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana. Bentuk interjeksi primer terdiri dari satu suku kata atau satu silabe dengan pola fonotartis (K)V(K). Interjeksi primer memiliki beberapa pola intonasi tergantung pada jenis perasaan yang ingin diungkapkan. Misalnya, interjeksi *o* atau *oh* dapat diucapkan dengan suara pendek bernada menurun atau panjang dengan nada meninggi.

Tergolong kedalam interjeksi primer ialah bentuk-bentuk seperti *o, é, wo, wu, wé, ah, èh, wah, huh*. Contoh interjeksi primer dalam suatu percakapan adalah sebagai berikut.

- 1). Konteks: Bu Yati diberitahu oleh suaminya bahwa yang didengar dan dilihatnya di pohon bambu sehabis maghrib adalah mahluk halus penunggu pohon bambu tersebut.

O..,dadi sing jenenge lelembut iku pancen ana tenan.

‘O.., jadi yang namanya mahluk halus itu memang benar-benar ada’.

- 2). Konteks: Candra menasehati anak-anak kecil yang bermain di dalam mushola. Tetapi anak-anak kecil tersebut tetap bermain di dalam mushola.

O..., kandhani ngeyel!

‘O..., dinasehati tidak mau!’

Tembung panguwuh O pada kalimat (1) diucapkan dengan suara pendek bernada menurun. *Tembung panguwuh* tersebut mengungkapkan perasaan heran. *Tembung panguwuh O* pada kalimat (2) diucapkan dengan suara panjang bernada meninggi. *Tembung panguwuh* tersebut mengungkapkan perasaan marah. *Tembung panguwuh O* di atas keduanya bentuknya sama, tetapi mengungkapkan perasaan yang berbeda. Pengungkapan perasaan yang berbeda tersebut karena dipengaruhi oleh cara mengucapkannya dan konteks pembicaraan.

b). Interjeksi Sekunder

Interjeksi sekunder merupakan interjeksi yang dari segi bentuk sudah memperlihatkan pola fonotaktis seperti kata pada umumnya. Interjeksi sekunder telah mengalami artikulasi sekadarnya. Berbeda dengan interjeksi primer, interjeksi sekunder cenderung hanya memiliki sebuah pola intonasi. Berdasarkan bentuknya interjeksi sekunder dapat dirinci lagi ke dalam beberapa jenis yaitu.

1). Berbentuk kata, seperti: *atho, adhuh, whadhuh, lhadala, gandrik, ayak, ayah, horé, hayo, hara, Allah, babo, hendala, ihi, haratanaya*, dan sebagainya. Contoh interjeksi sekunder berbentuk kata.

Konteks: Andika lupa membawa topi, saat akan upacara bendera.

Adhuh, malah lali ra gaowo topi iki!

‘Aduh, ternyata lupa tidak membawa topi ini!’.

2). Berbentuk pengulangan kata, seperti: *é, é, é; lho, lho, lho; whaduh, whaduh, whaduh*, dan sebagainya. Contoh interjeksi sekunder berbentuk pengulangan kata.

Konteks: Erga memanggil Sudarsono saat bertemu di jalan. Karena memiliki hutang kepada Erga, Sudarsono berlari menjauh.

Lho, lho, lho, diceluk kok mlayu.

‘Lho, lho, lho, dipanggil malah pergi’

3). Berbentuk frase, seperti: *Gusti Allah, lhailah hailalah, adhuh biyung* dan lain sebagainya. Contoh interjeksi sekunder yang berbentuk frase.

Konteks: Bu Darmi mendengar kabar bahwa anaknya yang bernama Dodi terserempet mobil.

Adhuh biyung, piye anak ku!

‘Adhuh biyung, bagaimana anak ku!’

4). Berbentuk klausa atau kalimat, seperti: *Gusti Allah nyuwun pangamputen, Gandrik galih asem, putuné Ki Ageng Séla*. Contoh interjeksi sekunder yang berbentuk klausa atau kalimat.

Konteks: Saat terjadi gempa bumi, Antok keluar dari rumah dan melihat rumahnya runtuh. Karena terjadi bencana Antok takut dengan dosa dosanya

Gusti Allah nyuwun ngapura

‘Ya Allah ampunilah hamba’

Yasin (1988: 266-268) mengelompokkan *tembung panguwuh* (kata seru) atau interjeksi kedalam tiga bentuk yaitu: (a) kata seru asli yaitu kata yang tidak mempunyai arti, contohnya: *o, ih, ah, amboi, aduhai*, dan sebagainya; (b) kata seru dari kata-kata biasa yaitu kata seru yang berasal dari nomina atau kata-kata yang dipakai sebagai kata seru, contohnya: *sial(an), ampun, bagus, celaka* dan

sebagainya; (c) kata seru dari ungkapan-ungkapan yaitu kata seru yang berasal dari campuran berbagai bahasa, contohnya: *ya allah, astagfirullah, Oh My Got* dan lain-lain.

Pendapat Yasin sebenarnya hampir sama dengan pendapat Sudaryanto dan Wedhawati, menurut Yasin interjeksi sekunder yang terdapat kata-kata serapan dari bahasa asing dikelompokkan sendiri. Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung panguwuh* atau interjeksi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu interjeksi primer atau asli dan interjeksi sekunder atau berbentuk kata. Bentuk interjeksi yang diucapkan oleh penuturnya tentu saja dipengaruhi oleh konteks percakapan yang sedang berlangsung antara penutur dan mitra tutur.

c. Arti dan Fungsi *Tembung Panguwuh*

Tembung panguwuh yang diucapkan pembicara kepada lawan dalam suatu konteks percakapan, tentu mempunyai arti yang ingin disampaikan. Intonasi yang digunakan dalam mengucapkan *tembung panguwuh* atau interjeksi mempengaruhi arti dari *tembung panguwuh* atau interjeksi. Terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan *tembung panguwuh* atau interjeksi karena seorang pembicara kurang tepat dalam menggunakan intonasi saat mengucapkan *tembung panguwuh* atau interjeksi pada konteks percakapan yang berlangsung.

Tembung panguwuh atau interjeksi berbeda dengan kelompok kata lainnya, seperti pendapat Kridalaksana (2001: 82) bahwa *tembung panguwuh* atau interjeksi tidak dapat diberi afiks dan tidak memiliki dukungan sintaksis. *Tembung panguwuh* atau interjeksi merupakan penanda sebagai pengungkap perasaan yang mempunyai arti ekspresif. Arti atau makna dari *tembung panguwuh*

berhubungan dengan sebab akibat dalam suatu konteks percakapan. Seorang pembicara akan mengatakan ‘aaa...’ karena sedang merasa sakit atau ‘aaa..’ karena sedang merasa heran. Oleh karena itu konteks, sebab akibat, dan intonasi berpengaruh dalam mengartikan sebuah interjeksi.

Wedhawati (2006: 419-420) memberikan contoh beberapa penanda interjeksi atau *tembung panguwuh* dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- a). ‘O..’ *hem..*, ‘Allah..’, ‘Allah Lhailah..’, ‘Gusti Allah..’ menandai perasaan heran, perasaan jengkel.
- b). ‘é..’, ‘wo..’ menandai perasaan meminta perhatian, perasaan heran, perasaan tidak setuju.
- c). ‘e..’, ‘è..’ menandai perasaan keraguan, atau mengingatkan, menandai perasaan sadar bahwa telah membuat kesalahan.
- d). ‘ha..’, ‘lah..’ menandai perasaan setuju, menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan.
- e). ‘ah..’, ‘hi..’, ‘lho..’ menandai isyarat untuk meniadakan apa yang telah disebutkan sebelumnya, menandai perasaan takut, menandai perasaan geram.
- f). ‘wu..’, ‘yhé..’ menandai perasaan tidak setuju atau jengkel, menandai maksud memperolok-olok.
- g). ‘adhuuh...’, ‘wadhuuh..’, ‘adhuuh biyung..’, ‘iyung..’ menandai maksud kesadaran teringat kembali kepada sesuatu menandai perasaan takjub atau kagum, menandai perasaan ketakutan, menandai perasaan kesakitan.
- h). ‘horé...’, ‘lhadalah...’, ‘hara..’, ‘haratanaya..’ menandai perasaan girang, menandai perasaan terkejut karena berjumpa dengan sesuatu yang tidak diinginkan, menandai perasaan penyanggahan, perasaan tidak senang karena tidak sesuai dengan kenyataan atau adat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung panguwuh* atau interjeksi merupakan suatu penanda perasaan atau suasana hati secara spontan yang diucapkan oleh penutur pada konteks tertentu. *Tembung panguwuh* atau interjeksi yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda jika diucapkan dengan intonasi yang berbeda.

Hadiwijana (dalam Mulyan, 2007: 99) mengolongkan tembung panguwuh atau interjeksi menjadi tiga kelompok berdasarkan fungsinya yaitu:

- 1). Kata yang mewujudkan rasa senang, kata ini mengungkapkan perasaan senang seperti menyetujui, anjuran, memuji, gembira, kepuasan; contohnya adalah: *Allah, Wah, Bagus, Ngono kuwi, Hah, Heh, Alhamdulillah;*
- 2). Kata yang mewujudkan rasa tidak senang, kata ini mengungkapkan rasa tidak senang seperti menyesal, sedih, kecewa, larangan, susah, heran, iri, marah, sakit hati, kesal, sangat takut; contohnya adalah: *Wo!, O!, We!, He!, Elo!, Ngaudubilah, Drohun, Keparat!, Setan!, Setan alas!, Waduh!, Lho!, Tobolos!;*
- 3). Perasaan yang menerangkan maksud menirukan suara; contohnya: *pres blung, geleger, glodog, bog, leng, jeg, cepret, byur, pulung, blas, blis, pur, brebet,* dan lain-lain.

Wedhawati (2006: 420-421) menjelaskan bahwa fungsi gramatikal *tembung panguwuh* atau interjeksi adalah tidak berada pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat, tetapi pada tataran tertinggi yaitu wacana. Dalam sebuah wacana fungsi tembung panguwuh atau interjeksi mencerminkan perasaan dan kehendak pembicara secara umum. Kalimat, klausa, dan frase yang menyertai tembung panguwuh atau interjeksi merupakan wujud perincian pesan. Dapat terlihat seperti contoh berikut.

- 1). *Adhuh, sikilku lara. Bola-bali kecocog waé*
 ‘Aduh, kakiku sakit. Selalu saja tertusuk sesuatu’.

2). *Lho, kok wis resik! Lagi waé ditokoké dhukuné, kok terus amblas!*

‘Lho, kok sudah bersih! Baru saja dikeluarkan duku tadi, kok sudah bersih!’

3). *Gusti Allah, bocah ki kepiyé? Agi wae didusi, kok wis dolanan lemah manéh!*

‘Ya, ampun anak ini bagaimana? Baru saja dimandikan, mengapa sudah bermain tanah lagi!’

Pada kalimat (1), (2), dan (3) terdapat *tembung panguwuh* *Adhuh*, *Lho*, dan *Gusti Allah*. Dalam penulisannya *Tembung panguwuh* atau interjeksi dipisahkan dengan tanda koma untuk memisahkan dengan unsur kalimat yang lain. Kalimat, klausa, dan frase yang menyertai *tembung panguwuh* atau interjeksi di atas merupakan wujud dari perincian pesan. Selain berada dalam sebuah kalimat, *tembung panguwuh* atau interjeksi juga dapat berada di luar kalimat. *Tembung panguwuh* atau interjeksi dapat membentuk kalimat sendiri, contohnya.

4). A: *Mas, nyuwun dhuwité sithik menèh, Mas.*

‘Mas, minta uangnya sedikit lagi, Mas.

B: *Hus!*

‘Hus!’

5). *Adhuh, adhuh, adhuh yhung!*

‘Aduh, aduh, aduh sakit!’

Pada kalimat (4) dan (5) terdapat *tembung panguwuh* atau interjeksi ‘*Hus*’, ‘*Adhuh*’, dan ‘*Adhuh yhung*’. *Tembung panguwuh* atau interjeksi tersebut berdiri membentuk kalimat sendiri. Sebagai pengungkap perasaan dan keinginan, *tembung panguwuh* atau interjeksi tidak memiliki arti komunikatif. *Tembung*

panguwuh atau interjeksi tidak mengharapkan tanggapan, sambutan, atau jawaban dari lawan bicara dan orang ketiga yang hadir saat terjadi pembicaraan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung panguwuh* atau interjeksi (kata seru) atau berfungsi sebagai penjelas rasa hati yang ingin diungkapkan oleh penuturnya. Kalimat yang menyertai *tembung panguwuh* atau interjeksi merupakan perincian pesan dari interjeksi yang dituturkan.

Penggunaan *tembung panguwuh* atau interjeksi dalam sebuah karya sastra oleh pengarang bertujuan untuk membangun suasana atau untuk memudahkan pembaca dalam memahami suasana hati dan ekspresi tokoh dalam cerita karya sastra tersebut sesuai dengan konteksnya. Pemilihan kata interjeksi (kata seru) atau *tembung panguwuh* dalam suatu karya sastra oleh pengarang harus tepat, karena jika kurang tepat maka akan terjadi kesalahan tafsir terhadap perasaan yang akan diungkapkan tokoh penuturnya.

4. Konteks dan Komponen Tutur

Dalam suatu percakapan tentu saja dipengaruhi konteks percakapan antara penutur dan mitra tutur. Kridalaksana (2001: 120) menyatakan bahwa konteks tutur adalah (1) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud oleh pembicara, (2) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan ujaran tertentu, yaitu: tempat dan suasana, pembicara, peserta tutur, hasil tanggapan, pesan, kunci meliputi (sikap, suasana, nada, cara, dan semangat), alat yang digunakan untuk komunikasi, dan jenis.

Selain konteks tutur dalam suatu percakapan juga terdapat komponen tutur. Menurut Hymes (dalam Nurhayati, 2009: 10) menyatakan bahwa komponen tutur adalah faktor-faktor pengambilan peran yang dipertimbangkan oleh penutur dalam peristiwa tutur. Hymes (dalam Sumarsono, 2002: 11) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komponen tutur adalah sebagai berikut.

Setting dan *Scene* yaitu tempat bicara, suasana bicara, lingkungan fisik, dan latar belakang peristiwa tutur. *Setting* merupakan mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik. *Scene* mengacu kepada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu suasana tertentu, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai, dan sebagainya.

Participants, yaitu orang yang terlibat dalam pertuturan. Partisipan meliputi orang yang mengatakan, orang yang menjadi sumber penututuran, dan orang yang terlibat dalam pertuturan atau orang yang dituju oleh pertuturan di samping pihak ketiga yang kebetulan hadir selama pertuturan berlangsung.

Ends, yaitu maksud-hasil, dan maksud-tujuan pertuturan. Maksud-hasil merupakan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan maksud yang hendak dicapai. Hasil yang diharapkan diperhitungkan di dalam peristiwa tutur. Maksud-tujuan merupakan angan dan sebagai hasil dari tuturan.

Act Sequence, yaitu bentuk dan isi pertuturan. Pada komponen ini terdiri dari *Message form* (bentuk pesan) dan *Message content* (isi pesan). Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana suatu topik dikatakan atau diberitahukan. Isi pesan

merupakan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik.

Keys, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan di dalam menyampaikan tuturan, berhubungan dengan cara mengemukakan tuturan. Nada suara mewujudkan suasana dan situasi yang terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Instrumentalities, yaitu sarana atau saluran komunikasi. Pada komponen ini terdiri dari *Channel* (saluran) dan *Form of speech* (bentuk tuturan). Saluran mengacu kepada medium penyampaian tuturan yaitu, lisan, tertulis, telegram, telepon dan sebagainya. Bentuk tuturan merupakan variasi tuturan seperti dialek, register, dan sebagainya.

Norm, yaitu norma atau tatakrama pertuturan. Terdiri dari dua komponen yaitu, *norms of interaction* atau norma interaksi merupakan semua aturan atau kaidah yang berhubungan dengan kegiatan berbicara, *norms of interpretation* atau norma untuk menginterpretasi.

Genres, yaitu jenis wacana yang digunakan. Pada komponen ini mencakup tentang kemungkinan jenis wacanya, misalnya: syair, peribahasa, umpatan, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam suatu percakapan antara pembicara dan pendengar dipengaruhi oleh konteks dan komponen tutur. Konteks dan komponen tutur saling berkaitan dalam suatu percakapan. Dalam penelitian ini teori mengenai konteks dan komponen tutur digunakan oleh peneliti untuk memahami arti dari *tembung panguwuh* yang terjadi pada sebuah dialog percakapan.

5. Semantik

Istilah semantik menurut Aminuddin (1988: 15) berasal dari bahasa Yunani yaitu mengandung makna *to signify* atau memaknai, secara istilah teknis semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Parera (1990: 14) menyatakan bahwa semantik merupakan suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguitik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Semantik sebagai kajian makna, maka makna yang terdapat dalam kalimat pada suatu pembicaraan merupakan objek kajian semantik.

Pateda (1996: 7) menyatakan bahwa sebelum seseorang berbicara dan mendengar ujaran telah terjadi proses mental diantara keduanya. Proses mental merupakan proses penyusunan kode semantik, kode gramatikal, dan kode fonologi pada pihak pembicara, dan proses memecahkan fonologis, gramatikal, dan kode semantik pada pihak yang mendengarkan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi proses pemaknaan pada pihak pembicara dan pendengar.

Aminuddin (1988: 50) menyatakan bahwa makna dapat disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Ullman (dalam Pateda, 1986: 45) menyatakan bahwa ada hubungan antara makna dan pengertian, apa bila seseorang membayangkan suatu benda maka dia akan mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal balik antara bunyi dan pengertian, dan makna kata tersebut. Dapat disimpulkan bahwa

mengkaji makna suatu kata harus memahami hubungan-hubungan yang membuat kata yang akan dikaji berbeda dari kata lainnya.

Shiepley (dalam Pateda, 2001: 101) menyatakan bahwa makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan. Makna emotif muncul dari tuturan yang diucapkan oleh pembicara.

Hardiyanto (2008: 27-28) menyatakan bahwa makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka makna afektif berhubungan dengan gaya bahasa. Dimensi rasa yang dimaksud adalah perasaan hati yang berhubungan dengan nilai rasa dari makna kata yang diungkapkan. Makna afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul seseorang mendengar atau membaca sesuatu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti maksud pembicara yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. *Tembung panguwuh* atau interjeksi yang diucapkan pembicara dalam suatu percakapan tentu mempunyai arti yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Teori semantik digunakan untuk memahami arti dari *tembung panguwuh* atau interjeksi dalam majalah rubrik *Pengalamanku* di *Djaka Lodang*.

Tembung panguwuh atau interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan hati seseorang dalam suatu percakapan. *Tembung panguwuh* atau interjeksi terdapat pada percakapan yang berbentuk tidak formal. *Tembung panguwuh* atau interjeksi merupakan salah satu jenis kata pada kajian ilmu

morfologi. Untuk memahami arti *tembung panguwuh* atau interjeksi dalam suatu percakapan berkaitan dengan konteks dan komponen tutur. Ilmu semantik digunakan untuk memahami arti suatu *tembung panguwuh* atau interjeksi. Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami arti suatu *tembung panguwuh* atau interjeksi dalam suatu percakapan berkaitan dengan ilmu morfologi, konteks dan komponen tutur, serta ilmu semantik.

6. Rubrik *Pengalamanku*

Rubrik *Pengalamanku* adalah salah satu rubrik yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang*. Rubrik ini merupakan kiriman dari para pembaca yang dikirimkan kepada redaksi majalah *Djaka Lodang*. Pada rubrik ini berisi tentang cerita pengalaman pribadi penulis, oleh karena itu maka tema dan isi cerita dari rubrik *Pengalamanku* selalu berganti-ganti.

Rubrik *Pengalamanku* terdapat dua cerita setiap pada setiap edisi majalah *Djaka Lodang* terbit. Isi cerita pada rubrik *Pengalamanku* adalah pengalaman pribadi penulis, yang menceritakan tentang pengalaman pribadi yang kesal, marah, kecewa, sedih, heran dan sebagainya. oleh karena itu maka ungkapan rasa yang terdapat pada rubrik ini lebih dari pada rubrik lainya di majalah *Djaka Lodang*. Ragam dan dialeg bahasa Jawa yang digunakan pada rubrik ini bermacam-macam, sehingga *tembung panguwuh* atau interjeksi yang ditemukan dalam rubrik ini lebih bervariasi. Oleh karena itu peneliti memilih rubrik ini sebagai obyek kajian penelitian.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita dengan judul “Penggunaan Interjeksi Dalam Novel *Rembulan Ndadari*” dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni UNY 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita bertujuan untuk (1) mendiskripsikan bentuk interjeksi yang terdapat pada Novel *Rembulan Ndadari*, (2) dan mendiskripsikan fungsi interjeksi yang terdapat dalam Novel *rembulan Ndadari*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, analisis data menggunakan deskriptif. Keabsahan data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita menunjukkan bahwa interjeksi yang terdapat pada Novel *Rembulan Ndadari* adalah Interjeksi primer dan sekunder. Interjeksi primer banyak terdapat dalam Novel *Rembulan Ndadari*. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Esti Pranita adalah sama-sama meneliti penggunaan *tembung panguwuh* atau interjeksi. Metode analisis yaitu menggunakan metode analisis deskriptif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Esti Pranita adalah pada keabsahan data, dan objek penelitian.

Keabsahan data yang digunakan oleh Esti Pranita dalam penelitiannya menggunakan validitas semantik dan akurasi data menggunakan reliabilitas stabilitas, sedangkan pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas

semantik sedangkan akurasi data menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita meneliti penggunaan interjeksi pada Novel Rembulan Ndadari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tembung panguwuh atau interjeksi pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang*. Perbedaan pada objek penelitian tentu akan mendapat hasil yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Esti Pranita dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

C. Kerangka Pikir

Tembung panguwuh atau interjeksi merupakan kata yang secara spontan diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicara sebagai ungkapan rasa hati pembicara terhadap konteks percakapan yang berlangsung. Bentuk *tembung panguwuh* atau interjeksi adalah bentuk primer dan sekunder. *Tembung panguwuh* atau interjeksi biasanya dapat ditemukan pada percakapan dialog yang bersifat informal. Pada percakapan formal *tembung panguwuh* atau interjeksi jarang ditemukan.

Dalam bahasa Jawa percakapan ragam formal adalah *krama* sedangkan *tembung panguwuh* banyak berdistribusi pada ragam *ngoko*, yang biasanya digunakan untuk percakapan yang tidak formal. Selain itu ragam *ngoko* juga digunakan untuk percakapan orang yang sudah akrab, oleh karena itu maka *tembung panguwuh* juga dapat ditemukan pada percakapan orang yang sudah akrab dan tidak bersifat formal.

Tembung paguwuh atau interjeksi dapat ditemukan dalam karya sastra, salah satunya adalah dalam rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang*. *Tembung panguwuh* atau interjeksi yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* merupakan ungkapan rasa kesal, sedih, cengkeh marah, kecewa dan sebagainya dari tokoh cerita.

Tembung panguwuh atau interjeksi yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* ditulis oleh pengarang, dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu penggunaan *tembung panguwuh* atau interjeksi harus tepat dengan konteks percakapan yang berlangsung agar pesan yang disampaikan pengarang dapat mudah dipahami oleh pembaca.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah peneliti yang berjenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan berbentuk kata-kata. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian yang berjudul “*Tembung Panguwuh Bahasa Jawa pada Rubrik Pengalamanku di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012*”.

Chaer (2007:9) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur bahasa seperti: bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana, dan struktur semantik. Penelitian yang berjudul “*Tembung Panguwuh Bahasa Jawa pada Rubrik Pengalamanku di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012*” ini termasuk penelitian morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan arti *tembung panguwuh* atau kata seru yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa teks tuturan lisan yang mengandung *tembung panguwuh* atau kata seru yang bersumber dari rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Karena keterbatasan peneliti maka majalah *Djaka Lodang* yang menjadi sumber penelitian dibatasi pada satu tahun terbit, yaitu tahun 2012.

Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Majalah *Djaka Lodang* menjadi sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh bukan data rekayasa. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit di daerah Yogyakarta. Majalah tersebut terbit 4-5 kali setiap bulannya dan memiliki tebal rata-rata 51 halaman.

C. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik baca dan catat. Peneliti membaca secara berulang-ulang dan memahami isi cerita rubrik *Pengalamanku*. Peneliti dalam membaca difokuskan pada bentuk tuturan atau percakapan, dengan maksud untuk menemukan *tembung panguwuh* atau kata seru.

Setelah peneliti menemukan *tembung panguwuh* atau kata seru, maka peneliti mencatatnya kedalam kartu data. Kartu data digunakan dengan maksud agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut tuturan, konteks, bentuk dan arti dari *tembug panguwuh*. Setelah semua data terkumpul maka peneliti mengecek ulang data, dan melakukan analisis data. Contoh kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah.

No data	01
Edisi	19
Nama Rubrik	<i>Pengalamanku</i>
Tuturan	<i>'O...., mekanten ta Pak Galih. Kula saweg ngertos sakmenika'.</i>
Konteks	Pak Galih menerangkan kepada Bu Yati, tentang sosok anak berambut pirang yang dilihat Bu Yati pada malam hari yang menangis dipojok ruang guru.
Bentuk	Interjeksi Primer
Arti	<i>Tembung panguwuh O</i> mengungkapkan rasa heran Bu Yanti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, atau peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Peneliti memanfaatkan kriteria-kriteria *tembung panguwuh* atau kata seru dalam bahasa Jawa. Kriteria-kriteria *tembung panguwuh* atau kata seru diperoleh oleh peneliti dari berbagai teori dan sumber-sumber buku.

Peneliti menggunakan alat pendukung dalam penelitian ini berupa alat tulis dan kartu data. Alat tulis digunakan untuk mencatat, sedangkan kartu data digunakan sebagai alat pendokumentasian data. Kartu data dimanfaatkan untuk mempermudah peneliti dalam meneliti bentuk dan makna *tembung panguwuh* atau kata seru yang terdapat pada rubrik *Pangalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu langkah awal kebenaran analisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ketepatan antara data yang menjadi objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Reliabilitas merupakan sesuatu yang berkenaan dengan konsistensi dan stabilitas data.

Validitas yang digunakan untuk meneliti bentuk dan arti *tembung panguwuh* atau kata seru dalam majalah *Djaka Lodang* adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah mengukur tingkat kesensitifan makna berdasarkan konteks. Arti *tembung panguwuh* atau kata seru pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dapat diketahui dengan memahami konteks percakapan. Contoh aplikasi validitas semantik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mbah Wiro: ***Lhadalah***. *Ana duratmaka!*.
 ‘Lhadalah. Ada maling!’

Konteks: Saat Mbah Wiro pulang melihat pintu rumahnya yang tadi terkunci

terbuka, dan mendapati uang yang disimpan di bawah tempat tidur hilang.

Hal tersebut membuat Mbah Wiro kaget dan jatuh pingsan.

Pada kalimat di atas terdapat *tembung panguwuh* ‘***lhada-lah***’. *Tembung panguwuh lhada-lah* berbentuk sekunder karena terdiri dari tiga silabe yaitu ***lha-da-lah***. Arti dari *tembung panguwuh* ‘***lhada-lah***’ adalah mengungkapkan rasa kaget Mbah Wiro, karena pintu rumah yang dikunci sebelum pergi terbuka, dan mendapati uang yang dia simpan hilang. Dalam menyerukan suasana hati Mbah Wiro yang kaget, maka *tembung panguwuh* ‘***lhada-lah***’ diucapkan oleh Mbah Wiro.

Reliabilitas data diuji dengan akurasi, yaitu dengan menyajikan data secara akurat yang terdapat dalam subjek penelitian. Penyajian data dikelompokkan secara konsisten dalam pokok-pokok permasalahan yang akan dideskripsikan. Reliabilitas data dilakukan dengan pengkajian data secara berulang-ulang sampai diperoleh kesimpulan yang tepat. Teknik tersebut dikenal dengan nama baca-

ulang-kaji (*intrarater*). Pembacaan dan penelaahan tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang sehingga diperoleh kesimpulan yang sama atau serupa. Selain itu, juga menggunakan teknik *interrater* yaitu dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing

F. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti dalam data yang berupa *tembung panguwuh* atau interjeksi bahasa Jawa dalam kalimat yang berbentuk tuturan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Inventaris data, data yang diperoleh ditulis apa adanya ke dalam kartu data.
2. Pengklasifikasian data ke dalam kategori *tembung panguwuh* atau interjeksi.
(Data-data yang telah didapat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk *tembung panguwuh* atau interjeksi yang ada berdasarkan pada teori).
3. Menganalisis bentuk *tembung panguwuh* atau interjeksi tersebut secara deskriptif untuk mencari arti *tembung panguwuh* atau interjeksi disesuaikan dengan konteks kalimat.
4. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan *tembung panguwuh* atau interjeksi berbahasa Jawa dalam rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang hasil analisis *tembung panguwuh* bahasa Jawa yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Hasil penelitian adalah bentuk dan arti *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. Hasil data penelitian yang diperoleh sebanyak 120 data, sehingga tidak memungkinkan data tersebut disajikan secara keseluruhan. Data hasil penelitian yang lengkap akan dijabarkan pada lampiran. Hasil penelitian dijabarkan kedalam tabel secara singkat sebagai berikut:

Tabel I. Bentuk, Arti, Ujaran dan Indikator *Tembung Panguwuh* Bahasa Jawa pada Rubrik *Pengalamanku* di Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2012.

No	Bentuk	Arti	Data Ujaran	Indikator
1	2	3	4	5
1.	a. Primer.	1). Mengungkapkan rasa marah.	<i>..nganggu aja kamu ini, hèh..., telèk minthi!</i> (No.85/Eds. 14*01/09/2012).	- <i>Hèh.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KVK/. - Penanda marah.
2.		2). Mengungkapkan rasa tidak percaya.	<i>Ah, mosok iya.</i> (No.28/Eds.47*21/04/2012).	- <i>Ah.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /VK/. - Penanda tidak percaya.
3.		3). Mengungkapkan rasa heran.	<i>Wah...., pit-é ngasi ora kétok ketutupan bokongé..</i> (No.96/Eds.18*29/09/2012)	- <i>Wah.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KVK/. - Penanda heran.
4.		4). Mengungkapkan rasa kecewa.	<i>é..., éthok-éthoké nganyari sandhal sing agi diangsur pisan jé...</i> (No.51/Eds.05*30/06/2012).	- <i>É.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /V/. - Penanda kecewa.
5.		5). Mengungkapkan rasa senang.	<i>Wah, ya nikmat bubar sayah banjur ngombe tèh anget...</i> (No.54/Eds.06*07/07/2012).	- <i>Wah.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KVK/. - Penanda senang.
6.		6). Mengungkapkan rasa kagum.	<i>Wah, gendhut tenan ya buk!</i> (No.95/Eds.18* 29 09/2012	- <i>Wah.</i> - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
				/KVK/. Penanda kagum.
7.		7). Mengungkapkan panggilan.	<i>é...</i> , <i>Harya kowé...</i> (No.82/Eds.14*01/ 09/2012).	- <i>É</i> . - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /V/. - Penanda panggilan.
8.		8). Mengungkapkan rasa penasaran.	<i>.. lhoh, untuku kok krasa ngegeget grenjel grenjel.</i> (No.77/Eds.13*25/ 08/2012).	- <i>Lhoh</i> . - Primer. - Satu silabe - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KKVK/. - Penanda penasaran.
9.		9). Mengungkapkan rasa tidak setuju.	<i>Ah, mengko sedèlèt kéné dhahar dhisik.</i> (No.119/Eds.29*15 /12/2012).	- <i>Ah</i> . - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /V-K/. - Penanda tidak setuju.
10.		10). Mengungkapkan rasa terkejut.	<i>éh, tibaké ya énak kanggo lawuh...</i> (No.57/Eds.07*14/ 07/2012).	- <i>Éh</i> . - Primer. - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /VK/. - Penanda terkejut.
11.		11). Mengungkapkan rasa bingung.	<i>Lho, mambu apa iki?...</i> (No.99/Eds.20*13/ 10/2012)	- <i>Lho</i> . - Primer. - Satu silabe - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KKV/. - Penanda bingung.
12.		12). Mengungkapkan	<i>Ya, wis! Apa slirané kuwat</i>	- <i>Ya</i> . - Primer

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
		rasa setuju.	<i>lakuné?</i> (No.41/Eds.01* 02/ 06/ 2012).	<ul style="list-style-type: none"> - Satu silabe. - Kata dasar. - Pola fonotaktis /KV/. - Penanda setuju
13		13). mengungkapk an rasa meminta perhatian..	<i>...,é tenan iki. Yèn ora ngandel ya terserah kowé.</i> (No.84/Eds.1 4*01/08/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>E.</i> - Primer - Satu silabe (é). - Kata dasar. - Pola fonotaktis /V/. - Penanda meminta perhatian.
14.		14. Mengungkapk an rasa jijik.	<i>..dak wetokaké saka gelas, hi..., sakala dak lépèh.</i> (No.78/Eds.13*25/ 08/ 2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Hi.</i> - Primer. - Satu silabe (hi). - Pola fonotaktis /KV/. - Berbentuk kata dasar - Penanda jijik.
15.	b.Sekunder.	1). Mengungkapk an rasa senang melihat orang lain menderita.	<i>Rasakna, Yon!</i> (No.49/Eds.04*23/ 06/ 2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Rasakno.</i> - Sekunder. - Tiga silabe (Ra- sak-no). - Berbentuk kata. - Pola fonotaktis /KV-KVK-KV/. - Penanda rasa senang melihat orang lain menderita
16.		2). Mengungkapk an rasa tersadar telah membuat kesalahan.	<i>Astagfirullah, iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancèn beda.</i> (No.53/Eds.06*07/ 07/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Astagfirullah.</i> - Sekunder. - Lima silabe (As- tag-fi-rul-lah). - Berbentuk kata. - Pola fonotaktis /VK-KVK-KV- KVK-KVK/. - Penanda tersadar telah membuat

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
				- kesalahan.
17.		3). Mengungkapkan rasa terkejut.	Blaik , nang jero tas ora ana dhuwit babar blas. (No.89/Eds.15*08/0 9/2012).	- Blaik . - Sekunder. - Dua silabe (Bla- ik). - Berbentuk kata.Pola fonotaktis /KKV- VK/. - Penanda terkejut.
18.		4). Mengungkapkan rasa marah.	Oalah , bah-bah! Ngaco tenan!...(No.72/Eds. 12*18/08/2012).	- Oalah . - Sekunder. - Tiga silabe (O-a- lah). - Berbentuk kata. - Pola fonotaktis /V-V-KVK/. - Penanda marah.
19.		5). Mengungkapkan rasa telah teringat sesuatu.	Wélha , kok malah nglantur maca koran nganti telung jam.(No.75/Eds.13* 25/ 08/ 2012).	- Wélha . - Sekunder. - Dua silabe (We- lha). - Berbentuk kata. - Pola fonotaktis /KV-KKV/. - Penanda teringat sesuatu.
20.		6). Mengungkapkan rasa kecewa.	Wéladhalah...! jebul sing diundang dudu aku! (No.81/Eds. 14*01/09/2012).	- Wéladhalah . - Sekunder. - Empat silabe (We-la-dha-lah). - Pola fonotaktis /KV-KV-KV- KVK/. - Berbentuk kata. - Penanda kecewa.
21.		7). Mengungkapkan rasa kagum.	..nyonya mau jian .,lemuné uleng ulangan.(No.94/Eds .18*29/09/2012).	- Jian . - Sekunder. - Dua silabe (ji- an). - Pola fonotaktis /KV-VK/. - Berbentuk kata.

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
				- Penanda kagum
22.		8). Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	<i>Alhamdulillah</i> <i>nggèr, awaké dhéwé isih iso urip bebarengan.</i> (No.116/Eds.29*15/12/2012).	- <i>Alhamdulillah.</i> - Sekunder. - Lima silabe (Al-ham-du-lil-lah).Pola fonotaktis /VK-KVK-KV-KVK-KVK/. - Berbentuk kata. - Penanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
23.		9). Mengungkapkan rasa penasaran.	<i>O o...</i> , <i>kuwi bok menawa ngucapké salam imlèk.</i> (No.62/Eds.10*04/08/2012).	- <i>O o.</i> - Sekunder. - Dua silabe (O-o). - Pola fonotaktis /V-V/. - Pengulangan kata. - Penanda rasa penasaran.
24.		10). Mengungkapkan rasa heran.	<i>Oalah</i> , <i>ngemis jebul saiki dadi profèsi.</i> (No.18/Eds41*10/03/2012).	- <i>Oalah.</i> - Sekunder. - Tiga silabe (O-a-lah). - Pola fonotaktis /V-V-KVK/. - Berbentuk kata. - Penanda heran.
25.		11). Mengungkapkan rasa panik.	<i>Wadhuh</i> , <i>tamuné wis tekan kelurahan.</i> (No.100/Eds.20*13/10/2012).	- <i>Wadhuh.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Wadhuh). - Pola fonotaktis /KV-KVK/. - Berbentuk kata. - Penanda panik.
26.		12). Mengungkapkan rasa jengkel.	<i>Semprul</i> , <i>arep olèh bis waé malah sandhal ku pedhot,ngana</i>	- <i>Semprul.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Semprul)

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
			<i>batinku.</i> (No.101/Ed s. 20*13/10/2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Pola fonotaktis/KVK-KKVK/ - Berbentuk kata - Penanda jengkel
27.		13). Mengungkapkan rasa takut.	<i>Mati, aku konangan, batiné Pujo.</i> (No.64/Eds.10*04/08/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mati aku.</i> - Sekunder. - Empat silabe (Ma-ti-a-ku). - Pola fonotaktis /KV-KV-V-KV/. - Berbentuk frase. - Penanda takut.
28.		14). Mengungkapkan ajakan.	<i>Mangga, Bu dikedhapi,...</i> (No.56/Eds.07*14/07/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - Mangga. - Sekunder. - Dua silabe (Mang-ga). - Pola fonotaktis /KVK-KV/. - Berbentuk kata. - Penanda ajakan.
29.		15). Mengungkapkan rasa tidak percaya.	<i>bèl thut, kowé arep padha ngerjain aku, ta?...</i> (No.83/Eds. 14*01/08/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mbel thut.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Mbel-thut). - Pola fonotaktis /KKVK-KVK/. - Berbentuk frase. - Penanda tidak percaya.
30.		16). Mengungkapkan rasa sedih.	<i>Hu hu huuu.</i> (No.06/Eds.34*21/01/2012).	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Hu hu huuu.</i> - Sekunder. - Lima silabe (Hu-hu-hu-u-u). - Pola fonotaktis /KV-KV-KV-V-V/. - Berbentuk pengulangan kata. - Penanda sedih

Lanjutan Tabel I

1	2	3	4	5
31.		17). Mengungkapkan rasa bingung.	Wadhuh... ,aku <i>bingung kesusu dadi siji.</i> (No.87/Eds.15* 08/ 09/2012)	- <i>Wadhuh.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Wadhuh). - Pola fonotaktis /KV-KVK). - Berbentuk kata. - Penanda bingung.
32.		18). Mengungkapkan rasa senang.	Wuih , rasané <i>nyamleng tenan.</i> (No.21/Eds.41*10/ 03/2012).	- <i>Wuih.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Wuih). - Pola fonotaktis /KV-VK/. - Berbentuk kata - Penanda senang.
33.		21). Mengungkapkan rasa suka.	...énak! (No.58/Eds.07*14/ 07/2012).	- <i>Énak.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Enak). - Pola fonotaktis /V-KVK/. - Berbentuk kata. - Penanda suka.
34.		22). Mengungkapkan rasa sakit.	<i>Gelas dak demèk,</i> auw , panas <i>banget.</i> (No.74/Eds. 13*25/08/2012).	- <i>Auw.</i> - Sekunder. - Dua silabe (auw). - Pola fonotaktis /V-VK/. - Berbentuk kata dasar. - Penanda sakit.
35		23). Mengungkapkan rasa meminta perhatian.	Ngéné! <i>Sadurungé melèkan nonton wayang utawa jagong...</i> (No.43/Ed s.01*/02/06/2012)	- <i>Ngéné.</i> - Sekunder. - Dua silabe (Nge-ne). - Pola fonotaktis/KV-KV/. - Berbentuk kata. - Penanda

Lanjutan Tabel 1

1	2	3	4	5
				- meminta perhatian.

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas diperoleh dua bentuk *tembung panguwuh* yaitu bentuk primer dan sekunder. Arti dari *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 ada dua puluh lima yaitu: (a) mengungkapkan rasa marah, (b) rasa tidak percaya, (c) rasa heran, (d) rasa kecewa, (e) rasa senang, (f) rasa kagum, (g) panggilan, (h) rasa penasaran, (i) rasa tidak setuju, (j) rasa setuju, (k) rasa bingung, (l) rasa terkejut, (m) rasa meminta perhatian, (n) rasa senang melihat orang lain menderita, (o) rasa tersadar telah membuat kesalahan, (p) rasa teringat sesuatu, (q) rasa jijik, (r) rasa panik, (s) rasa jengkel, (t) rasa takut, (u) ajakan, (v) rasa sedih, (w) rasa suka, (x) rasa sakit, dan (y) rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, maka pada bagian ini akan membahas *tembung panguwuh* yang terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu bentuk dan arti yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012. *Tembung panguwuh* yang sama pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djoko Lodang* tahun 2012 dapat memiliki arti yang berbeda karena arti dari *tembung panguwuh* yang digunakan dipengaruhi oleh konteks kalimatnya. Secara garis besar bentuk dan arti *tembung panguwuh* pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dijabarkan pada sub bab di bawah ini.

1. Bentuk *Tembung Panguwuh*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terdapat dua bentuk *tembung panguwuh* yaitu: primer, dan sekunder.

a. *Tembung Panguwuh Primer*

Tembung panguwuh primer adalah *tembung panguwuh* yang dilihat dari segi bentuknya memperlihatkan bentuk yang sederhana, yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe.

1). *Tembung panguwuh hèh.*

Konteks : Pak Muklis atasan Harya yang sedang sibuk dengan pekerjaannya, tiba-tiba didatangi oleh Harya. Pak Muklis merasa terganggu dengan kedatangan Harya.

Pak Muklis : Saya baru banyak kerjaan, kamu malah datang, ganggu aja kamu ini, *hèh...*, *telèk minthi!*

Pada kutipan data di atas yang menjadi *tembung panguwuh* adalah kata *hèh*. Indikator *hèh* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya diberi tanda koma yang berfungsi untuk memisahkan *tembung panguwuh hèh* dari unsur kalimat sebelum dan sesudahnya. *Tembung panguwuh hèh* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat pengungkapan rasa hati Pak Muklis yang terganggu terhadap kedatangan Harya yang tiba-tiba.

Kata *hèh* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer dengan ciri-ciri bentuknya sederhana, terdiri dari satu silabe atau monosilabe yaitu /*hèh*/. *Tembung panguwuh hèh* memiliki pola fonotaktis /KVK/.

2). *Tembung panguwuh ah.*

Konteks : Santo memberitahu Asih bahwa kekasihnya yang bernama Jendra suka menggigit bokong, tetapi Asih tidak percaya dengan perkataan Santo tersebut.

Asih : **Ah**, *mosok iya.*

‘Ah, masa iya.’

Pada kutipan data di atas ujaran *ah* adalah *tembung panguwuh*. Indikator ujaran *ah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *ah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh ah* dari unsur kalimat ‘*mosok iya*’. *Tembung panguwuh ah* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Asih terhadap pernyataan Santo yang mengatakan bahwa Jendra suka menggigit bokong.

Kata *ah* adalah *tembung panguwuh* berbentuk primer, dengan ciri ciri terdiri dari satu silabe atau monosilabe yaitu /ah/. *Tembung panguwuh ah* memiliki pola fonotaktis /VK/.

3). *Tembung panguwuh o.*

Konteks : Ibu Pak R yang belum pernah memakan buah Klengkeng, saat memakan buah kelengkeng isi buahnya diemut. Ibu Pak R tidak mengetahui bahwa yang diemutnya adalah isi dari buah, Pak R yang melihat ibunya mengemut isi buah akhirnya memberitahu kepada ibunya bahwa yang sedang diemutnya adalah isi dari buah Klengkeng dan tidak bisa dimakan.

Ibu Pak R :**O**, *iki isi ta, nek ngono kaya rambutan kae.*

‘O, ini isi ya, kalau begitu mirip seperti rambutan.’

Pada kutipan data di atas ujaran *o* adalah *tembung panguwuh*. Indikator ujaran *o* sebagai *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *o* diberi tanda

koma yang berfungsi untuk memisahkan *tembung panguwuh o* dengan unsur kalimat '*iki isi ta*'. *Tembung panguwuh o* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Ibu Pak R terhadap buah klengkeng.

Kata *o* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer, dengan ciri-ciri kata *o* bentuknya yang sederhana terdiri dari satu silabe atau monosilabe yaitu /o/. *Tembung panguwuh o* memiliki pola fonotaktis /V/.

4). *Tembung panguwuh é*.

Konteks : Tokoh utama membeli sandal baru untuk pergi ke acara resepsi pernikahan. Saat tokoh utama sudah sampai di tujuan, dia berjalan menuju meja perjamuan, tiba-tiba sandal baru yang dipakainya putus.

Tokoh utama : *é.., éthok-éthoké nganyari sandhal sing agi diangsur pisan jé malah ragelem dijak mangan énak.*

'é.., mencoba sandal baru yang masih dicicil satu kali, ternyata tidak mau diajak makan enak.'

Pada kutipan data di atas ujaran *é* adalah *tembung panguwuh*. Indikator ujaran *é* sebagai *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *é* diberi tanda koma yang berfungsi untuk memisahkan *tembung panguwuh é* dari unsur kalimat sesudahnya. *Tembung panguwuh é* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama kepada sandalnya yang putus.

Kata *é* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer, dengan ciri- ciri bentuknya yang sederhana yaitu terdiri dari satu silabe /é/. *Tembung panguwuh é* memiliki pola fonotaktis /V/.

5). *Tembung panguwuh wah.*

Konteks : Tokoh utama dan bapak bapak setelah selesai bekerja bakti, mereka beristirahat di depan rumah Pak Rt. Di sana sudah disiapkan minuman dan cemilan oleh ibu-ibu PKK.

Tokoh utama : **Wah**, *ya nikmat bubar sayah banjur ngombé téh anget...*

‘Wah, ternyata nikmat saat melepas lelah sambil meminum teh anget.’

Pada kutipan data di atas ujaran *wah* adalah *tembung panguwuh*. Indikator ujaran *wah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *wah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh wah* dari unsur kalimat *ya nikmat bubar sayah banjur ngombé téh anget..*. *Tembung panguwuh wah* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama.

Kata *wah* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer, dengan ciri-ciri bentuknya sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /*wah*/.

Tembung panguwuh wah memiliki pola fonotaktis /KVK/.

6). *Tembung panguwuh lhoh.*

Konteks : Tokoh utama meminum kopi susunya yang sudah dingin. Setelah kopi susu yang diminunya habis, tokoh utama menjilati ampas kopi yang masih tersisa di dalam gelas. Saat menjilati ampas kopi, tokoh utama merasakan ada sesuatu yang tergigit oleh giginya.

Tokoh utama : .. **lhoh**, *untuku kok krasa ngegeget grenjel-grenjel.*

‘..lhoh, gigiku seperti menggigit sesuatu.’

Pada kutipan data di atas ujaran *lhoh* adalah *tembung panguwuh*. Indikator ujaran *lhoh* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *lhoh* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh lhoh* dari unsur kalimat *untuku kok krasa ngegeget grenjel-grenjel*. *Tembung panguwuh lhoh* pada

kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama terhadap sesuatu yang tergigit oleh giginya.

Kata *lhoh* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer dengan ciri-ciri bentuknya sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /*lhoh*/. *Tembung panguwuh lhoh* memiliki pola fonotaktis /KKVK/.

7). *Tembung panguwuh éh*.

Konteks : Tokoh utama yang penasaran dengan rasa *Oseng-oseng Brambang*, akhirnya mencicipi, tokoh utama terkejut karena rasanya ternyata enak untuk lauk.

Tokoh utama : ..*éh*, *tibaké ya énak kanggo lawuh...*

‘eh, ternyata enak untuk lauk...’

Pada kutipan data di atas ujaran *éh* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *éh* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *éh* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh éh* dari unsur kalimat ‘*tibaké ya énak kanggo lawuh...*’. *Tembung panguwuh éh* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama terhadap rasa oseng-oseng *brambang*.

Kata *éh* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer dengan ciri-ciri bentuknya sederhana, yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /*éh*/. *Tembung panguwuh éh* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /VK/.

8). *Tembung panguwuh dhuh*.

Konteks : Tokoh utama yang sedang tergesa-gesa datang ke sekolah, ditengah perjalanan ban sepeda motornya bocor. Tokoh utama pun menambalkan ban sepeda motornya, karena menambalkan sepeda motornya tersebut membuat dia terlambat masuk ke sekolah. Saat sampai di sekolah tokoh utama dimarahi dan diberi sangsi oleh guru BK.

Tokoh utama : ***Dhuh***, *apes tenan*.

‘Dhuh, sangat sial.’

Pada kutipan data di atas ujaran *dhuh* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *dhuh* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *dhuh* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh dhuh* dari unsur kalimat *apes tenan*. *Tembung panguwuh dhuh* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama terhadap hal yang telah dialaminya.

Kata *dhuh* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer dengan ciri-ciri bentunya sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /*dhuh*/. *Tembung panguwuh dhuh* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /KVK/.

9). *Tembung panguwuh lho*.

Konteks : Pak Rt mencium bau apek di ruang pertemuan. Pak Rt yang tidak tahu asal dari bau apek tersebut bertanya kepada warga.

Pak Rt : ***Lho***, *mambu apa iki?pitakoné Pak Rt cingak*.

‘Lho, bau apa ini? Pak Rt bertanya.

Pada kutipan data di atas ujaran *lho* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *lho* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *lho* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh lho* dengan unsur kalimat ‘*mambu apa iki?*’ *Tembung panguwuh lho* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Pak Rt terhadap asal bau yang diciumnya.

Kata *lho* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk primer dengan ciri-ciri bentuknya sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /lho/. *Tembung panguwuh lho* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /KKV/.

10). *Tembung panguwuh ya*.

Konteks : Tokoh utama dan kedua temanya membujuk Eyang Harjo untuk memberitahu rahasia tahan lama saat begadang dan akhirnya Eyang Harjo setuju mengatakan rahasianya tahan lama begadang.

Eyang Harjo : *Ya, wis! Apa slirané kuwat lakuné?*

‘Ya, sudah! Apakah kalian sanggup dengan syaratnya.’

Pada kutipan data di atas ujaran *ya* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *ya* sebagai *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *ya* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan kata *ya* dari unsur kalimat ‘...*wis! Apa slirané kuwat lakuné?*’. *Tembung panguwuh ya* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Eyang Harjo.

Kata *ya* pada kutipan data di atas *tembung panguwuh* yang berbentuk primer, dengan ciri-ciri bentuknya yang sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /ya/. *Tembung panguwuh ya* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /KV/.

11). *Tembung panguwuh hi*

Konteks : Tokoh utama merasa jijik setelah mengetahui bahwa dirinya telah menggigit cicak mati yang berada di dalam gelas kopi susunya.

Tokoh utama : *..dak wetokake saka gelas, hi..., sakala dak lepeh.*

‘..aku keluarkan dari gelas, hi..., seketika aku muntahkan.’

Pada kutipan data di atas ujaran *hi* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *hi* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *hi* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan kata *hi* dari unsur kalimat ‘*..dak wetokake saka gelas*’ dan ‘*sakala dak lepeh*’. *Tembung panguwuh hi* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang jijik terhadap cicak mati yang digitnya.

Kata *hi* adalah *tembung panguwuh* bentuk primer dengan ciri-ciri bentuknya yang sederhana yaitu terdiri dari satu silabe atau monosilabe /hi/. *Tembung panguwuh hi* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /KV/.

b. Tembung Panguwuh Sekunder

Tembung panguwuh sekunder adalah *tembung panguwuh* yang dilihat dari segi bentuknya sudah memperlihatkan bentuk seperti kata pada umumnya, yaitu terdiri lebih dari satu silabe atau multisilabe. *Tembung panguwuh* sekunder dapat digolongkan menjadi beberapa jenis bentuk yaitu: berbentuk kata, berbentuk pengulangan kata, berbentuk frase, dan berbentuk klausa.

1). Tembung panguwuh *rasakna*.

Konteks : Yono ketahuan berbohong dan dimarahi oleh istrinya. Jarwo yang melihat Yono dimarahi oleh istrinya, senang dan tertawa lalu pergi.

Jarwo : ***Rasakna, Yon!***

‘Rasakan, Yon!’

Pada kutipan data di atas ujaran *rasakna* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *rasakana* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *rasakna* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan kata *rasakna* dengan

unsur kalimat yang meyertainya. *Tembung panguwuh rasakna* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Jarwo yang senang melihat Yono dimarahi oleh istrinya.

Kata *rasakna* adalah *tembung panguwuh* bentuk sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari tiga silabe /ra-sak-na/. *Tembung panguwuh rasakna* adalah *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata dan memiliki pola fonotaktis /KV-KVK-KV/.

2). *Tembung panguwuh astagfirullah.*

Konteks : Tokoh utama akan menyusul suaminya yang sedang sholat di masjid, tiba-tiba saat turun dari mobil dan berjalan menuju masjid anaknya berteriak kepadanya kalau sandal yang dipakainya berbeda.

Tokoh utama : *Astagfirullah, iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancèn beda.*

‘Astagfirullah, ternyata saat melihat ke kakiku memang memakai sandal yang berbeda.’

Pada kutipan data di atas ujaran *astagfirullah* adalah *tembung panguwuh*.

Indikator kata *astagfirullah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *astagfirullah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh astagfirullah* dengan unsur kalimat ‘*iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancèn beda*’. *Tembung panguwuh astagfirullah* muncul pada data kutipan di atas sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang tersadar telah memakai sandal yang berbeda.

Kata *astagfirullah* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk sekunder dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu /as-

tag-fi-rul-lah/. *Tembung panguwuh astagfirullah* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /VK-KVK-KV-KVK-KVK/.

3). *Tembung panguwuh blaik*.

Konteks : Tokoh utama yang akan membayar ongkos menambalkan ban sepeda motornya, dia membuka tas dengan maksud akan mengambil uang. Saat tokoh utama membuka tasnya ternyata dia tidak membawa uang sama sekali.

Tokoh utama : ***Blaik***, *nang jero tas ora ana dhuwit babar blas*.

‘*Blaik*, ternyata di dalam tas tidak ada uang satu pun.’

Pada kutipan data di atas ujaran *blaik* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *blaik* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *blaik* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh blaik* dari unsur kalimat ‘*nang jero tas ora ana dhuwit babar blas*’. *Tembung panguwuh blaik* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang terkejut karena tidak membawa uang saat akan membayar biaya tambal ban.

Kata *blaik* adalah *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /*bla-ik*/ . *Tembung panguwuh blaik* pada kutipan data di atas memiliki pola fonotaktis /KKV-VK/. Berdasarkan bentuknya *tembung panguwuh blaik* adalah *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata.

4). *Tembung panguwuh oalah*.

Konteks : Di perempatan jalan raya tokoh utama yang sedang terburu-buru, emosi kepada nenek tua menyeberang jalan disaat lampu sudah hijau. Pak Polisi yang sedang bertugas di perempatan sebelumnya sudah memberikan isyarat berupa tiupan peluit agar nenek lekas menyeberang jalan ketika lampu masih merah, tetapi nenek tersebut terlambat paham dan dia menyeberang ketika lampu sudah hijau.

Tokoh utama : ***Oalah**, bah-bah! Ngaco tenan!...*

‘Oalah, nek-nek! Membikin kacau sekali!’

Pada kutipan data di atas ujaran *oalah* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *oalah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *oalah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh oalah* dari unsur kalimat ‘bah-bah! Ngaco tenan!’. *Tembung panguwuh oalah* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang marah kepada nenek yang akan menyeberang jalan.

Kata *oalah* adalah *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari tiga silabe /o-a-lah/. *Oalah* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /V-V-KVK/.

5). *Tembung panguwuh welha*.

Konteks : Kopi susu yang akan diminum oleh tokoh utama masih terlalu panas, maka dia menunggu sampai hangat sambil membaca surat kabar. Tokoh utama yang terlalu asik membaca surat kabar lupa dengan kopi susu yang dibuatnya, akhirnya setelah tiga jam kemudian dia teringat dengan kopi susunya.

Tokoh utama : ***Welha**, kok malah nglantur maca koran nganti telung jam.*

‘Welha, kenapa menjadi ngelantur membaca surat kabar hingga tiga jam.’

Pada kutipan data di atas ujaran *welha* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *welha* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *welha* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh welha* dari unsur kalimat ‘kok malah nglantur maca koran nganti telung jam’. *Tembung*

panguwuh welha pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang teringat dengan kopi susunya.

Kata *welha* adalah *tembung panguwuh* sekunder dengan ciri-ciri, bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /we-lha/. Kata *welha* adalah *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KV-KKV/.

6). *Tembung panguwuh wéladhalah*.

Konteks : Tokoh utama kecewa karena yang dipanggil *bak* Nunu ternyata bukan dirinya

Tokoh utama : ***Wéladhalah....!*** *jebul sing diundang dudu aku!*

‘*Wéladhalah....!* ternyata yang dipanggil bukan aku!’

Pada kutipan data di atas ujaran *wéladhalah* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *wéladhalah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *wéladhalah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh wéladhalah* dengan unsur kalimat ‘*jebul sing diundang dudu aku!*’ *Tembung panguwuh wéladhalah* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang kecewa karena ternyata bukan dirinya yang dipanggil.

Kata *wéladhalah* adalah *tembung panguwuh* sekunder dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya, yaitu terdiri dari empat silabe /we-la-dha-lah/. Kata *wéladhalah* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata dan memiliki pola fonotaktis /KV-KV-KV-KVK/.

7). *Tembung panguwuh jian*.

Konteks : Tokoh utama dan anaknya sedang berbelanja di toko JB. Tokoh utama dan anaknya saat berada di depan pintu toko berpapasan dengan wanita yang sangat gemuk keluar dari toko.

Tokoh utama : ..nyonya mau *jian*..., *lemune uleng ulengan*.

‘..wanita tadi jian..., gemuk sekali.’

Pada kutipan data di atas ujaran *jian* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *jian* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *jian* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh jian* dengan unsur kalimat ‘*lemune uleng ulengan*’. *Tembung pamguwuh jian* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang kagum dengan kegemukan wanita yang sedang keluar dari toko JB.

Kata *jian* termasuk kedalam jenis *tembung panguwuh* sekunder dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri-dari dua silabe /ji-an/. Kata *jian* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KV-VK/.

8). *Tembung panguwuh alhamdulillah*.

Konteks : Ibu tokoh utama dan tokoh utama berhasil selamat dari tengelam di sungai Progo karena diselamatkan oleh paman tokoh utama.

Ibu dari tokoh utama : *Alhamdulillah*, *ngger awake dhewe isih iso urip bebarengan*.

‘*Alhamdulillah* nak, kita masih dapat hidup bersama.’

Pada kutipan data di atas ujaran *alhamdulillah* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *alhamdulillah* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *alhamdulillah* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung*

panguwuh alhamdulillah dengan unsur kalimat ‘*ngger awake dhewe isih iso urip bebarengan*’. *Tembung panguwuh alhamdulillah* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati ibu dari tokoh utama karena telah berhasil selamat dari tenggelam di sungai.

Kata *alhamdulillah* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari lima silabe /*al-ham-du-lil-lah*/. Kata *alhamdulillah* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata dan memiliki pola fonotaktis /VK-KVK-KV-KVK-KVK/. Kata *alhamdulillah* merupakan kata serapan dari bahasa Arab.

9). *Tembung panguwuh o o*.

Konteks : Bu K yang menghadiri undangan ke acara tahun baru Imlek, saat sampai di depan pintu tuan rumah menyambut dengan berjabat tangan. Orang didepan Bu K saat berjabat tangan dengan tuan rumah mengucapkan Mise.

Bu K : *O, o.., kuwi mbok menawa ngucapke salam imlek.*

‘O, o.., mungkin itu ucapan salam imlek.’

Pada kutipan data di atas ujaran *o, o* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *o, o* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh o, o* dengan unsur kalimat ‘*kuwi mbok menawa ngucapke salam imlek.*’ *Tembung panguwuh o, o* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Bu K kepada ucapan mise.

Kata *o, o* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder karena terjadi pengulangan vokal /*o*/ dua kali sehingga terdiri dari dua silabe yaitu /*o-o*/. *Tembung panguwuh o, o* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk pengulangan kata, dan memiliki pola fonotaktis /V-V/.

10). *Tembung panguwuh wadhuh.*

Konteks : Tamu dari kabupaten sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Pak Rt, sedangkan karpet merah untuk menyambut tamu tersebut masih berbau apek.

Pak Rt : **Wadhuh**, *tamune wes tekan kelurahan.*

‘Wadhuh, tamunya sudah sampai di kelurahan.’

Pada kutipan data di atas ujaran *wadhuh* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *wadhuh* sebagai *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *wadhuh* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh wadhuh* dengan unsur kalimat ‘*tamune wes tekan kelurahan*’. *Tembung panguwuh wadhuh* pada data kutipan di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Pak Rt yang sedang bingung.

Kata *wadhuh* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /*wa-dhuh*/. Kata *wadhuh* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KV-KVK/.

11). *Tembung panguwuh mati.*

Konteks : Pujo, Yayat dan Tri mencuri mangga milik Pak Kasan. Yayat dan Tri berjaga dibawah sedangkan Pujo berada di atas pohon, tiba-tiba Pujo melihat Yayat dan Tri berlari, Pujo yang berada di atas pohon turun dan ikut berlari menyusul Yayat dan Tri, karena takut jika ketahuan oleh Pak Kasan.

Pujo : **Mati** *aku, konangan, batiné Pujo.*

‘Mati aku, ketahuan, dalam hati Pujo.’

Pada kutipan data di atas ujaran *mati* adalah *tembung panguwuh*. indikator kata *mati* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *mati aku*

diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh mati* dari unsur kalimat ‘*aku konangan, batiné Pujo .*’ *Tembung panguwuh mati* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati Pujo yang takut kepada Pak Kasan jika ketahuan mencuri mangga miliknya.

Kata *mati* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya, yaitu terdiri dari dua silabe /*ma-ti*/. Kata *mati* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KV-KV/.

12). *Tembung panguwuh mangga*.

Konteks : Bu Mardiem melihat tokoh utama dan Bu Ludinah penasaran dengan masakanya, oleh karena itu Bu Mardiem mengajak tokoh utama dan Bu Ludinah untuk mencicipi masakanya.

Bu Mardiem : ***Mangga***, *Bu dikedhapi, dèrèng naté masak ngonten niki ta?*

‘Mari, Bu dicoba, belum pernah masak seperti ini kan?’

Pada kutipan data di atas ujaran *mangga* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *mangga* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya, kata *mangga* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh mangga* dengan unsur kalimat ‘*Bu dikedhapi, dèrèng naté masak ngonten niki ta?*’ *tembung panguwuh mangga* pada kutipan data di atas muncul sebagai penanda ajakan Bu Mardiem kepada temanya untuk mencicipi masakanya.

Kata *mangga* termasuk ke dalam jenis *tembung panguwuh* bentuk sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /*mang-ga*/. Kata *mangga* merupakan *tembung*

panguwuh sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KVK-KV/.

13). *Tembung panguwuh **bel thut***.

Konteks : Harya diberitahu teman kerjanya bahwa dirinya dicari atasanya yang bernama Pak Muklis, disuruh untuk menghadap kepadanya.

Harya : ***bel thut**, kowé arep padha ngerjain aku, ta?...*

‘Tidak mungkin, kamu hanya mengerjain aku kan?..’

Pada kutipan data di atas ujaran *bel thut* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *bel thut* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *bel thut* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh bel thut* dengan unsur kalimat ‘*kowé arep padha ngerjain aku, ta?*’ *Tembung panguwuh bel thut* pada kutipan data di atas muncul sebagai pemerkuat rasa hati tokoh utama yang tidak percaya dengan perkataan temanya.

Kata *bel thut* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /*bel-thut*/. Kata *bel thut* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KVK-KKVK/.

14). *Tembung panguwuh **hu hu hu***.

Konteks : Saat di sekolah guru kelas memberi pengumuman bahwa siswa disuruh belajar sendiri dirumah karena ruang kelas digunakan untuk ujian kelas VI, setelah mendengar pengumuman tersebut Alippulang ke rumah dan menangis.

Alip : ***Hu hu hu***.

‘Hu hu hu.’

Pada kutipan data di atas ujaran *hu hu hu* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *hu hu hu* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *hu hu hu* berdiri sendiri tanda ada kalimat yang menyertainya. *Tembung panguwuh hu hu hu* pada data kutipan di atas muncul sebagai penanda rasa sedih Alip karena sekolah diliburkan.

Kata *hu hu hu* termasuk ke dalam jenis *tembung panguwuh* sekunder karena terjadi pengulangan kata sehingga terdiri lebih dari satu silabe yaitu /*hu-hu-hu*/. *Tembung panguwuh hu hu hu* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk pengulangan kata dan memiliki pola fonotaktis /KV-KV-KV/.

15). *Tembung panguwuh wuih*.

Konteks : Tokoh utama melihat adiknya memakan roti donat sehingga membutnya ingin memakan roti donat. Tokoh utama melihat roti donat milik adiknya jatuh ke lantai, ketika adiknya pergi. Tokoh utama segera mengambilnya dan memakan roti donat tersebut.
Tokoh utama : ***Wuih***, *rasané nyamleng tenan*.

‘Wuih, rasanya nikmat sekali.’

Pada kutipan data di atas ujaran *wuih* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *wuih* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *wuih* diberi tanda koma yang berfungsi untuk memisahkan *tembung panguwuh wuih* dari unsur kalimat ‘*rasané nyamleng tenan*’. *Tembung panguwuh wuih* pada data kutipan di atas muncul sebagai penanda rasa senang tokoh utama yang telah berhasil memakan roti coklat.

Kata *wuih* termasuk kedalam jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari

dua silabe /wu-ih/. Kata *wuih* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KV-VK/.

16). *Tembung panguwuh énak*.

Konteks : Bu Ludinah yang melihat tokoh utama mencicipi oseng-oseng *brambang*, akhirnya tertarik dan ikut mencicipi masakan tersebut.

Bu Ludinah : *énak!*

‘enak!’

Pada kutipan data di atas ujaran *énak* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *énak* merupakan *tembung panguwuh* yaitu, dalam penulisanya kata *énak* berdiri sendiri tanpa ada kalimat yang menyertainya. *Tembung panguwuh énak* pada kutipan kalimat di atas muncul sebagai penanda rasa suka Bu Ludinah kepada masakan oseng-oseng *brambang*.

Kata *énak* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /é-nak/. Kata *énak* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /V-KVK/.

17). *Tembung panguwuh auw*.

Konteks : Tokoh utama menyentuh gelas yang berisi kopi susu yang masih panas.

Tokoh utama : *Gelas dak demek, auw, panas banget.*

‘Gelas aku pegang, auw, panas sekali.’

Pada kutipan data di atas ujaran *auw* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *auw* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *auw* diberi tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh auw* dengan unsur

kalimat ‘*Gelas dak demek dan panas banget.*’ *Tembung panguwuh auw* pada kutipan data di atas muncul sebagai penanda rasa sakit tokoh utama karena menyentuh gelas yang masih panas.

Kata *auw* termasuk ke dalam jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata yaitu terdiri dari dua silabe /a-uw/. Kata *auw* adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /V-VK/.

18). *Tembung panguwuh ngéné.*

Konteks : Eyang Harjo mengatakan kepada tokoh utama, Badri dan Ariyanto tentang rahasia tahan lama dalam bergadang.

Eyang Harjo : ***Ngéné!*** *Sadurungé melèkan nonton wayang...*

‘Seperti ini! Sebelum bergadang melihat wayang...’

Pada data kutipan di atas kata *ngéné* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *ngéné* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya kata *ngéné* di beri tanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh ngéné* dengan unsur kalimat ‘*Sadurungé melèkan nonton wayang..*’ *Tembung panguwuh ngéné* pada data kutipan di atas muncul sebagai penanda rasa Eyang Harjo yang meminta diperhatikan.

Kata *ngéné* termasuk jenis *tembung panguwuh* sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /ngé-né/. Kata *ngéné* merupakan *tembung panguwuh* sekunder yang berbentuk kata dan memiliki pola fonotaktis /KV-KV/.

19). *Tembung panguwuh semprul*

Konteks : Tokoh utama akan pergi ke jogja dengan menaiki bus. Di terminal tokoh utama menunggu bus sangat lama, saat bus datang tokoh utama akan masuk kedalam bus tetapi ketika akan berjalan menuju bus senhal tokoh utama putus dan dia tidak jadi naik bus.

Tokoh utama : ***Semprul***, *arep olèh bis waé malah sandhal ku pedhot, 'ngono batinku'.*

'Semprul, akan mendapat bus saja tapi sendalku putus, seperti itu bantinku.'

Pada kutipan data di atas kata *semprul* adalah *tembung panguwuh*. Indikator kata *semprul* merupakan *tembung panguwuh* yaitu dalam penulisanya diberitanda koma yang berfungsi memisahkan *tembung panguwuh semprul* dengan unsur kalimat *arep olèh bis waé malah sandhal ku pedhot, 'ngono batinku'*. *Tembung panguwuh semprul* pada kutipan di atas muncul sebagai penanda rasa jengkel tokoh utama terhadap sendal yang dipakainya.

Kata *semprul* termasuk jenis *tembung panguwuh* bentuk sekunder, dengan ciri-ciri bentuknya sudah kompleks seperti kata pada umumnya yaitu terdiri dari dua silabe /*sem-prul*/. Kata *semprul* merupakan *tembung panguwuh* bentuk sekunder yang berbentuk kata, dan memiliki pola fonotaktis /KVK-KKVK/.

2. Arti *Tembung Panguwuh*

Tembung panguwuh yang sama dapat memiliki arti yang berbeda karena arti dari *tembung panguwuh* dipengaruhi oleh konteks ujaran yang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 terdapat 25 arti, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengungkapkan rasa marah

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa marah dituturkan oleh seseorang biasanya disebabkan karena seseorang tersebut merasa terganggu. Ungkapan rasa marah biasanya dituturkan dengan suara yang keras dengan intonasi meninggi.

1). *Tembung panguwuh héh.*

Konteks : Pak Muklis atasan Harya yang sedang sibuk dengan pekerjaannya, tiba-tiba didatangi oleh Harya. Pak Muklis merasa terganggu dengan kedatangan Harya.

Pak Muklis : Saya baru banyak kerjaan, kamu malah datang, ganggu aja kamu ini, *héh...*, *telék minthi!*

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *héh*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti sebagai penanda rasa marah. Indikator bahwa *tembung panguwuh héh* merupakan rasa marah terlihat saat Pak Muklis menyatakan kemarahannya kepada Harya yang menganggunya karena datang secara tiba-tiba, dengan tuturan: ‘saya baru banyak kerjaan, kamu malah datang, ganggu aja kamu ini, *héh...*, *telék minthi!*’ Penanda rasa marah terletak pada kalimat ‘...ganggu aja kamu ini, dan *telék minthi!*’

Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya yaitu Pak Muklis yang sedang sibuk dengan pekerjaannya, tiba-tiba didatangi oleh Harya.

Pak Muklis merasa terganggu dengan kedatangan salah satu karyawannya tersebut. Pak Muklis marah kepada karyawannya yang bernama Harya, karena kedatangannya yang tiba-tiba membuat Pak Muklis terganggu dalam menyelesaikan pekerjaan kantornya

2). *Tembung panguwuh oalah.*

Konteks : Di perempatan jalan raya tokoh utama yang sedang terburu-buru, emosi kepada nenek tua menyeberang jalan disaat lampu sudah hijau. Pak Polisi yang sedang bertugas di perempatan sebelumnya sudah memberikan isyarat berupa tiupan peluit agar nenek lekas menyeberang jalan ketika lampu masih merah, tetapi nenek tersebut terlambat paham dan dia menyeberang ketika lampu sudah hijau.

Tokoh utama : ***Oalah**, bah-bah! Ngaco tenan!...*

‘Oalah, nek-nek! Membikin kacau sekali!’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *oalah*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti sebagai penanda rasa marah. Indikator bahwa *tembung panguwuh oalah* merupakan rasa marah terlihat saat tokoh utama menyatakan kemarahannya kepada nenek tua yang akan menyeberang jalan dengan tuturan: ‘*oalah, bah-bah! Ngaco tenan!*’ ‘Oalah, nek-nek! Membikin kacau sekali!’ Penanda rasa marah terletak pada kata ‘*Ngaco tenan!*’ yang merupakan luapan rasa emosi tokoh utama kepada nenek tua. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimat yaitu tokoh utama yang sedang terburu-buru saat di lampu merah emosi kepada nenek tua menyeberang jalan saat lampu sudah hijau.

b. Mengungkapkan rasa tidak percaya

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa tidak percaya dituturkan oleh seseorang biasanya disebabkan karena seseorang merasa tidak percaya dengan perkataan orang lain. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa tidak percaya biasanya dituturkan dengan intonasi panjang menurun dan tidak keras.

1). *Tembung panguwuh ah*.

Konteks : Santo memberitahu Asih bahwa kekasihnya yang bernama Jendra suka menggigit bokong, tetapi Asih tidak percaya dengan perkataan Santo tersebut.

Asih : *Ah, mosok iya. Gene suwe iki aku yo aman-aman wae.*

‘Ah, apa iya. Selama ini aku aman-aman saja.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *ah*. *Tembung panguwuh* tersebut adalah bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa tidak percaya. Indikator bahwa *tembung panguwuh ah* merupakan rasa tidak percaya, terlihat saat Asih menyatakan rasa tidak percayanya kepada perkataan Santo dengan tuturan: ‘*ah, mosok iya. Gene suwe iki aku yo aman-aman wae*’. “Ah, apa iya. Selama ini aku aman-aman saja.” Penanda rasa tidak percaya terletak pada kalimat ‘*mosok iya. Gene suwe iki aku yo aman-aman wae*.’ Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya yaitu Asih diberitahu oleh Santo bahwa kekasihnya yang bernama Jendra suka menggigit bokong, Asih tidak percaya kepada perkataan Santo karena selama ini dia aman-aman saja saat bersama Jendra.

2). *Tembung panguwuh bel thut.*

Konteks : Harya diberitahu teman kerjanya bahwa dirinya dicari atasanya yang bernama Pak Muklis, disuruh untuk menghadap kepadanya.

Harya : *bel thut, kowé arep padha ngerjain aku, ta?...*

‘Tidak mungkin, kamu hanya mengerjain aku kan?..’

Tembung panguwuh pada kutipan di atas adalah *bel thut*. *Tembung panguwuh* tersebut adalah bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa tidak percaya. Indikator *tembung panguwuh bel thut* merupakan rasa tidak percaya, terlihat saat Harya menyatakan rasa tidak percayanya kepada teman kerjanya dengan tuturan: *bel thut, kowé arep padha ngerjain aku, ta?* “Tidak mungkin, kamu hanya mengerjain aku kan?” Penanda rasa tidak percaya Harya kepada teman kerjanya terletak pada kalimat *kowé arep padha ngerjain aku, ta?* Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka Harya yang diberitahu oleh teman kerjanya tidak percaya bahwa dirinya dipanggil atasanya yang bernama Pak Muklis.

c. Mengungkapkan rasa heran

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa heran biasanya dituturkan oleh seseorang disebabkan karena seseorang melihat, mendengar, merasakan hal sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi atau mengetahui sesuatu yang belum pernah dilihatnya. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa heran biasanya dituturkan dengan intonasi suara pendek menurun.

1). *Tembung panguwuh wah.*

Konteks : Anak tokoh utama melihat wanita yang sangat gemuk pergi meninggalkan toko JB dengan menggunakan sepeda motor.

Anak tokoh

utama : **Wah...., pit-é ngasi ora kétok ketutupan bokongé....**

‘Wah..., sepedanya sampai tidak terlihat lagi karena tertutupi oleh bokongnya.’

Tembung panguwuh pada kutipan di atas adalah kata *wah*. *Tembung panguwuh* tersebut adalah bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa heran. Indikator *tembung panguwuh wah* merupakan rasa heran, yaitu terlihat saat anak tokoh utama menyatakan keheranannya kepada wanita gemuk yang menaiki sepeda motor, dengan tuturan: *wah...., pit-é ngasi ora kétok ketutupan bokongé* “wah..., sepedanya sampai tidak terlihat lagi karena tertutupi oleh bokongnya.” Penanda rasa heran anak tokoh utama terletak pada kalimat *pit-é ngasi ora kétok ketutupan bokongé*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, anak tokoh utama yang melihat wanita gemuk menaiki sepeda motor, merasa heran karena sepeda motor yang dinaiki oleh wanita tersebut tidak terlihat karena tertutupi oleh bokong wanita tersebut.

2). *Tembung pangwuh oalah*.

Konteks : Tokoh utama saat di dalam bus heran, ketika melihat pengemis yang dahulu pernah diberinya uang ternyata dapat membeli sepeda motor baru dari hasil mengemis.

Tokoh utama : **Oalah, ngemis jebul saiki dadi profesi.**

‘Oalah, mengemis sekarang ternyata sudah menjadi profesi.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *oalah*. *Tembung pangwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa heran. Indikator *tembung pangwuh oalah* merupakan rasa heran terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa keheranannya kepada pengemis yang dahulu diberinya uang dengan tuturan: *oalah, ngemis jebul saiki dadi*

profesi. ‘ “oalah, mengemis sekarang ternyata sudah menjadi profesi.” Penanda rasa heran tokoh utama terhadap pengemis yang pernah diberinya uang yaitu pada kalimat *ngemis jebul saiki dadi profesi*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama merasa heran kepada pengemis yang dahulu pernah diberinya uang, karena tokoh utama mengetahui bahwa pengemis yang dahulu pernah diberinya uang dapat membeli sepeda motor baru dari hasil mengemis, dan mengemis merupakan suatu profesi.

d. Mengungkapkan rasa kecewa

Tembung panguwuh mengungkapkan rasa kecewa dituturkan oleh seseorang biasanya disebabkan karena seseorang tersebut mengalami kekecewaan karena merasa tidak puas dengan apa yang telah terjadi atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa kecewa biasanya dituturkan dengan intonasi panjang menurun.

1). *Tembung panguwuh é.*

Konteks : Tokoh utama membeli sandal baru untuk pergi ke acara resepsi pernikahan. Saat tokoh utama sudah sampai di tujuan, dia berjalan menuju meja perjamuan, tiba-tiba sandal baru yang dipakainya putus.

Tokoh utama : *é.., éthok-éthoké nganyari sandhal sing agi diangsur pisan jé malah ragelem dijak mangan énak, pesta, pada hal nyicilé isih ping pindho manèh.*

‘é.., mencoba sandal baru yang baru saja dibeli ternyata tidak mau diajak makan enak di pesta pada hal masih menyicil dua kali lagi.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *é*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa kecewa. Indikator *tembung panguwuh é* merupakan rasa kecewa dapat

terlihat saat tokoh utama menyatakan kekecewaanya kepada sandal barunya dengan tuturan: ‘*é.., éthok-éthoké nganyari sandhal sing agi diangsur pisan jé malah ragelem dijak mangan énak, pesta, pada hal nyicilé isih ping pindho manèh*’. “é.., mencoba sandal baru yang baru saja dibeli ternyata tidak mau diajak makan enak di pesta pada hal masih menyicil dua kali lagi.” Penanda rasa kecewa tokoh utama pada sandal barunya terletak pada kalimat ‘*éthok-éthoké nganyari sandhal sing agi diangsur pisan jé malah ragelem dijak mangan énak*.’ Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama kecewa kepada kualitas sandal barunya karena saat dipakai dalam acara resepsi putus.

2). *Tembung panguwuh wéladhalah.*

Konteks : Tokoh utama kecewa karena yang dipanggil *bak* Nunu ternyata bukan dirinya

Tokoh utama : ***Wéladhalah...! jebul sing diundang dudu aku!***

‘*Wéladhalah...!* ternyata yang dipanggil bukan aku!’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *wéladhalah*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa kecewa. Indikator *tembung panguwuh wéladhalah* merupakan merupakan rasa kecewa dapat terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa kekecewaanya dengan tuturan: ‘*wéladhalah...! jebul sing diundang dudu aku!*’ “*wéladhalah...!* ternyata yang dipanggil bukan aku!” Penanda rasa kecewa terletak pada kalimat *jebul sing diundang dudu aku!* Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama kecewa terhadap sorang asing yang memanggil namanya, karena ternyata orang asing tersebut bukan memanggil dirinya.

e. Mengungkapkan rasa senang

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa senang biasanya dituturkan oleh seseorang disebabkan karena seseorang tersebut merasa suka dengan keadaan yang ada, atau bahagia. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa senang biasanya dituturkan dengan intonasi suara pendek meninggi.

1). *Tembung panguwuh wah.*

Konteks : Tokoh utama dan bapak bapak setelah selesai bekerja bakti, mereka beristirahat di depan rumah Pak Rt. Di sana sudah disiapkan minuman dan cemilan oleh ibu-ibu PKK.

Tokoh utama : **Wah**, *ya nikmat bubar sayah banjur ngombé téh anget...*

‘Wah, ternyata nikmat saat melepas lelah sambil meminum teh anget...’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *wah*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa senang. Indikator *tembung panguwuh wah* merupakan rasa senang dapat dilihat saat tokoh utama menyatakan kesenangannya, dengan tuturan: ‘*Wah, ya nikmat bubar sayah banjur ngombé téh anget.*’ “Wah, ternyata nikmat saat melepas lelah sambil meminum teh anget.” Penanda rasa senang terletak pada kata ‘*ya nikmat.*’ Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan kontek kalimatnya maka, tokoh utama setelah selesai berkerja bakti merasa senang karena saat beristirahat melepas lelah disediakan minuman teh.

2). *Tembung panguwuh wuih*

Konteks : Tokoh utama melihat adiknya memakan roti donat sehingga membutnya ingin memakan roti donat. Tokoh utama melihat roti donat milik adiknya jatuh ke lantai, ketika adiknya pergi. Tokoh utama segera mengambilnya dan memakan roti donat tersebut.

Tokoh utama : **Wuih**, *rasane nyamleng tenan*.

‘Wuih, rasanya nikmat sekali.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *wuih*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa senang. Indikator *tembung panguwuh wuih* merupakan rasa senang, terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa senangnya telah berhasil memakan roti donat, dengan tuturan: ‘*wuih, rasane nyamleng tenan*’ “wuih, rasanya nikmat sekali.” Penanda rasa senang tokoh utama terletak pada kalimat *rasane nyamleng tenan*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama merasa senang telah berhasil memakan roti donat karena sejak tadi tokoh utama ingin sekali memakan roti donat.

f. Mengungkapkan rasa kagum

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa kagum dituturkan oleh seseorang disebabkan karena seseorang merasa heran yang disertai dengan rasa memuji, merasa takjub dengan sesuatu dan merasa tercengang dengan sesuatu. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa kagum biasanya dituturkan dengan intonasi suara yang keras, panjang menurun.

1). *Tembung panguwuh wah*.

Konteks : Anak tokoh utama melihat wanita yang sangat gemuk sedang berjalan keluar dari toko JB.

Anak tokoh utama : **Wah**, *gendhut tenan ya buk!*

‘Wah, gemuk sekali itu bu.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *wah*. *Tembung panguwuh wah* merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa kagum. Indikator *wah* merupakan rasa kagum terlihat saat anak tokoh utama menyatakan kekagumanya terhadap kegemukan dari wanita yang ditemuinya di toko JB, dengan tuturan: : ‘*wah, gendhut tenan ya buk!*’ “wah, gemuk sekali itu bu.” Penanda rasa kagum anak tokoh utama terhadap kegemukan dari wanita yang ditemuinya di toko JB terletak pada kata *gendhut tenan*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, anak tokoh utama merasa kagum kepada kegemukan dari wanita yang ditemuinya di toko JB.

2). *Tembung panguwuh jian*.

Konteks : Tokoh utama dan anaknya sedang berbelanja di toko JB. Tokoh utama dan anaknya saat berada di depan pintu toko berpapasan dengan wanita yang sangat gemuk keluar dari toko.

Tokoh utama : ..nyonya mau *jian*..., *lemune uleng-ulengan*.

‘..wanita tadi *jian*.., gemuk sekali.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *jian*. *Tembung panguwuh* tersebut memiliki arti mengungkapkan rasa kagum. Indikator *tembung panguwuh jian* merupakan rasa kagum terlihat saat tokoh utama menyatakan kekagumanya terhadap kegemukan dari wanita yang ditemuinya di toko JB, dengan tuturan: ‘*nyonya mau jian*..., *lemune uleng-ulengan*.’ “wanita tadi *jian*.., gemuk sekali.” Penanda rasa kagum tokoh utama terhadap kegemukan dari wanita yang ditemuinya di toko JB terletak pada kata *lemune uleng-ulengan*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama yang sedang

berbelanja di toko JB berpapasan dengan wanita yang sangat gemuk. Tokoh utama merasa kagum atas kegemukan dari wanita yang ditemuinya saat berbelanja di toko JB.

g. Mengungkapkan panggilan

Tembung panguwuh yang mengungkapkan panggilan memiliki maksud untuk memanggil nama seseorang.

Tembung panguwuh é.

Konteks : Teman kerja Harya memanggil Harya dan memberitahu kepada Harya bahwa dirinya dipanggil atasanya yang bernama Pak Muklis.

Teman Harya : *é.., Harya kowé diundang Pak Muklis.*

‘e..., Harya kamu dipanggil Pak Muklis.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *é*. *Tembung panguwuh* tersebut memiliki arti mengungkapkan panggilan. Indikator *tembung panguwuh é* merupakan panggilan terlihat saat teman kerja Harya memanggil Harya, dengan tuturan: ‘*é.., Harya kowé diundang Pak Muklis.*’ “e..., Harya kamu dipanggil Pak Muklis.” Penanda *tembung panguwuh é* merupakan panggilan terletak pada kata *Harya*. *Tembung panguwuh é* merupakan sapaan untuk Harya yang dituturkan oleh teman kerjanya. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Harya dipanggil oleh teman kerjanya saat sedang berjalan.

h. Mengungkapkan rasa penasaran

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa penasaran dituturkan oleh seseorang ketika seseorang menduga-duga terhadap sesuatu hal yang belum dimengerti atau diketahui.

1). *Tembung panguwuh lhoh.*

Konteks : Tokoh utama meminum kopi susunya yang sudah dingin. Setelah kopi susu yang dimimunya habis, tokoh utama menjilati ampas kopi yang masih tersisa di dalam gelas. Saat menjilati ampas kopi, tokoh utama merasakan ada sesuatu yang tergigit oleh giginya.

Tokoh utama : .. *lhoh*, untuku kok krasa ngegeget grenjel-grenjel.

‘..lhoh, gigiku seperti menggigit sesuatu.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *lhoh*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa penasaran. Indikator *tembung panguwuh lhoh* merupakan rasa penasaran dapat dilihat saat tokoh utama menyatakan rasa penasaran dengan sesuatu yang tergigit oleh giginya, dengan tuturan: ‘*lhoh, untuku kok krasa nggeget grenjel-grenjel.*’ “lhoh, gigiku seperti menggigit sesuatu.” Penanda rasa penasaran tokoh utama kepada sesuatu yang tergigit oleh giginya terletak pada kata *untuku kok krasa*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, saat menjilati ampas kopi susu tokoh utama penasaran dengan sesuatu yang tergigit oleh giginya.

2). *Tembung panguwuh o,o.*

Konteks : Bu K menghadiri undangan ke acara tahun baru Imlek, saat sampai di depan pintu tuan rumah menyambut dengan berjabat tangan. Orang di depan Bu K saat berjabat tangan dengan tuan rumah mengucapkan Mise.

Bu K : *O o..,kuwi mbok menawa ngucapké salam imlek.*

‘O o..., mungkin itu ucapan salam imlek.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *o,o*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa penasaran. Indikator *tembung panguwuh o,o* merupakan rasa penasaran terlihat saat Bu K menyatakan rasa penasarannya terhadap kata *mise*, dengan tuturan: ‘*o, o...,kuwi mbok menawa ngucapké salam imlek*’. “*o, o..., mungkin itu ucapan salam imlek.*” Penanda rasa penasaran Bu K dengan arti dari kata *mise* terletak pada kalimat *kuwi mbok menawa*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, saat menghadiri undangan perayaan imlek Bu K penasaran dengan kata *mise*, karena setiap orang yang datang saat berjabat tangan dengan tuan rumah mengucapkan *mise*.

i. Mengungkapkan rasa tidak setuju

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa tidak setuju dituturkan oleh seseorang ketika tidak sependapat dengan orang lain. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa tidak setuju digunakan untuk menyangkal pendapat orang lain.

Tembung panguwuh ah.

Konteks : Krusuk tidak memperbolehkan tokoh utama berpamitan pulang, karena dia sudah menyiapkan makan untuk tokoh utama.

Krusuk : **Ah**, *mengko sedèlèt kéné dhahar dhisik.*

‘Ah, nanti sebentar lagi ayo makan dahulu.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *ah*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa tidak setuju. Indikator *tembung panguwuh ah* merupakan rasa tidak setuju

terlihat saat Krusuk menyatakan rasa ketidak setujuannya kepada tokoh utama yang berpamitan pulang, dengan tuturan: ‘*ah, mengko sedèlèt kéné dhahar dhisik*’. “ah, nanti sebentar lagi ayo makan dahulu.” Penanda rasa tidak setuju Krusuk kepada tokoh utama yang berpamitan pulang terletak pada kata *mengko*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Krusuk tidak setuju jika tokoh utama pulang, karena dia telah menyiapkan makanan dan minuman.

j. Mengungkapkan rasa terkejut

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa terkejut dituturkan oleh seseorang ketika merasa terkejut dengan sesuatu. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa terkejut biasanya dituturkan dengan intonasi suara keras pendek.

1). *Tembung panguwuh éh*.

Konteks : Tokoh utama yang pertama kali mencicipi oseng-oseng terkejut karena ternyata rasanya enak.

Tokoh utama : *éh, tibaké ya énak kanggo lawuh...*

‘eh, ternyata enak untuk lauk...’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *éh*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa terkejut. Indikator *tembung panguwuh éh* merupakan rasa terkejut terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa terkejutnya terhadap rasa masakan oseng-oseng *brambang* dengan tuturan: ‘*éh, tibaké ya énak kanggo lawuh*’ “eh, ternyata enak untuk lauk.” Penanda rasa terkejut tokoh utama terhadap rasa masakan oseng-oseng *brambang* terletak pada kata *tibaké*. Jika dihubungkan dengan konteks

kalimatanya maka tokoh utama merasa terkejut dengan rasa masakan oseng- osneg *brambang*, karena ternyata rasa masakan tersebut enak.

2). *Tembung panguwuh blaik*.

Konteks : Tokoh utama yang akan membayar ongkos menambalkan ban sepeda motornya, dia membuka tas dengan maksud akan mengambil uang. Saat tokoh utama membuka tasnya ternyata dia tidak membawa uang sama sekali.

Tokoh utama : ***Blaik***, *nang jero tas ora ana dhuwit babar blas*.

‘Blaik, ternyata di dalam tas tidak ada uang satu pun.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *baik*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa terkejut. Indikator *tembung pamguwuh blaik* merupakan rasa terkejut terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa terkejutnya saat akan membayar ongkos tambal ban dengan tuturan: ‘*blaik, nang jero tas ora ana dhuwit babar blas*.’ “blaik, ternyata di dalam tas tidak ada uang satu pun.” Penanda rasa terkejut tokoh utama saat akan membayar ongkos tambal ban sepeda motornya terletak pada kata *babar blas*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama saat membuka tasnya terkejut karena di dalam tas tidak ada uang sama sekali untuk membayar ongkos tambal ban sepeda motornya

k. Mengungkapkan rasa bingung

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa bingung dituturkan oleh seseorang ketika mengalami kejadian yang suatu hal yang kurang jelas, kurang mengerti tentang apa yang terjadi.

1). *Tembung panguwuh lho.*

Konteks : Pak Rt mencium bau apek di ruang pertemuan. Pak Rt yang tidak tahu asal dari bau apek tersebut bertanya kepada warga.

Pak Rt : **Lho**, mambu apa iki? pitakoné Pak Rt cingak.

‘Lho, bau apa ini? Pak Rt bertanya dengan cepat.

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *lho*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa bingung. Indikator *tembung panguwuh lho* merupakan rasa bingung terlihat saat tokoh Pak Rt menyatakan rasa bingungnya terhadap bau yang diciumnya, dengan tuturan: ‘*lho, mambu apa iki?*’ “Lho, bau apa ini?” Penanda rasa bingung Pak Rt terhadap bau yang diciumnya terletak pada kata *cingak*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Pak Rt yang berada di ruang pertemuan bingung dengan asal dari bau apek yang diciumnya. Pak Rt lalu bertanya kepada warga yang berada di ruang pertemuan tentang asal dari bau apek yang diciumnya.

2). *Tembung panguwuh wadhuh*

Konteks : Tokoh utama yang terburu-buru berangkat ke sekolah saat di tengah perjalanan ban sepeda motornya kempes.

Tokoh utama : **Wadhuh**...,aku bingung kesusu dadi siji.

‘Wadhuh.., aku bingung dan terburu-buru menjadi satu.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *wadhuh*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa bingung. Indikator bahwa *tembung panguwuh wadhuh* merupakan rasa bingung terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa bingungnya, dengan tuturan: ‘*wadhuh...aku bingung kesusu dadi siji*’. “wadhuh...aku bingung dan teburu-buru menjadi satu.” Penanda rasa bingung terletak pada kata *aku*

bingung. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama merasa bingung dengan apa yang dilakukan, karena ban sepeda motornya kempes di jalan sedangkan dia hampir terlambat masuk ke sekolah.

1. Mengungkapkan rasa setuju

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa setuju dituturkan oleh seseorang ketika mengalami suatu hal yang sepaham, sesuai dengan kesepakatan.

Tembung panguwuh ya.

Konteks : Tokoh utama dan kedua temanya membujuk Eyang Harjo untuk memberitahu rahasia tahan lama saat begadang dan akhirnya Eyang Harjo setuju mengatakan rahasianya tahan lama begadang.

Eyang Harjo : *Ya, wis! Apa slirané kuwat lakuné?*

‘Ya, sudah! Apakah kalian sanggup dengan syaratnya.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *ya*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa setuju. Indikator *tembung panguwuh ya* merupakan rasa setuju terlihat saat Eyang Harjo menyatakan rasa setuju untuk mengatakan rahasia tahan lama bergadang, dengan tuturan: ‘*ya, wis! Apa slirané kuwat lakuné?*’ “Ya, sudah! Apakah kalian sanggup dengan syaratnya.” Penanda rasa setuju Eyang Harjo untuk mengatakan rahasia tahan lama bergadang terletak pada kata *wis*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Eyang Harjo setuju kepada tokoh utama dan kedua temanya untuk mengatakan rahasia tahan lama bergadang.

m. Mengungkapkan rasa meminta perhatian

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa meminta perhatian dituturkan oleh seseorang untuk meminta perhatian dari mitra tuturnya. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa mengerti biasanya dituturkan dengan intonasi suara pendek menurun.

1). *Tembung panguwuh é.*

Konteks : Harya diberitahu temanya bahwa dia dipanggil atasanya yang bernama Pak Muklis, tetapi Harya tidak percaya dan cuwek. Teman Harya berusaha meyakinkan bahwa Harya dipanggil atasanya yang bernama Pak Muklis.

Teman Harya : *é, tenan iki. Yen ora ngandel yo terserah kowe.*

‘e, ini benar. Jika tidak percaya ya terserah kamu.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *é*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa meminta perhatian. Indikator *tembung panguwuh é* merupakan rasa meminta perhatian dapat terlihat saat teman kerja Harya meminta perhatian dari Harya, dengan tuturan: *‘é, tenan iki. Yen ora ngandel yo terserah kowe’*. “e, ini benar. Jika tidak percaya ya terserah kamu.” Penanda rasa meminta perhatian terletak pada kata *tenan iki*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Harya yang diberitahu teman kerjanya bahwa dirinya dipanggil atasanya, tidakn percaya. Harya hanya cuek dan tidak menghiraukan perkataan teman kerjanya tersebut. Teman kerja Harya berusaha meyakinkan Harya agar mendengarkan kata-kantanya.

2). *Tembung panguwuh ngéné.*

Konteks : Eyang Harjo memberitahu kepada tokoh utama, Badri dan Ariyanto tentang rahasia tahan lama dalam bergadang.

Eyang Harjo : **Ngéné!** *Sadurungé melèkan nonton wayang...*

‘Seperti ini! Sebelum bergadang melihat wayang...’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *ngéné*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa meminta perhatian. Indikator *tembung panguwuh ngéné* meminta perhatian terlihat saat Eyang Harjo menyatakan meminta perhatian tokoh utama dan kedua temanya, dengan tuturan: *ngéné! Sadurungé melèkan nonton wayang...* ‘Seperti ini! Sebelum bergadang melihat wayang...’ Penanda rasa meminta perhatian Eyang Harjo terhadap tokoh utama dan kedua temanya terletak pada kata *ngene*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Eyang Harjo meminta perhatian kepada tokoh utama dan kedua temanya karena akan memberitahu rahasia tahan lama bergadang.

n. Mengungkapkan rasa senang melihat orang lain menderita

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa senang melihat orang lain menderita dituturkan oleh seseorang ketika melihat orang lain sedang mengalami penderitaan, atau sedang susah. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa senang melihat orang lain menderita biasanya dituturkan dengan intonasi suara keras pendek dan meninggi.

Tembung panguwuh rasakna.

Konteks : Yono ketahuan berbohong dan dimarahi oleh istrinya. Jarwo yang melihat Yono dimarahi oleh istrinya senang dan tertawa lalu pergi.

Jarwo : *Rasakna, Yon! Dadi uwong aja gampang goroh*

‘Rasakan, Yon!’ Jadi orang jangan suka berbohong.

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *rasakna*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa senang melihat orang lain menderita. Indikator *tembung panguwuh rasakna* merupakan rasa senang melihat orang lain menderita terlihat saat Jarwo menyatakan rasa senangnya melihat Yono di marahi oleh istrinya karena ketahuan berbohong, dengan tuturan: ‘*rasakna, Yon! Dadi uwong aja gampang goroh*’. ‘rasakan, Yon!’ Jadi orang jangan suka berbohong.” Penanda rasa senang adalah terletak pada kata *rasakna*, dan Jarwo tertawa. Jika di hubungkan dengan konteks kalimatnya maka Jarwo tertawa senang karena melihat Yono yang suka berbohong di marahi oleh istrinya.

o. Mengungkapkan rasa tersadar telah membuat kesalahan

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa tersadar telah membuat kesalahan dituturkan oleh seseorang ketika seseorang telah tersadar atas kesalahan yang telah dibuatnya.

Tembung panguwuh astagfirullah.

Konteks : Tokoh utama akan menyusul suaminya yang sedang sholat di masjid, tiba-tiba saat turun dari mobil dan berjalan menuju masjid anaknya berteriak kepadanya kalau sandal yang dipakainya berbeda.

Tokoh utama : *Astagfirullah, iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancén beda.*

‘Astagfirullah, ternyata saat melihat ke kakiku memang memakai sandal yang berbeda.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *astagfirullah*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa tersadar telah membuat kesalahan. Indikator *tembung panguwuh astagfirullah* merupakan rasa tersadar telah membuat kesalahan saat tokoh utama menyatakan rasa tersadar telah membuat kesalahan, dengan tuturan: ‘*Astagfirullah, iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancén beda.*’ “Astagfirullah, ternyata saat melihat ke kakiku memang memakai sandal beda.” Penanda *tembung panguwuh astagfirullah* merupakan rasa tersadar telah membuat kesalahan terletak pada kalimat: ‘*iya sawisé tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancén beda.*’ Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka tokoh utama tersadar telah memakai sandal yang berbeda saat turun dari mobil untuk menyusul suaminya yang sedang sholat di masjid.

p. Mengungkapkan rasa teringat sesuatu.

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa teringat sesuatu dituturkan oleh seseorang ketika tersadar telah melupakan suatu hal. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa teringat sesuatu biasanya dituturkan dengan intonasi pendek.

Tembung panguwuh wélha.

Konteks : Kopi susu yang akan diminum oleh tokoh utama masih terlalu panas, maka dia menunggunya sampai hangat sambil membaca surat kabar. Tokoh utama yang terlalu asik membaca surat kabar lupa dengan kopi susu yang dibuatnya, akhirnya setelah tiga jam kemudian dia teringat dengan kopi susunya.

Tokoh utama : *Wélha, kok malah nglantur maca koran nganti telung jam.*

‘Welha, kenapa menjadi ngelantur membaca surat kabar hingga tiga jam.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *welha*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa teringat sesuatu. Indikator *tembung panguwuh welha* merupakan rasa teringat sesuatu terlihat saat tokoh utama teringat dengan kopi susunya yang akan diminumnya, dengan tuturan: ‘*welha, kok malah nglantur maca koran nganti telung jam.*’ “Welha, kenapa menjadi ngelantur membaca surat kabar hingga tiga jam.” Penanda rasa teringat sesuatu terletak pada kalimat *kok malah nglantur maca koran nganti telung jam*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, setelah membaca surat kabar selama tiga jam, tiba-tiba tokoh utama teringat dengan kopi susu yang dibuatnya.

q. Mengungkapkan rasa jijik

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa jijik dituturkan oleh seseorang ketika berjumpa dengan sesuatu yang dianggap jijik, membuat geli, dan tidak disukai.

Tembung panguwuh hi.

Konteks : Tokoh utama merasa jijik setelah mengetahui bahwa dirinya telah menggigit cicak mati yang berada di dalam gelas kopi susunya.

Tokoh utama : ..*dak wetokaké saka gelas, hi...*, *sakala dak lepèh*.

‘..aku keluarkan dari gelas, hi..., seketika aku muntahkan.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *hi*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa jijik. Indikator *tembung panguwuh hi* merupakan rasa jijik dapat dilihat saat tokoh utama menyatakan kejiikannya pada cicak mati yang tergigitnya, dengan

tuturan: ‘*..dak wetokaké saka gelas, hi..., sakala dak lepèh.*’ “..aku keluarkan dari gelas, hi..., seketika aku muntahkan.” Penanda rasa jijik tokoh utama kepada cicak mati yang tergigit olehnya terletak pada kata *sakala dak lepèh*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama merasa jijik karena telah menggigit cicak mati yang berada di dalam gelas susunya.

r. Mengungkapkan rasa panik

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa panik dituturkan oleh seseorang ketika merasa terlalu bingung dan terdesak oleh waktu.

Tembung panguwuh wadhuh.

Konteks : Tamu dari kabupaten sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Pak Rt, sedangkan karpet merah untuk menyambut tamu tersebut masih berbau apek.

Pak Rt : ***Wadhuh***, *tamuné wés tekan kelurahan. Ayo dang ditukokké parfum, karpét disemprot,..*

‘ Wadhuh, tamunya sudah sampai di kelurahan. Ayo cepat dibelikan parfu lalu karper disemprot ’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *wadhuh*. *Tembung panguwuh* merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa panik. Indikator *tembung panguwuh wadhuh* merupakan rasa panik terlihat saat Pak Rt menyatakan rasa paniknya dengan tuturan: ‘*wadhuh, tamuné wés tekan kelurahan. Ayo dang ditukokké parfum, karpét disemprot,..*’ “wadhuh, tamunya sudah sampai di kelurahan. Ayo cepat dibelikan parfu lalu karper disemprot.” Penanda rasa panik Pak Rt karena tamu sudah sampai di kelurahan sedangkan karpet masih berbau apek, terletak pada keputusan Pak Rt yang berkata *ayo dang ditukoké parfum*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan kontek kalimatnya

yaitu: Pak Rt panik karena karpet untuk menyambut tamu dari kabupaten masih berbau apek, sedangkan tamu dari kabupaten sudah sampai di kelurahan. Karena panik maka Pak Rt memutuskan untuk menyemprot parfum pada karpet.

s. Mengungkapkan rasa jengkel

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa jengkel dituturkan oleh seseorang ketika merasa tidak terlalu marah pada seseorang. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa jengkel biasanya dituturkan dengan intonasi suara keras meninggi.

1). *Tembung panguwuh huh*.

Konteks : Penjual roti gapit keliling yang diejek oleh Dhik Yon dengan sebutan *bakule kecepit lawang* gepeng akhirnya berhenti dan memarahi Dhik Yon. Tante Dhik Yon yang melihat kejahilan keponakanya tersebut lalu mendekati dan menjewer telinganya.

Tante : **Huh**, kowe...*kapok mu kapan bocah kok pijer crigiss wae!*

‘Huh, kamu..rasakan anak kecil cerewet sekali!’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adala *huh*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa jengkel. Indikator bahwa *huh* merupakan rasa jengkel terlihat saat tante menyatakan rasa jengkelnya terhadap Yon yang dimarahi oleh penjual roti karena ulahnya, dengan tuturan: ‘*huh, kowe...kapok mu kapan bocah kok pijer crigiss wae!*’ “Huh, kamu..rasakan anak kecil cerewet sekali!” Penanda rasa jengkel terletak pada kalimat *kowe kapok mu kapan*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tante marah kepada Yon karena ulahnya yang jahil membuat penjual roti marah. Tante yang jengkel akhirnya menjewer telinga Yon sambil menasehatinya.

2). *Tembung panguwuh semprul*.

Konteks : Tokoh utama akan pergi ke jogja dengan menaiki bus. Di terminal tokoh utama menunggu bus sangat lama, saat bus datang tokoh utama akan masuk kedalam bus tetapi ketika akan berjalan menuju bus senhal tokoh utama putus dan dia tidak jadi naik bus.

Tokoh utama : ***Semprul***, *arep olèh bis waé malah sandhal ku pedhot, 'ngono batinku'.*

'Semprul, akan mendapat bus saja tapi sendalku putus, seperti itu bantinku.'

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *semprul*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa jengkel. Indikator bahwa *semprul* merupakan rasa jengkel terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa jengkelnya terhadap sandal yang dipakainya, dengan tuturan: '*semprul, arep olèh bis waé malah sandhal ku pedhot, 'ngono batinku*'. "Semprul, akan mendapat bus saja tapi sendalku putus, seperti itu bantinku." Penanda rasa jengkel tokoh utama pada sandal yang dipakainya terletak pada kalimat *malah sandhal ku pedhot*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama yang sudah lama menunggu bus merasa jengkel dengan sandal yang dipakainya karena putus saat akan naik bus.

t. Mengungkapkan rasa takut

Tembung panguwuh yang memiliki arti mengungkapkan rasa takut dituturkan oleh seseorang ketika mengalami ketakutan dengan sesuatu. *Tembung panguwuh* yang mengungkapkan rasa takut biasanya dituturkan dengan intensi suara yang keras dan pendek.

Tembung panguwuh Mati.

Konteks : Pujo, Yayat dan Tri mencuri mangga milik Pak Kasan. Yayat dan Tri berjaga dibawah sedangkan Pujo berada di atas pohon, tiba-tiba Pujo melihat Yayat dan Tri berlari, Pujo yang berada di atas pohon turun dan ikut berlari menyusul Yayat dan Tri, karena takut jika ketahuan mencuri mangga.

Pujo : ***Mati**,aku konangan, batine Pujo.*

‘Mati aku, ketahuan, dalam hati Pujo.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *mati*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk primer yang memiliki arti mengungkapkan rasa takut. Indikator *tembung panguwuh mati* merupakan rasa takut terlihat saat tokoh utama menyatakan rasa takutnya dengan tuturan: ‘*mati, aku konangan, batine Pujo.*’ “Mati, aku ketahuan, dalam hati Pujo.” Penanda rasa takut Pujo terletak pada kata *aku konangan*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya yaitu: Pujo sedang mencuri mangga milik Pak Kasan. Saat di atas pohon Pujo melihat kedua temanya berlari, karena melihat kedua temanya berlari Pujopun turun dan ikut berlari karena takut dimarahi oleh Pak Kasan.

u. Mengungkapkan ajakan

Tembung panguwuh yang mengungkapkan ajakan dituturkan oleh seseorang sebagai ungkapan untuk mengajak, atau menyuruh.

Tembung panguwuh mangga.

Konteks : Bu Mardiem melihat tokoh utama dan Bu Ludinah penasaran dengan masakanya, oleh karena itu Bu Mardiem mengajak tokoh utama dan Bu Ludinah untuk mencicipi masakanya.

Bu Mardiem : **Mangga, Bu dikedhapi,**...

‘Mari, Bu dicoba,..’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *mangga*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan ajakan. Indikator *tembung panguwuh mangga* merupakan ajakan dapat dilihat saat Bu Mardiem mengajak tokoh utama dan Bu Ludinah untuk mencicipi masakanya, dengan tuturan: ‘*mangga, Bu dikedhapi.*’ “Mari, Bu dicoba.” Penanda ajakan terletak pada kata *dikedhapi*. Jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka Bu Mardiem mengajak tokoh utama dan Bu Ludinah untuk mencicipi masakanya.

v. Mengungkapkan rasa sedih

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa sedih dituturkan seseorang merasa sedih, terharu, atau menangis.

Tembung panguwuh hu hu hu.

Konteks : Saat di sekolah guru kelas memberi pengumuman bahwa siswa disuruh belajar sendiri di rumah karena ruang kelas digunakan untuk ujian kelas VI, setelah mendengar pengumuman tersebut Alip pulang ke rumah dan menangis.

Alip : **Hu hu hu.**

‘Hu hu hu.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *hu,hu,hu*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa sedih. Indikator bahwa *tembung panguwuh hu,hu,hu* merupakan rasa sedih terlihat saat Alip menyatakan kesedihannya dengan tuturan: *hu,hu,hu*. Penanda rasa sedih Alip terletak pada kata *hu,hu,hu*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, Alip menangis setelah mendengar pengumuman dari guru kelas untuk belajar sendiri di rumah karena ruang kelas akan digunakan ujian untuk kelas VI.

w. Mengungkapkan rasa suka

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa suka dituturkan oleh seseorang ketika sesuatu.

Tembung panguwuh énak.

Konteks : Bu Ludinah yang melihat tokoh utama mencicipi oseng oseng *brambang*, akhirnya tertarik dan ikut mencicipi masakan tersebut.

Bu Ludinah : *énak!*

‘*enak!*’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *énak*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa suka. Indikator bahwa *tembung panguwuh énak* merupakan rasa suka terlihat saat Bu Ludinah menyatakan rasa sukanya kepada masakan Bu Mardiem dengan tuturan: *énak*. Penanda rasa suka Bu Ludinah terhadap masakan Bu Mardiem terletak pada kata *énak*. Jika dihubungkan dengan konteks

kalimatnya maka, Bu Ludinah setelah mencicipi masakan Bu Mardiem menuturkan kata *énak* sebagai ungkapan rasa suka.

x. Mengungkapkan rasa sakit

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa sakit dituturkan oleh seseorang ketika mengalami sakit karena suatu hal.

Tembung panguwuh auw.

Konteks : Tokoh utama menyentuh gelas yang berisi kopi susu yang masih panas.

Tokoh utama : *Gelas dak demek, auw, panas banget.*

‘Gelas aku pegang, auw, panas sekali.’

Tembung panguwuh pada kutipan data di atas adalah *auw*. *Tembung panguwuh* tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa sakit. Indikator bahwa *tembung panguwuh auw* merupakan rasa sakit terlihat saat tokoh utama menyatakan kesakitanya karena menyentuh gelas yang panas, dengan tuturan: ‘*gelas dak demek, auw, panas banget.*’ “Gelas aku pegang, auw, panas sekali.” Penanda rasa sakit tokoh utama yang menyentuh gelas panas terletak pada kata *panas banget*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, tokoh utama merasa sakit karena menyentuh gelas berisi kopi susu yang masih panas.

y. Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tembung panguwuh yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dituturkan oleh seseorang ketika mendapatkan nikmat, mendapatkan keselamatan atau mendapatkan keberuntungan.

Tembung panguwuh Alhamdulillah.

Konteks : Ibu tokoh utama dan tokoh utama berhasil selamat dari tenggelam di sungai Progo karena diselamatkan oleh paman tokoh utama.

Ibu tokoh utama: *Alhamdulillah nggér, awaké dhéwé isih iso urip bebarengan. Gusti Allah maringi awake dhéwé keslametan.*
 ‘Alhamdulillah nak, kita masih dapat hidup bersama. Allah SWT masih memberikan kita keselamatan.’

Tembung panguwuh pada data kutipan di atas adalah *alhamdulillah*.

Tembung panguwuh tersebut merupakan bentuk sekunder yang memiliki arti mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator *tembung panguwuh* merupakan rasa syukur terlihat saat ibu tokoh utama menyatakan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah selamat dari tenggelam, dengan tuturan: ‘*alhamdulillah nggér, awaké dhéwé isih iso urip bebarengan. Gusti Allah maringi awake dhéwé keslametan.*’ “Alhamdulillah nak, kita masih dapat hidup bersama. Allah SWT masih memberikan kita keselamatan.” Penanda rasa syukur tokoh utama karena telah selamat terletak pada kalimat *Gusti Allah maringi awake dhéwé keslametan*. Tuturan tersebut jika dihubungkan dengan konteks kalimatnya maka, ibu tokoh utama mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah berhasil selamat dari tenggelam di sungai Progo.

Tembung panguwuh yang banyak ditemukan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah *tembung panguwuh* yang berbentuk sekunder yaitu berjumlah 82, sedangkan *tembung panguwuh* yang berbentuk primer berjumlah 38. Arti yang banyak ditemukan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodangan* tahun 2012 adalah mengungkapkan rasa heran yaitu sebanyak 21. *Tembung panguwuh* yang digunakan pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dapat menimbulkan rasa empati pada para pembaca.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah (a) bentuk primer, contoh: *heh, ah, o, e, wah, eh, lhoh, yo*, dan lain sebagainya; (b) bentuk sekunder, contoh: *rasakno, astagfirullah, oalah, welha, waaaa, hhhiiii, alhamdulillah, huh kowe*, dan lain sebagainya. Penggunaan bentuk *tembung panguwuh* pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djoko Lodang* tahun 2012 sangat beragam, karena dipengaruhi oleh konteks percakapan.
2. Arti *tembung panguwuh* yang terdapat pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 adalah (a) mengungkapkan rasa marah, (b) rasa tidak percaya, (c) rasa heran, (d) rasa kecewa, (e) rasa senang, (f) rasa kagum, (g) panggilan, (h) rasa penasaran, (i) rasa tidak setuju, (j) rasa setuju, (k) rasa bingung, (l) rasa terkejut, (m) rasa meminta perhatian, (n) rasa senang melihat orang lain menderita, (o) rasa tersadar telah membuat kesalahan, (p) rasa teringat sesuatu, (q) rasa jijik, (r) rasa panik, (s) rasa jengkel, (t) rasa takut, (u) ajakan, (v) rasa sedih, (w) rasa suka, (x) rasa sakit, dan (y) rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian dalam bidang morfologi khususnya kata. Penelitian mengenai bentuk dan arti *tembung panguwuh* bahasa Jawa pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 dapat menambah khasanah penelitian bahasa Jawa dalam bidang linguistik, khususnya tentang *tembung panguwuh* (kata seru) atau interjeksi.

Analisis mengenai bentuk dan arti *tembung panguwuh* pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 menerangkan tentang perasaan penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Penelitian ini dapat diaplikasikan di kehidupan nyata sehingga kemampuan dalam berkomunikasi penutur dapat menjadi lebih baik

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian yaitu sebagai berikut.

1. Seseorang yang akan meneliti mengenai *tembung panguwuh* atau interjeksi harus memahami konteks kalimatnya. Karena maksud dari arti *tembung panguwuh* atau interjeksi dapat diketahui dari konteks kalimatnya.
2. Penelitian mengenai *tembung panguwuh* bahasa Jawa pada rubrik *Pengalamanku* di majalah *Djaka Lodang* tahun 2012 masih sederhana, sehingga masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam oleh peneliti-peneliti lain mengenai *tembung panguwuh* bahasa Jawa untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antunsohono. 1960. *Reringkesing Paramasastra Djawa I/ II*. Semarang: Toko Buku Surya.
- Aminuddin. 1988. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : C.V. Sinar Baru Offset.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- .2007. *Kajian Bahasa, Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- FBS UNY. 2010. *Paduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardiyanto, M. Hum. 2008. *Leksikologi*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- . 2009. *Sistem Sapaan Dalam Wayang Kulit (Lakon Karna Tanding)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Samsuri. 1982. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV.Karyono.

Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bentuk dan Arti Tembung Panguwuh dalam Rubrik Pengalamanku di Majalah Djaka Lodang Tahun 2012.

No	Edisi dan Judul	Konteks kalimat	Tuturan	Bentuk tembung panguwuh		Arti tembung panguwuh																												Keterangan
				P r	S k d	M r	T p	H r	K c	S n	K g	P g	P n	T s	T k j	B g	St	M P	S m o m	T m k	T g s	J j k	P k	J k l	T k t	A j	S d h	S k	S k t	S y k T				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32			
1	Ed s: 32 *0 7/ 01/ 20 12 Jdl :M an cin g	Tokoh utama dan kedua adiknya saat di dalam kapal yang berada di tengah laut, menemuk an bambu yang berukuran 4 meter di dalam	<i>Welhadalah, jebul wilah pring patang meter ambles terus durung bisa tekan dhasare segara.</i>		√										√																	<ul style="list-style-type: none">• Welhadalah.• Sekunder.• 4 silabe, (We-lha-da-lah).• Pola fonotaktis /KV-KKV-KV-KVK/.		

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		kapal. Tokoh utama mengecek kedalam laut tersebut.																													Berbentu k kata. • Penanda terkejut.
2	Eds :32 *07 /01/ 201 2 Jdl: <i>Ma nci ng</i>	Tokoh utama melihat kedalam sekeliling perahu dan menemuk an dua belahan kayu.	<i>Alhamd ulillah.</i>		√																									√	• <i>Alhamd ulillah.</i> •Sekunde r. • 5 silabe, (Al-ham- du-lil- lah) •Pola fonotakti s /KV- KVK- KV- KVK- KVK/. •Berbent uk kata. •Penanda syukur

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
3	Eds :33 *14 /01/ 201 2 Jdl: <i>Aya</i> <i>m</i> <i>Vs</i> <i>Sosi</i> <i>s</i>	Bapak sedang makan sis ayam, ternyata saat menggigit sis ayam, yang digigit oleh bapak hanyalah bungkusn ya karena sis dimakan ayam yang saat itu ada disampin g bapak.	<i>Lha,kok jebul sing dicokot plastik tok!</i>	√											√																<ul style="list-style-type: none">• <i>Lha</i>.• Primer.• 3 silabe, (Lha-a-a).• Pola fonotaktis /KKV/.• Berbentu k kata.• Penanda terkejut.	
4	Eds :33	Bapakme nyadari	<i>Eelhadal</i> <i>lah!</i>		√			√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Eelhadal</i> <i>ah</i>.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	*14 /01/ 201 2. Jdl: <i>Aya</i> <i>m</i> <i>VS</i> <i>Sosi</i> <i>s</i>	bahwa sisis yang akan digitnya sudah diambil ayam. Bapak melihat ayam yang merebut sisisnya sedang berebut dengan ayam- ayam lain.																													<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • 5 silabe, (E-e-lha- da-lah). • Pola fonotaktis /V-V- KKV- KV- KVK/. • Berbentu k kata. • Penandah eran.
5	Eds :34 *21 .01/ 201 2.	Joni yang merupaka n karyawan baru Sound Pak Jumari,	<i>Nyuwun</i> <i>pangap</i> <i>untan,</i> <i>kula</i> <i>karyawa</i> <i>n enggal</i>		√															√											<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nyuwun</i> <i>pangapun</i> <i>ten.</i> • Sekunder. • 6 silabe, (Nyu-

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	Jdl: <i>Sripah Koes Plusan.</i>	salah memutar kaset Koesplus diacara orang meninggal.																													wun-pangapuntan). • Pola fonotkatis /KV-KVK-KV-KV-KVK-KVK/. • Penanda tersadar telah membuat kesalahan
6	Eds :34 *21 /02/ 2012. Jdl: <i>Hu hu huu u..A ku</i>	Alip yang masih kelas dua SD, saat pulang sekolah menemui neneknya dan menangis. Alip menangis	<i>Hu hu huuu..</i>		√																						√				• <i>Hu hu huuu..</i> • Sekunder. • 5 silabe, (Hu-hu-hu-u-u). • Pola fonotaktis /KV-KV-KV-V-V/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	<i>Kar o Sop o?</i>	karena gurunya memberikan pengumuman, bahwa para siswa agar belajara dirumah selama 3 hari karena ruang kelas akan digunaka n untuk ujian kelas VI.																														<ul style="list-style-type: none">•Berbentu k pengulan gan kata.• Penanda sedih.
7	Eds :34 *21 /01/	Nenek Alip mengetah ui penyebab	<i>Oalah le, jebul merga kuwi ta!</i>		√			√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Oalah.</i>• Sekunder.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	201 2.Jd l: <i>Hu</i> <i>hu</i> <i>huu</i> <i>u...</i> <i>Aku</i> <i>Kar</i> <i>o</i> <i>Sop</i> <i>o?</i>	Alip menangis setelah pulang dari sekolah.																														<ul style="list-style-type: none">• 4 silabe, (O-a-lah).• Pola fonotaktis /V-V- KVK/.• Berbentu k kata.• Penanda heran
8	Eds :35 *28 /01/ 201 2 Jdl: <i>Gu</i> <i>dhe</i> <i>g-e</i> <i>Mul</i> <i>ih</i>	<i>Mbak</i> Jum bertanya kepada tokoh utama apakah melihat gudheg milik ibunya	<i>Ha-ah,</i> <i>ana apa</i> <i>ta?</i>		√											√																<ul style="list-style-type: none">• <i>Ha-ah.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Ha-ah)• Pola fonotaktis /KV-VK/.•Berbentu k kata.• Penanda bingung.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
9	Eds :35 *28 /01/ 201 2. Jdl: <i>Gu dhe ge Mul ih.</i>	<i>Mbodhe</i> Muji yang satu rumah dengan ibu tokoh utama, mengetahui bahwa gudheg yang dibuatnya telah kembali karena tokoh utama memberikan gudheg tersebut kepada ibunya.	<i>Eh, gudheg ku mulih.</i>	√				√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Eh.</i>• Primer.• 1 silabe (Eh).• Pola fonotaktis /VK/.• Berbentuk kata dasar.• Penanda heran.
10	Eds :37 *11 /02/	Om membeli minyak gosok	<i>O..,mele kedhet.</i>	√				√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>O.</i>• Primer.• 1 silabe, (O).• Pola

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	201 2. Jdl: <i>Min yak Gos ok</i> “ <i>M elek edh et</i> ”	<i>melekedh et</i> di toko obat, penjual obat lalu mengamb ilkan obat yang dibeli Om.																														fonotaktis /V/. • Berbentu k kata dasar. • Penanda heran.
11	<i>Eds :37 *11 /02/ 201 2. Jdl: ”Mi nya k Gos ok</i> “ <i>M elek edh et</i>	Tokoh utama mengetah ui nama sebenarny a dari minyak gosok Melekedh et.	Woalah.		√			√																								• <i>Woalah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (Wo-a- lah). • Pola fonotaktis /KV-V- KVK/. • Berbentu k kata. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
12	Eds :38 *18 /02 201 2 Jdl: <i>San gu Ape l</i>	Suradi berkenalan dengan Tina, ia mengaku sebagai Edi teman saat masih SMP.	<i>Lho, iki rak tina ta?</i>	√											√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>Lho</i>.• Primer.• 1 silabe, (Lho).• Pola fonotaktis /KKV/.• Berbentuk kata.• Penanda terkejut.
13	Eds :38 *18 /02/ 201 2. Jdl: <i>San gu Ape l</i>	Suradi yang mengaku sebagai Edi, bertanya kepada Tina bolehkah datang kerumahnya.	<i>Mangga, pintu selalu terbuka yen Mas</i>		√																				√							<ul style="list-style-type: none">• <i>Mangga</i>.• Sekunder.• 2 silabe, (Mangga).• Pola fonotaktis /KVK-KV/.• Berbentuk kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
14	Eds :39 *25 /02/ 201 2.Jd l:Pr ema n Ka mp ung	Tokoh utama yang mengaku sebagai preman mengang kat batu yang berukuran besar, tetapi karena merasa terlalu berat dia membuan gnya dan menganti nya dengan batu yang berukuran kecil.	<i>Ya ben,</i> <i>tinimba</i> <i>ng</i> <i>kabotan.</i>		√									√																		<ul style="list-style-type: none">• <i>Ya ben.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Ya-ben).• Pola fonotaktis /KV-KVK/.• Berbentu k frase.
15	Eds :39 *25	Tokoh utama memanjat	<i>He,</i> <i>kowe</i> <i>lagi</i>	√		√							√		√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>He.</i>• Primer.• 1 silabe,

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	/02/ 201 2. Jdl: <i>Ma nuk ku</i>	pohon angka untuk mengamb il burung yang terkena jalanya. Tiba tiba yang punya pekarang an datang dan menegurn ya.	<i>ngopo kok peneken le!</i>																												(He). • Pola fonotaktis /KV/. • Berbentu k kata dasar. • Penanda marah.
16	Eds :40 *03 /03/ 201 2 Jdl: <i>Bal eni Ma neh</i>	Ibu dari teman tokoh utama mengetah ui bahwa yang menjatuh kan gayung bukan	<i>Walah,</i> <i>nyuwun pangapu nten nggih, lha Dika niku sok dolanan cidhuk</i>		√															√											• <i>Walah.</i> • Sekunder. • 2silabe, (Wa-lah). • Pola fonotaktis /KV- KVK/. • Bentuk kata

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		, tetapi adalah tokoh utama.	<i>diuncal-uncalke je."</i>																												• Penanda tersadar telah membuat kesalahan
17	Eds :40 *03 /03/ 201 2. Jdl: <i>Bal eni Ma neh !</i>	Tokoh utama menjatuhkan gayung kamar mandi saat akan mencuci tanganya.	Weleh weleh, <i>cidhuk kok ya ndadak acting Tiba barang ta ya...ya! Tiba barang ta ya...ya!</i>		√																			√							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Weleh-weleh.</i> • Sekunder. • 4 silabe (We-leh-we-leh). • Pola fonotaktis /KV-KVK-KV-KVK/. • Berbentuk pengulangan kata. • Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
18	Eds :41 *10 /03/ 201 2. Jdl: <i>Aka l- Aka le Wo ng Kes et</i>	Tokoh utama yang didalam bus mengetahui bahwa mengemis saat ini merupakan sebuah profesi.	<i>Oalah, ngemis jebul saiki dadi profesi.</i>		√			√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Oalah.</i>• Sekunder.• 3 silabe, (O-a-lah).• Pola fonotaktis /K-V-KVK/.• Berbentuk kata.• Penanda heran.
19	Eds :41 *10 /03/ 201 2. Jdl: <i>Aka l- Aka le</i>	Suwarto yang seorang pengemis turun dari bus dan pergi menuju kepenitipan sepeda motor. Suwarto	<i>Ora, iki utangan.</i>		√									√																		<ul style="list-style-type: none">• <i>Ora.</i>• Sekunder.• 2 silabe (O-ra).• Pola fonotaktis /V-KV/.• Berbentuk kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	Wong Keset	mengambil motor Mio miliknya. Saat sampai dilampu merah sopir bus yang tadi dinaiki oleh Suwanto menyapanya dengan mengatakan bahwa motornya baru.																													• Penada tidak setuju.
20	Eds :41 *10 /03/ 201 2. Jdl:	Tokoh utama mengetahui bahwa seorang pengemis yang	<i>Hem...</i>	√				√																							<ul style="list-style-type: none"> • Hem. • Primer. • 1 silabe, (Hem). • Pola fonotaktis /KVK/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Aka l- Aka le Wo ng Kes et</i>	bernama Suwanto dengan cara mengemis dapat membeli sepeda motor.																													•Berbentuk kata dasar. • Penanda heran.
21	Eds :41 *10 /03/ 201 2. Jdl: <i>Dik iro cokat.</i>	Tokoh utama memunguti coklat adiknya yang jatuh di lantai lalu memakanya.	<i>Wuih, rasane nyamleng tenan.</i>		√					√																					• <i>Wuih.</i> • Sekunder. • 2silabe (Wu-ih). • Pola fonotaktis /KV-VK/. • Berbentuk kata. • Penanda senang.
22	Eds :42 *17	Tokoh utama mendeng-	<i>Astagfirullah hal</i>		√									√																	• <i>Astagfirullah hal azhim.</i>

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	/03/ 201 2. Jdl: Ket arik Mu dhu n Ma k . Pru cut.	suara kain yang robek. Suara kain yang robek tersebut berasal dari motor yang berada di depannya.	<i>azhim, apa baya kang nembe dumadi?</i>																													Sekunder. • 8 silabe, (As-tag-fi-rul-lah-hal-az-him). • Pola fonotaktis /VK-KVK-KV-KVK-KVK-KVK-VK-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda terkejut.
23	Eds :43 *24 /03/ 201 2 .	Tokoh utama dan istrinya yang akan	<i>Weladalah! Bocah iki kesamبت</i>		√											√																• Weladalah. • Sekunder. • 4 silabe,

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	Jdl: <i>Aja Ga we Ana k.</i>	melakukan hubungan suami istri tiba-tiba dari luar kamar terdengar teriakan anaknya yang berkata “Bu aja gawe anak”.	<i>apa?!</i>																												(We-la-da-lah). • Pola fonotaktis /KV-KV-KV-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda bingung.
24	Eds :43 *24 /03/ 2012. Jdl: <i>Aja Ga</i>	Tokoh utama mengetahui penyebab kenapa anaknya tadi malam berteriak “Bu aja	<i>Ealah!</i> <i>Tibake anak ku kompalin, sebabe dheweke durung pengin duwe adik</i>		√			√																							• <i>Ealah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (E-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V-KVK/. • Bentuk kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>we Ana k</i>	gawe anak”, karena anak dari tokoh utama belum inggin mempunyai adik.	<i>meneh mangka umure nganik pitulas taun.</i>																												• Penanda heran.
25	Eds : 43 *24 /03/ 201 2. Jdl: <i>Dik ira Mal ing.</i>	Tokoh utama dan Y sedang mengamb il sepeda motor, tiba tiba terdengar suara orang berteriak.	<i>Maling-maling!</i>		√	√																									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Maling-maling.</i> • Sekunder. • 4 silabe, (Ma-ling-maling). • Pola fonotaktis /KV-KVK-KV-KVK). • Berbentuk pengulangan kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
26	Eds :45 *07 /04/ 201 2. Jdl: <i>Ma k Plo ngo Pin dho</i>	Tokoh utama menemukan saldo tabungan Tabanas sebesar Rp.25.00 0 dan BPD sebesar Rp. 47.000. Dia pergi ke bank mengambil saldo tabungan tersebut tetapi kedua saldo tabungan tersebut hangus untuk biaya	<i>Kapok mu kapan!</i> <i>Sedina kok maklpon go ping pindho.</i>		√															√												<ul style="list-style-type: none">• <i>Kapok mu kapan.</i>• Sekunder.• 5 silabe, (Ka-pok-mu-ka-pan).• Pola fonotaktis ?KV-KVK-KV-KV-KVK/.• Berbentuk frase.• Penanda tersadar telah membuat kesalahan .

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		administrasi.	<i>maklpon go ping pindho.</i>																												
27	Eds :46 *12 /04/ 201 2. Jdl: <i>Kri uk Kri uk Ena k</i>	Tokoh utama yang masih kecil memakan cabai lalu merasakan panas dan kepedasaan.	<i>Maem lombok rawit, huhuhu</i> .		√																								√		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Huhuhu</i> • Sekunder. • 3 silabe (hu-hu-hu). • Pola fonotaktis /KV-KV-KV/. • Berbentuk pengulangan kata. • Penanda sakit.
28	Eds :47 *21 /04/ 201 2. Jdl:	Santo memberitahu Asih bahwa kekasihnya yang bernama	<i>Ah, moso iya. Gene suwe iki aku yo aman</i>	√			√																								<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ah.</i> • Sekunder. • 1 silabe (Ah). • Pola fonotaktis

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Mb rak ot Bok ong Du we Bun tut!</i>	Jendra suka mengigit bokong.	<i>wae.</i>																												<i>/VK/.</i> • berbentuk kata dasar. • Penanda tidak percaya.
29	Eds :47 *21 /04/ 201 2. Jdl: <i>Mb rak ot Bok ong Du we Bun tut!</i>	Santo memberit ahu Jendra bahwa kekasihny a yang bernama Asih sebenarny a mempuny ai ekor	<i>Heh,</i> <i>apa kandha mu, aja ngomon g sebaran gan lho kowe.</i>	√			√																								• <i>Heh.</i> • Primer. • 1 silabe, (Heh). • Pola fonotaktis <i>/KVK/.</i> • Bentuk kata dasar. • Penanda tidak percaya.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
30	Eds :47 *21 /04/ 201 2. Jdl: <i>Mb ark ot Bok ong Du we Bun tut!</i>	Jendra berdiri dari tempat duduk lalu mendekat kebelakang kursi Asih. Asih yang didekati Jendra lalu berdiri dan meyembunyikan bokongnya.	<i>Welha,</i> <i>jebul temenan omonge Santo.</i> <i>Asih ndelikak e bokonge . Mesthi wedi yen tak konangi buntute.</i>		√										√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>Welha.</i>• Sekunder.• 2 silabe (We-lha).• Pola fonotaktis /KV-KKV/.• Penanda terkejut.
31	Eds :49 *05 /05/ 201 2. Jdl:	Tokoh utama bertemu dengan kusir dokar lalu mengikuti	<i>Embuh ora weruh!</i>		√	√																										<ul style="list-style-type: none">• <i>Embuh ora weruh.</i>• Sekunder.• 6 silabe (Em-buh-

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	Jdl: <i>Do nga ne Wo ng Ma nci ng</i>	Tokoh utama bertanya kepada kusir dokar doa orang mancing																													o-ra-we- ruh). • Pola fonotaktis /VK- KVK-V- KV-KV- KVK/. • Berbentu k frase. • Penanda marah.
32	Eds :49 *05 /05/ 201 2. Jdl: <i>Do nga ne Wo ng</i>	Tokoh utama terus mengikuti kusir dokar dan bertanya tentang doa orang mancing.	<i>Dengku lmu mlocot!</i>		√	√																									• <i>Dengkul mu mlocot.</i> • Sekunder. • 5 silabe (Deng- kul-mu- mlo-cot). • Pola fonotaktis /KVK- KVK- KV-KKV

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	<i>Ma nci ng</i>																															-KVK/. •berbentu k frase. • Penanda marah.
33	Eds :51 *19 /05/ 201 2. Jdl: <i>Tle dor Ole he Ma ca</i>	Pak Tras duduk sendirian di gedung resepsi, dia sudah menungg u selama satu jam tetapi belum ada orang yang datang. Pak Tras membuka kembali	<i>Toblas- toblas, bul undanga n tabuh 11.30, kamang ka mau olehe rawuh tabuh 10.00</i> .		√															√												• <i>Toblas- toblas.</i> •Sekunder . • 4 silabe, (To-blas- to-blas). • Pola fonotaktis /KV- KKVK- KV- KKVK/. • Bentuk pengulan gan kata .

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		kembali undangan resepsi dan ternyata dia salah dalam membaca.																													<ul style="list-style-type: none"> • Penanda tersadar membuat kesalahan.
34	Eds :51 *19 /05/ 201 2. Jdl: <i>Dik ira Mb aya ri</i>	Pak Manaf kepala kantor dari tokoh utama, melihat tokoh utama dan temanya sedang minum teh anget diwaruh sate.	<i>Ayo dhik, aku maem dhisik ya.</i>		√																					√					<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ayo.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (A-yo). • Pola fonotaktis /V-KV/. • Berbentuk kata. • Penanda ajakan.
35	Eds :01 *02	Ibu Pak R yang belum	<i>O, iki isi ta, nek ngono</i>	√				√																							<ul style="list-style-type: none"> • <i>O.</i> • Primer. • 1 silabe

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	/06/ 201 2 Jdl: <i>Kle</i> <i>ngk</i> <i>eng</i>	pernah memakan buah Klengken g, saat memakan buah Klengken g yang dibawaka n oleh Pak R untuknya. Isi dari buah klengken g tidak dibuang dan masih diemut. Pak R yang melihat ibunya tidak membuan g isi buah	<i>kaya</i> <i>rambuta</i> <i>n kae.</i>																												(O). • Pola fonotaktis /V/. • Berbentu k kata dasar. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		tersebut lalu memberit ahu bahwa isi buah klengken g tidak dapat dimakan																														
36	Eds :01 *02 /06/ 201 2. Jdl: <i>Rah asia Bet ah Mel ek</i>	Ariyanto kagum dan bertanya kepada Eyang Harjo tentang rahasia lama dalam bergadan g	<i>Nyuwun sewu, Eyang Harjo panjene ngan kok tansah sehat mawon boten ngantuk Menapa malih karipan ?Kaman gka</i>		√					√																						<ul style="list-style-type: none">• <i>Nyuwun sewu.</i>• Sekunder.• 4 silabe, (Nyu- wun-se- wu).• Pola fonotaktis /KV- KVK-KV KV/.• Berbentu k kata.• Penanda

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
			<i>saben mirsani ringgit ngantos ngebyar ?</i>																												kagum.
37	Eds :01 *02 /06/ 201 2. Jdl: <i>Rah asia Bet ah Mel ek</i>	Badri yang berada disampin g Ariyanto juga ikut bertanya kepada Eyang Harjo tentang rahasia lama Bergadan g.	<i>Inggih,</i> <i>Yang Harjo mbok kula dipun pringgi resep betah melek.Se sambun ge Badri.</i>		√												√														<ul style="list-style-type: none"> • <i>Inggih.</i> • Sekunder. • 2 silabe (Ing-gih). • Pola fonotaktis /VK-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda setuju.
38	Eds :01 *02 /06/	Tokoh utama ikut menamba hkan	<i>Saestu lho,</i> <i>Yang!, kula dereng</i>		√						√																				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saestu lho.</i> • Sekunder. • 4 silabe

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	201 2 Jdl: <i>Rahasia Betah Mel ek</i>	pembicaraan kepada Eyang Harjo.	<i>mawon sampun ngantuk. ” Aku uga ngrambul gunem.</i>																												(Sa-es-tu-lho). • Pola fonotaktis /KV-VK-KV-KKV/. • Penanda kagum.
39	Eds :01 *02 /06/ 201 2 Jdl: <i>Rahasia Betah Mel ek</i>	Eyang Harjo menanggapi pertanyaan tokoh utama, Ariyanto, dan Badri tentang rahasia lama dalam bergadang	Ah, <i>slirane ki kok aneh aneh!</i>	√										√																	• <i>Ah</i> . • Primer. • 1 silabe (Ah). • Pola fonotaktis /VK/. • Penanda tidak setuju.
40	Eds :01 *02	Tokoh utama merayu	Inggih, <i>YangHarjo!</i>		√						√																				• <i>Inggih</i> . • Sekunder.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	/06/ 201 2. Jdl: <i>Rahasia Betah Mel ek</i>	agar Eyang Harjo mengatak an resep rahasi tahan lama bergadan g.	<i>Kula lan sakanca mbok diparing i resep, ingih sarombo ngan mawon, aku nyambu ng gunem.</i>																													<ul style="list-style-type: none">• 2 silabe (Ing-gih).• Pola fonotaktis /VK-KVK/.• Berbentu k kata.• Penanda kagum.
41	Eds :01 *02 /06/ 201 2. Jdl: <i>Rahasia Betah Mel ek</i>	Eyang Harjo setuju untuk mengatak an rahasia tahan lama dalam bergadan g.	<i>Ya, wis!, Apa slirane kuwat lakune?</i>	√													√															<ul style="list-style-type: none">• <i>Ya</i>.• Primer.• 1 silabe, (Ya).• Pola fonotaktis /KV/.• Berbentu k kata dasar.• Penanda setuju.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
42	Eds :01 *02 /06/ 201 2. Jdl: <i>Rahasia Betah Meluk</i>	Tokoh utama, Badri dan Ariyanto, menyanggupi syarat rahasia tahan lama bergadang Eyang Harjo	<i>Inggih Eyang Harjo, Sagah!, kabeh semaur bebarengan.</i>		√												√															<ul style="list-style-type: none">• <i>Sagah.</i>• Sekunder.• 2 silabe (Sa-gah).• Pola fonotaktis /KV-KVK/.• Berbentuk kata.• Penanda setuju.
43	Eds :01 *02 /06/ 201 2 Jdl: <i>Rahasia Betah Meluk</i>	Eyang Harjo mengatakan kepada tokoh utama, Badri dan Ariyanto tentang rahasia tahan lama dalam	<i>Ngene! Sadurunge melek nonton wayang utawa njagong kabeh penganggo...</i>		√												√															<ul style="list-style-type: none">• <i>Ngene.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Nge-ne).• Pola fonotaktis /KV-KV/.• Berbentuk kata.• Penanda meminta

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		bergadan g.																													perhatian.
44	Eds :03 *16 /06/ 201 2 Jdl: <i>To mb ok Mat erai</i>	Tokoh utama yang bekerja di bank swasta mendapat kan nasabah deposito yang banyak, tokoh utama tidak tahu kalau biaya materai untuk administe rasi dibebank an kepada nasabah	<i>Jebule, materai kang di tempelk e kanggo biaya Bilye Deposit o kudu dibeban ake marang nasabah</i>		√										√																<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jebule.</i> • Sekunder. • 3 silabe (Je-bu-le). • Pola fonotaktis /KV-KV-KV/. • Berbentu k kata. • Penanda terkejut

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		dia mengira bahwa biaya materai untuk administrasi dibebankan kepada kantor.																														
45	Eds :03 *16 /06/ 201 2. Jdl: <i>Nan gisi Peti</i>	Peti mati Ibu Dirjo ditaruh di ruang tamu, anak-anak Ibu Dirjo yang baru datang menangis i peti mati Ibu Dirjo.	<i>Ibu....., ibu kena apa ibu ninggal putramuibu wungu ibu.</i>		√																						√					<ul style="list-style-type: none">• <i>Ibu.</i>• Sekunder.• 2 Silabe (I-bu).• Pola fonotaktis /V-KV/.• Berbentuk kata.• Penanda sedih.
46	Eds :03 *16	Endra yang melihat	<i>Wow..., lah kok nangisi</i>	√				√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Wow.</i>• Primer.• Pola

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	/06/2012. Jdl: <i>Nan gisi Peti</i>	anak anak Ibu Dirjo menangis i peti, memberitahu pada kepada mereka kalau jenasah Ibu Dirjo masih di dalam kamar belum di masukan kedalam peti mati.	<i>peti, tiwas jerit jerit kleru sing ditangisi</i> .																												fonotaktis /KVK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda heran.
47	Eds :04 *23 /06/2012. Jdl: <i>Ga dha h</i>	Ibu tokoh utama menyuruh tokoh utama membuang sandhal yang sudah jelek	<i>Oalah, jebul ibu ora pirso menawa Tri dolan nang kamarku</i>		√			√																							• <i>Oalah</i> . • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V-KVK/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Kul a, Bu</i>	yang berada di depan kamar tokoh utama. Ibu tokoh utama tidak mengetahui bahwa sandhal yang sudah jelek tersebut milik Tri teman tokoh utama yang sedang berkunjung kerumahnya.	.																												<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk kata. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
48	Eds :04 *23 / 06/ 201 2. Jdl: <i>Mb onc eng ke Mu r</i>	Yanti mengetahui bahwa suaminya Yono telah berbohong kepada a. Yono berpacaran akan menambahkan ban sepeda, tetapi dia pergi bersama Jarwo menonton <i>Jathilan.</i>	<i>Hah, Kepriye ?, Yanti tambah muring ngerti yen diapusi.</i>	√		√																										<ul style="list-style-type: none">• <i>Hah.</i>• Primer.• 1 silabe (Hah).• Pola fonotaktis /KVK/.• Berbentuk kata dasar.• Penanda marah.
49	Eds :04 *23 /06/ 201 2.	Jarwo melihat Yanti marah kepada suami	<i>Rasakna, Yon! Dadi uwong aja</i>		√														√													<ul style="list-style-type: none">• <i>Rasakna.</i>• Sekunder.• 3 silabe (Ra-sak-

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	Jdl: <i>Mb onc eng ke Mu r</i>	Yono.	<i>gampan g goroh.</i>																												na). • Pola fonotaktis /KV- KVK- KV/. • Berbentu k kata. • Penanda senang melihat orang lain menderita	
50	Eds :04 *23 /06/ 201 2. Jdl: <i>Mb onc eng ke Mu r</i>	Yono yang telah dimarahi Yanti pergi meningga lkan Yanti	<i>Oalah,</i> <i>kamang ka mur kang ana bonceng an pit ki sing dikarep akae Jarwo kuwi mur</i>		√			√																								• <i>Oalah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V- KVK/. • Berbentu k kata. • Penanda

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
			<i>pasangan baut.</i>																												heran.
51	Eds :05 *30 /06/ 201 2. Jdl: <i>San dha l Jeb ol</i>	Bu A memakai sendal barunya ke acara resepsi. Tapi tiba tiba sendal tersebut jebol saat dipakai untuk berjalan.	E... , <i>ethok ethoke nganyar i sandhal sing agi diansur pisan je, malah ragelem dijak mangan enak.</i>	√					√																						<ul style="list-style-type: none"> • <i>E.</i> • Primer. • 1 silabe, (E). • Pola fonotaktis /V/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda kecewa.
52	Eds :06 *07 /07/ 201 2. Jdl: <i>San dha l Ku</i>	Tokoh utama mengikuti suaminya yang akan sholat azhar di masjid. Saat turun dari mobil dan	Weladal ah...!		√										√																<ul style="list-style-type: none"> • <i>Weladala h.</i> • Sekunder. • 4 silabe, (We-la-da-lah). • Pola fonotaktis /KV-KV-

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	<i>Sele n</i>	berjalan ke arah masjid tiba-tiba anaknya yang bernama Rara berteriak mengatakan bahwa sendalnya beda.																														KV-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda terkejut.
53	Eds :06 *07 /07/ 2012. Jdl: <i>San dha l Ku Sele n</i>	Tokoh utama tersedar bahwa dia memakai sendal yang berbeda.	<i>Astagfir ullah, iya sawise tak sawang sikil ku kok nganggo sandhal pancen beda.</i>		√															√												• <i>Astagfiru llah.</i> •Sekunder • 5 silabe, (As-tag-fi-rul-lah). • Pola fonotaktis /KV-KVK-KV-KVK-KVK/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		.																													<ul style="list-style-type: none"> •Berbentuk kata. • Penanda telah tersadar telah membuat kesalahan
54	Eds :06 *07 /07/ 201 2. Jdl: <i>Kerja Bakti</i>	Setelah selesai kerja bakti tokoh utama dan bapak-bapak beristirahat di halaman rumah Pak RT, di sana sudah terdapat minuman dan	Wah, <i>ya nikmat, bubar sayah banjur ngombe teh angget sinambi ngemil pacitan.</i>	√						√																					<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wah.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wah). • Pola fonotaktis /KVK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda senang.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
55	Eds :07 *14 /07/ 201 2. Jdl: <i>Ose ng Ose ng Bra mb ang .</i>	Tokoh utama bertanya kepada Bu Mardiem apakah oseng oseng yang dimasakn ya adalah oseng oseng jamur.	<i>Sanes Bu, niki oseng-oseng Brambang!</i>		√									√																		<ul style="list-style-type: none">• <i>Sanes.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Sa-nes).• Pola fonotaktis /KV-KVK/.• Berbentuk kata.• Penanda tidak setuju.
56	Eds :07 *14 /07/ 201 2. Jdl: <i>Ose ng Ose ng</i>	Suami Bu Mardiem yang berada di samping Bu Mardiem, melihat tokoh utama penasaran dengan	<i>Mangga ,dikedhapi, dereng nate masak ngonten niki, ta?</i>		√																				√							<ul style="list-style-type: none">• <i>Mangga.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Mangga).• Pola fonotaktis /KVK-KV/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Brambang</i> .	oseng oseng Brambang.																													<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk kata. • Penanda ajakan.
57	Eds :07 *14 /07/ 2012. Jdl: <i>Ose ng Ose ng Brambang</i> .	Tokoh utama yang penasaran dengan oseng oseng Brambang mencoba nya.	<i>Eh, tibake ya enak kanggo lawuh, ya mung ambune nek ra sikatan marai mumuet.</i>	√										√																	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Eh.</i> • Primer. • 1 silabe, (Eh). • Pola fonotaktis /VK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda terkejut.
58	Eds :07 *14 /07/ 2012	Bu Ludinah yang penasaran dengan oseng	<i>Enak!</i>		√																						√				<ul style="list-style-type: none"> • Enak. • Sekunder. • 2 silabe, (E-nak). • Pola

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	Jdl: <i>Ose ng Ose ng Bra mb ang</i>	oseng Bramban g ikut mencicipi masakan tersebut																													fonotaktis /V-KVK/. • Berbentu k kata. • Penanda suka.
59	Eds :08 *21 /07/ 201 2. Jdl: <i>Lal en</i>	Bu D yang berumur 50 tahun saat di dalam angkot teringat bahwa dia belum menyerah kan amplop yang berisi uang untuk menjengu k	<i>Lho masyaal lah, amplope kok iseh nang sakku, brarti durung takwene hke. Pye iki? Pak...Pa k puter griya sakit malih.</i>		√																√										• <i>Lho masyaalla h.</i> • Sekunder. • 5 silabe, (Lho-ma- sya-al- lah). • Pola fonotaktis /KKV- KV- KKV- VK- KVK/. • Berbentu k frase.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		tetangga yang sedang dirawat di rumah sakit tadi.																													• Penanda teringat sesuatu.
60	Eds :08 *21 /07/ 201 2. Jdl: <i>Lal en</i>	Bu D bercerita bahwa amplop yang diberikan kepada tetangganya untuk menjenguk anaknya yang sedang dirawat di rumah sakit, tertukar oleh surat izin muridnya.	<i>Oalah , bu bu! Lalen kok erami.</i>		√			√																							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Oalah</i>. • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
61	Eds :09 *28 /07/ 201 2 Jdl: <i>Dio mp oli Wo ng Eda n</i>	Kendra yang bekerja di dinas sosial sedang membonc engkan orang gila yang ditemui nya. Dai bermaksu d akan membaw a nya ke rumah sakit jiwa. Saat di jalan Kendra merasaka n air yang panas menyentu h bokong nya	<i>Lhadalah h jabang bayi...!</i>		√										√																<ul style="list-style-type: none">• <i>Lhadalah jabang bayi.</i>• Sekunder.• 7 silabe, (Lha-da-lah-jabang-bayi).• Pola fonotaktis /KKV-KV-KVK-KV-KVK-KV-KV/.• Berbentuk frase.• Penanda terkejut.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		ternyata Kendra diimpoli orang gila yang dia boncengkan.																													
62	Eds :10 *04 /08/ 201 2. Jdl: Mis e Oh Mis e	Bu K datang memenuhi undangan acara perayaan hari besar imlek. Saat Bu K datang tuan rumah menyambutnya di depan pintu dan berjabat tangan. Orang	<i>O o, kuwi mbok menawa ucapan salam imlek.</i>		√							√																			<ul style="list-style-type: none"> • <i>O o.</i> • Sekunder • 2 silabe, (O-o). • Pola fonotaktis /V-VV/. • Berbentuk pengulangan kata • Penanda penasaran .

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		yang ada di depan Bu K saat berjabat tangan mengatakan mise, Bu K mengira bahwa mise adalah ucapan selamat imlek.																													
63	Eds :10 *04 /08/ 201 2. Jdl: <i>Mise</i> <i>Oh Mise</i>	Bu K yang tidak mengerti arti dari kata Mise mengucapkannya kepada semua orang yang	<i>Lha,</i> orang di depan ku tadi ngucapin mise,...b ulik ikut ikut aja, kan itu ucapan selamat	√												√															<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lha.</i> • Primer. • 1 silabe, (Lha). • Pola fonotaktis /KKV/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		hadir. Keponaka n Bu K yang sejak tadi sudah datang mendekat i Bu K dan bertanya kenapa dia menguca pkan Mise ke semua orang.	<i>imlek to?</i>																													bingung
64	Eds :10 *04 /08/ 201 2 Jdl: <i>Ola hra</i>	Pujo, Yayat, dan Tri mencuri mangga milik Pak Kasan. Yayat dan Tri	<i>Mati aku, konanga n, batine Pujo.</i>		√																			√								<ul style="list-style-type: none">• <i>Mati aku.</i>• Sekunder.• 4 silabe, (Ma-ti-a-ku).• Pola fonotaktis

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>ga Mal am</i>	berjaga di bawah, Pujo yang iseng melempar mangga dari atas pohon ke kepala Tri. Tri yang kaget pun lari lalu disusul oleh Yayat. Pujo yang melihat kedua temanya berlari akhirnya turun dan ikut berlari.																													/KV-KV-V-KV/. • Berbentuk frase. • Penanda takut.
65	Eds :10	Pujo bercerita	<i>O</i>	√																			√								• <i>O</i>

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	*04 /08/ 201 2. Jdl: <i>Ola hra ga Mal am</i>	kepada Tri dan Yayat bahwa yang melempar kepala Tri saat mencuri mangga adalah dirinya.	<i>semprul !, aloke Tri karo Yayat.</i>																													<ul style="list-style-type: none">• Sekunde r.• 1 silabe.• Pola fonotaktis /V• Pengulan gan kata.• Penanda jengkel.
66	Eds :11 *11 /08/ 201 2. Jdl: <i>Ijol Jak et Plu s Dh uwi t.</i>	Di dalam bus simbah mengend ong cucunya yang bernama Pepy yang masih berumur 5 tahun. Karena keadaan	<i>Nyuwun pangap untan, mbak! Kula boten ngertos, wangsul anku karo nyingker ke sikile putuku.</i>		√															√												<ul style="list-style-type: none">• <i>Nyuwun pangapun ten.</i>• Sekunder.• 6 silabe, (Nyu-wun pa-nga- pun-ten).• Pola fonotaktis /KV- KVK- KV-KV- KVK-

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		bus yang penuh membuat kaki Pepy menyengol jaket mahasiswa yang sedang duduk di bawahnya. Mahasiswa yang tersenggol kaki Pepy marah.																													<ul style="list-style-type: none"> • KVK/. • Berebentuk frase. • Penanda tersadar telah membuat kesalahan.
67	Eds :11 *11 /08/ 2012	Pepy cucu simbah yang digendong di dalam bus berulang kali	<i>Iki lho, Pak sikile putune njejaki terus, klambiku kena telek.</i>		√	√																									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Iki lho.</i> • Sekunder • 3 silabe, (I-ki-lho). • Pola fonotaktis /V-KV-KKV). • Berbent

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	Jdl: <i>Ijol Jak et Plu s Dh uwi t.</i>	kakinya menyeng gol mahasisw a yang sedang duduk, mahasisw a yang tersenggo l kakinya Pepy kembali menegur simbah.																														•uk frase •Penanda marah.
68	Eds :11 *11 /08/ 201 2. Jdl: <i>Ijol Jak et Plu s</i>	Simbah yang mengend ong Pepy kembali ditegur oleh mahasiswa dengan kata kata yang kurang	<i>Maaf, ya mbak! Yen pancen kotor kena telek sepatun e putuku tak ijolane</i>		√	√																										• <i>Maaf.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (Ma-af). • Pola fonotaktis /KV-VK/. • Berbentu k kata. • Penanda

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Dh uwi t.</i>	sopan.Si mbah yang sejak tadi bersabar akhirnya menangg apinya.	<i>pira regane!</i>																												marah
69	Eds :11 *11 /08/ 201 2. Jdl: <i>Ijol Jak et Plu s Dh uwi t.</i>	Dua orang mahasisw a yang melihat simbah mengend ong Pepy menawar kan tempat duduknya , karena dua orang tersebut sudah akan turun	<i>Mangga</i> , Pak <i>pinarak!</i> <i>Kula</i> <i>ngandap</i> <i>ngajeng</i> <i>mrika!</i>		√																					√					<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mangga.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (Mang- ga). • Pola fonotaktis /KVK- KV/. • Berbentu k kata. • Penanda ajakan.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
70	Eds :11 *11 /08/ 201 2. Jdl: <i>Ijol</i> <i>Jak</i> <i>et</i> <i>Plu</i> <i>s</i> <i>Dh</i> <i>uwi</i> <i>t.</i>	Simbah yang mengedo ng Pepy menangg api ajakna kedua orang tersebut untuk duduk dikursiny a.	<i>Ya,</i> <i>mbak,</i> <i>wangsul</i> <i>anku</i> <i>cekak.</i>	√													√														<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ya.</i> • Primer. • 1 silabe, (Ya). • Pola fonotaktis /KV/. • berbentuk kata dasar. • Penanda setuju.
71	Eds :11 *11 /08/ 201 2 Jdl: <i>Ijol</i> <i>Jak</i> <i>et</i> <i>Plu</i> <i>s</i>	Simbah dan Pepy sudah menempa ti kursi kedua orang yang ditawarka n tadi, simbah pun	<i>Maaf,</i> <i>mbak iki</i> <i>ijole</i> <i>jaket</i> <i>sing</i> <i>dikotori</i> <i>putuku!</i> <i>karo</i> <i>ngomon</i> <i>g noleh</i> <i>buri</i> <i>karo</i>		√															√											<ul style="list-style-type: none"> • <i>Maaf.</i> • Sekunder • 2 silabe, (Ma-af). • Pola fonotaktis /KV-VK/. • Berbentu k kata. • Penanda tersadar telah

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Dh uwi t</i>	berembuk dengan istrinya agar menganti jaket mahasiswa yang kotor tadi dengan jaket pesanan ibunya Pepy	<i>ngadeg tak ulungak e jaket ana pangkon e.</i>																												membuat kesalahan
72	Eds :12 *18 /08/ 201 2 Jdl: <i>Le mu dhe ng</i>	Polisi yang sedang bertugas di perempat an lampu merah meniup peluitnya dengan maksud agar	<i>Oalah mbah, mbah! Ngaco tenan! Kene ki kesusu, malah dires nenek ndesa. Pak polisi</i>		√	√																									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Oalah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda marah.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Telat.</i>	nenek yang akan menyebrang lekas menyeberang jalan, tetapi nenek tersebut bingung dan hanya diam saja. Ketika lampu sudah akan hijau barulah nenek tersebut mengerti dan lekas menyeberang. Akhirnya saat lampu	<i>bahe wau mboten muden. Bareng mudhen g telat.”</i>																												

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		sudah hijau nenek tua itu masih berada di tengah jalan. Tokoh utama yang sedang terburu buru marah kepada nenek tua yang menyeberang jalan.																													
73	Eds :13 *25 /08/ 201 2 Jdl: Kop	Tokoh utama setelah bangun tidur madi dan membuat kopi susu	Wah, <i>suedhep banget.</i> <i>Dhasare kopi luwak sisan.</i>	√							√																				<ul style="list-style-type: none"> • Wah. • Primer. • 1silabe, (Wah). • Pola fonotaktis /KVK/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	<i>I Sus u Ras a Cec ak</i>	panas. Aroma dari kopi susu tersebut dicium oleh tokoh utama.																														<ul style="list-style-type: none">•Berbentu k kata dasar.• Penanda kagum.
74	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kop i Sus u ras a Cec ak</i>	Tokoh utama memegan g gelas panas yang berisikan kopi susu.	<i>Gelas dak demek, auw, panas banget.</i>	√																									√		<ul style="list-style-type: none">• <i>auw</i>.•Primer.• 1silabe, (a-uw).• Pola fonotaktis /V-VK/.• Berbentu k kata.• Penanda sakit.	

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
75	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kop</i> <i>i</i> <i>Sus</i> <i>u</i> <i>Ras</i> <i>a</i> <i>Cec</i> <i>ak</i>	Karena kopi susu masih terlalu panas untuk diminum maka tokoh utama menungg u agar menjadi hangat sambil membaca koran. Akhirnya tokoh utama lupa telah membuat kopi susu, dan tokoh utama teringat kembali	<i>Welha,</i> <i>kok</i> <i>malah</i> <i>nglantur</i> <i>maca</i> <i>koran</i> <i>nganti</i> <i>telung</i> <i>jam.</i>		√																√											<ul style="list-style-type: none">• <i>Welha.</i>• Primer.• 2 silabe, (We-lha).• Pola fonotaktis /KV- KKV/.• Berbentu k kata.• Penanda telah teringat sesuatu.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		telah membuat kopi susu.																													
76	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kopi Susu Rasa Cacak</i>	Tokoh utama teringat kopi susunya. Dia akan meminum nya tetapi ternyata sudah dingin	<i>Gelas kopi susu dak demek, wa..wis adem njejet.</i>	√					√																						<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wa.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wa). • Pola fonotaktis /KV/. • Berbentuk kata. • Penanda kecewa.
77	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kopi</i>	Tokoh utama meminum kopi susu yan sudah dingin, tetapi dia merasakan ada	<i>Bareng entheg entheg dak gomat gamet, lhoh..., untuku kok</i>	√								√																			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lhoh.</i> • Primer. • 1 silabe, (Lhoh). • Pola fonotaktis /KKVK/. • Berbentuk kata

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Susu Rasa Cecak</i>	yang aneh dengan kopi susu yang dia minum.	<i>krasa nggeget grenjel grenjel.</i>																												dasar. • Penanda penasaran
78	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kopi Susu Rasa Cecak</i>	Tokoh utama mengetahui ui bahwa di dalam kopi susu yang dia minum tadi terdapat cicak besar yang sudah mati.	“ <i>Bareng tak cokot, dak wetokak e saka gelas, hi..., sakala dak lepah. Jebul sing dak cokot mau cecak lemu wis mati.</i> ”		√																	√									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hi.</i> • Primer. • 1 silabe, (H-i). • Pola fonotaktis /KV / • Berbentuk pengulangan kata. • Penanda jijik.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
79	Eds :13 *25 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kopi Susu Rasa Cecak</i>	Tokoh utama membuang cicak mati yang berada di dalam kopi susunya.	<i>Welha,</i> <i>wong cecak wae kok ya pengin melu melu nyruput wedang kopi susu.</i>	√				√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>Welha</i>• Sekunder• 2 silabe, (We-lha).• Pola fonotaktis /KV-KKV/.• Berbentuk kata.• Penanda heran.
80	Eds :13 *25 /08/ 201 2 Jdl: <i>Kliru CD</i>	Saat Pakdhe mandi di sungai bersama teman temanya, dia ditegur oleh temanya karena	<i>Gandrik</i> <i>...!</i>		√										√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>Gandrik.</i>• Sekunder.• 2 silabe (Gandrik).• Pola fonotaktis /KVK-KVK/.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		keliru memakai CD istrinya, Pakdhe pun kaget dan malu																													<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk kata. • Penanda terkejut.
81	Eds :14 *01 /09/ 2012. Jdl: <i>Tak Kirana Ngunak</i>	Tokoh utama tersadar bahwa yang dipanggil mbak Nunu ternyata bukan dirinya	<i>Weladalah...! jebul sing diundang dudu aku!</i>		√				√																						<ul style="list-style-type: none"> • <i>Weladalah.</i> • Sekunder. • 4 silabe, (We-la-da-lah). • Pola fonotaktis /KV-KV-KV-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda kecewa

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
82	Eds :14 *01 /09/ 201 2. Jdl: <i>Kas emp yok Tel ek Min thi</i>	Harya diberitahu temanya bahwa dirinya dipanggil oleh atasanya yang bernama Pak Muklis	<i>E,</i> <i>Harya,</i> <i>kowe</i> <i>dipangg</i> <i>il Pak</i> <i>Muklis.</i>	√								√																				<ul style="list-style-type: none">• <i>E.</i>• Primer.• 1 silabe, (E).• Pola fonotaktis /V/.• Berbentu k kata dasar.• Penanda panggilan .
83	Eds :14 *01 /08/ 201 2. Jdl: <i>Kas emp yok Tel ek Min</i>	Harya tidak percaya perkataan temanya bahwa dia dipanggil atasanya.	<i>Mbel</i> <i>thut,</i> <i>kowe</i> <i>arep</i> <i>padha</i> <i>ngerjain</i> <i>aku ta?</i>		√		√																									<ul style="list-style-type: none">• <i>Mbel thut.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Mbel-thut).• Pola fonotaktis /KKVK-KVK/.•Berbentu k kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>thi</i>																														Penanda tidak percaya.
84	Eds :14 *01 /08/ 201 2 Jdl: <i>Kas emp yok Tel ek Min thi</i>	Teman Harya berusaha meyakinkan bahwa Harya dipanggil atasannya yang bernama Pak Muklis.	<i>E, tenan iki. Yen ora ngandel yo terserah kowe.</i>	√														√													<ul style="list-style-type: none"> • <i>E</i>. • Primer. • 1 silabe, (E). • Pola fonotaktis /V/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda meminta perhatian.
85	Eds :14 *01 /09/ 201 2 Jdl: <i>Kas emp yok</i>	Pak Muklis yang sedang sibuk didatangi Harya yang tertipu oleh	<i>Saya baru banyak kerjaan, kamu malah datang, ngganggu aja kamu</i>	√		√																									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Heh</i>. • Primer. • 1 silabe, (Heh). • Pola fonotaktis /KVK/. • Berbentuk kata

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Tel ek Min thi</i>	temanya	<i>ini, heh....., telek minthi.</i>																												dasar. • Penanda marah.
86	Eds :14 *01 /09/ 201 2. Jdl: <i>Kas emp yok Tel ek Min thi</i>	Harya tersadar bahwa dia telah tertipu oleh temanya.	<i>O,asem mm kecut!</i>	√		√																									• O,. • Primer.. • 1silabe, (O). • Pola fonotaktis /V/ • Berbentu k kata. • Penanda marah.
87	Eds :15 *08 /09/ 201 2. Jdl: Tokoh utama berangkat ke sekolah dengan terburu buru		<i>Wadhu h, aku bingung, kesusu dadi siji.</i>		√											√															• <i>Wadhuh.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (Wa- dhuh). • Pola

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Kabur</i>	sepeda motor, karena hampir terlambat ke sekolah. Tiba tiba dalam perjalanan ban sepeda motornya kempes																													fonotaktis /KV-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda bingung.
88	Eds :15 *08 /09/ 2012. Jdl: <i>Kabur</i>	Tokoh utama yang ban sepeda motornya kempes, menambakan angin di tempat tambal ban.	<i>Oh...</i> , <i>delok</i> <i>kene tak</i> <i>tilikane</i> , <i>Oh niki</i> <i>bocor</i> <i>mbak</i> <i>kedhah</i> <i>ditembel</i> .	√				√																							• <i>Oh</i> . • Primer. • 1 silabe, (Oh). • Pola fonotaktis /VK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
89	Eds :15 *08 /09/ 201 2Jdl :Ka bur	Tokoh utama akan membaya r biaya ongkos tambal ban, saat dia membuka tasnya ternyata tokoh utam tidak membaw a uang.	Blaik, <i>nang jero tas ora ana dhuwit babar blas.”</i>		√										√																	<ul style="list-style-type: none">• Blaik.• Sekunder.• 2 silabe, (Bla-ik).• Pola fonotaktis /KV- VK/.• Berbentu k kata.• Penanda terkejut.
90	Eds :15 *08 /09/ 201 2. Jdl: Kab ur	Tokoh utama di beri sangs oleh guru BK, karena terlambat masuk sekolah	Dhuh, <i>apes tenan</i>	√																√												<ul style="list-style-type: none">• Dhuh.• Primer.• 1 silabe, (Dhuh).• Pola fonotaktis /KVK/.• Berbentu k kata

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
																															dasar. • Penanda tersadar telah membuat kesalahan
91	Eds :15 *08 /09/ 201 2. Jdl: <i>Dib ala ng Sus ur</i>	Tokoh utama yang sedang mengend arai sepeda motor, terkena susur yang dibuang nenek nenek yang diboncen gkan oleh cucunya yang saat itu berada di depan	<i>Oalah, simbah simbah.</i>		√																			√							• <i>Oalah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V-KVK/. • Berbentu k kata. • Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		tokoh utama.																													
92	Eds :16 *08 /09/ 201 2. Jdl: <i>Am bru k Mer ga Le mut</i>	Tokoh utama mendengar kabar bahwa Doel seorang preman pasar yang kebel dengan senjata, sedang masuk rumah sakit karena terkena demam berdarah.	<i>O..., jebul ilmu kebal kuwi ora kuwawa ngadepi panyoko te lemut.</i>	√				√																							<ul style="list-style-type: none">• <i>O.</i>• Primer.• 1 silabe, (O).• Pola fonotaktis /V/.• Berbentuk kata dasar.• Penanda heran.
93	Eds :17 *11 /09/	Tokoh utama akan dibelikan	<i>Oalah, seprapat meter</i>		√			√																							<ul style="list-style-type: none">• <i>Oalah.</i>• Sekunder.• 3 silabe,

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	201 2. Jdl: <i>Sep rap at Met er = Sep rap at Jam</i>	kain oleh temanya yang bernama Bu Siti Aminah. Tokoh utama berpesan agar dibelikan Seperemp at meter saja. Saat mnjahitka n kain yang dibelikan oleh Bu Siti Aminah, penjahit kebingun gan karena kain yang dibawa	<i>kuwi 15, pantes yen penjahit e bingung.</i>																												(O-a-lah). • Pola fonotaktis /V-V- KVK/.• Berbentu k kata. • Penanda heran.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		oleh tokoh utama kurang 10 cm. Saat bertemu dengan Bu Siti Aminah tokoh utama bertanya berapa ukuran kain yang dibelikan ya, Bu Siti Aminah menjawab 15 karena dia berpendapat bahwa seperempat meter																													

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		sama dengan seperempat jam.																													
94	Eds :18 *29 /09/ 2012. Jdl: <i>Mot or Mot or Cilik</i>	Tokoh utama dan anaknya yang masih TK berbelanja di toko JB, tokoh utama melihat wanita yang sangat gemuk.	<i>Anakku ya weruh najan ibune dhewe ya lemu, nanging nyonya mau jian..., lemune uleng ulengan</i>		√						√																				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jian.</i> • Sekunder • 2 silabe, (Ji-an). • Pola fonotaktis /KV-VK/. • Berbentuk kata. • Penanda kagum.
95	Eds :18 *29 /09/ 2012. Jdl:	Anak tokoh utama yang masih TK melihat wanita	<i>Wah, gendhut tanan ya, buk!</i>	√							√																				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wah.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wah). • Pola fonotaktis /KVK/. •

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Mot or Mot or Cilik</i>	yang sangat gemuk.																													Berbentuk kata dasar. • Penanda kagum
96	Eds :18 *29 /09/ 2012 Jdl: <i>Mot or Mot or Cilik</i>	Anak tokoh utama melihat wanita yang sangat gemuk menaiki sepeda motor dan akan pergi meninggalkan toko JB.	“ Wah.... , <i>pit-engasi ora ketok ketutupan bokonge</i> ,” <i>anak ku tak jawil ben meneng maneh.</i>	√				√																							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wah.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wah). • Pola fonotaktis /KVK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda heran.
97	Eds :18 *29 /09/	Anak tokoh utama mengejek wanita	<i>Oalah,</i> <i>kamangka nyanyine sero</i>		√																			√							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Oalah.</i> • Sekunder. • 3 silabe, (O-a-lah).

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	201 2 Jdl: <i>Mot</i> <i>or</i> <i>Mot</i> <i>or</i> <i>Cili</i> <i>k</i>	gendhut yang akan meninggalkan toko JB dengan bernyanyi motor motor cilik. Tokoh utama yang melihat anaknya mengejek wanita gendhut, menyeret anaknya masuk ke toko dengan maksud agar anaknya tidak	<i>banget je.</i>																													<ul style="list-style-type: none">• Pola fonotaktis /V-V-KVK/.• Berbentuk kata.• Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		iseng lagi.																													
98	Eds :18 *29 /09/ 201 2 Jdl: <i>Mot or Mot or Cilik</i>	Tokoh utama melihat keisengan anaknya yang masih TK mengejek wanita gemuk.	<i>O...</i> , dhasar bocah.	√				√																							<ul style="list-style-type: none"> • <i>O</i>. • Primer. • 1 silabe, (O). • Pola fonotaktis /V/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda heran
99	Eds :20 *13 /10/ 201 2. Jdl: <i>Karpet Abang</i>	Pak RT menyuruh warganya menyiapkan karpet merah untuk menyambut tamu dari	<i>Lho, mambu apa iki? pitakone Pak RT cingak.</i>	√												√															<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lho</i>. • Primer. • 1 silabe, (Lho). • Pola fonotaktis /KKV/. • Berbentuk kata dasar.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		Kabupate n. Karena saat dijemur cuaca sedang buruk dan tidak mendapat kan sinar matahari maka karpet merah yang disiapkan warga tersebut berbau apek.																														• Penanda bingung.
100	Eds :20 *13 /10/ 201 2. Jdl:	Pak RT mengetah ui bahwa karpet merah yang disiapkan	Wadh uh, <i>tamune wes tekan kelura han.</i>		√																	√										• <i>Wadhuh.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (Wa- dhuh).

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Karpet Abang</i>	warga untuk menyambut tamu dari kabupaten berbau apek, sedangkan tamu dari kabupaten sudah sampai dikelurah an.	<i>Ayondang ditukokake parfum, karpet disemp rot.</i>																												<ul style="list-style-type: none"> • Pola fonotaktis /KV-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda panik.
101	Eds :20 *13 /10/ 201 2. Jdl: <i>Sandha le Pedhot</i>	Tokoh utama akan pergi ke jogja dengan menaiki bus. Di terminal tokoh utama	<i>Semprul, arep oleh bis wae malah sandhal ku pedhot, ngono batink</i>		√																			√							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Semprul.</i> • 2 silabe, (Semprul). • Pola fonotaktis /KVK-KKVK/. • Berbentuk kata.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		menunggu bus sangat lama, saat bus datang tokoh utama akan masuk kedalam bus tetapi ketika akan berjalan menuju bus sendal tokoh utama putus dan dia tidak jadi naik bus.	u.																													• Penanda jengkel.
102	Eds :21 *20	Tokoh utama mengirim	Owalah, Pak kuwi		√																		√									• Owalah. • Sekunder.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	/10/ 201 2. Jdl: Ma s Pet huk	pesan SMS kepada suaminya mengguna kan ponsel milik temanya, karena tokoh utama sedang tidak membawa ponsel. Isi dari pesan tokoh utama kepada suaminya agar menjemp utnya karena cuaca saat itu hujan	mau rak aku sing SMS amerg a udan, aku ora gawa HP njur nyileh HPne Bu Vita, panjen engan iki tak aturi methuk je.																													<ul style="list-style-type: none">• 3 silabe, (O-wa-lah).• Pola fonotaktis /V-KV-KVK/.• Berbentuk kata.• Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		dan tokoh utama tidak membawa payung. Tetapi sampai hujan reda suami tokoh utama tidak menjemput, karena terjadi kesalahan pahaman dalam memahami pesan.																													
103	Eds :22 *27 /10/ 201	Tokoh utama kedatangan dua orang yang	Wah, <i>ana</i> <i>ana</i> <i>wae.</i> <i>Omah</i> <i>ora</i>	√		√																									<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wah.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wah). • Pola fonotaktis

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	2. Jdl: <i>Bot</i> <i>en</i> <i>Dis</i> <i>ade</i>	tidak dikenal, dua orang tersebut mengaku disuruh bos mereka untuk membongkar rumah joglo tokoh utama karena sudah dibeli oleh bos mereka. Tokoh utama yang merasa tidak menjual rumahnya marah	<i>diedol</i> <i>jare</i> <i>arep</i> <i>dibong</i> <i>kar.</i>																												/KVK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda marah.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		dan mengusir kedua orang tersebut.																													
104	Eds :22 *27 /10/ 201 2 Jdl: Pa dha Jen eng e	Tokoh utama yang salah datang ketempat hajatan, megira bahwa yang wanita yang membawa kan makanan untuknya adalah istri kedua Pak Dah .	<i>E e., nangin g mbok menaw a wae iki bojone Kang Dah sing enom, merga Kang Dah duwe bojo loro.</i>		√								√																		<ul style="list-style-type: none">• <i>E e.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (E-e).• Pola fonotaktis /V-V/.• Berbentuk pengulangan kata.• Penanda penasaran.
105	Eds :22	Tokoh utama	<i>“O, menika</i>	√										√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>O.</i>• Primer.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	*27 /10/ 201 2. Jdl: <i>Pa dha Jen eng e</i>	yang penasaran bertanya peda wanita yang membawa kanya makanan, apakah yang didatangi nya adalah benar rumahnya Pak Dahroni.	<i>san es Dahro ni, nangin g Dahmo no.”</i>																													<ul style="list-style-type: none">• 1 silabe, (O).• Pola fonotaktis /V/.• Berbentu k kata dasar.• Penanda tidak setuju.
106	Eds :22 *27 /10/ 201 2. Jdl: <i>Pa dha</i>	Tokoh utama baru mengetah ui bahwa tempat hajatan yang	<i>Jret, aku kaya arep semap ut.</i>	√																√												<ul style="list-style-type: none">• <i>Jret.</i>• Primer.• 1 silabe, (Jret).• Pola fonotaktis /KKVK/.• .

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Jen eng e</i>	didatangi nya salah																													Berbentu k kata. • Penanda tersadar teleh membuat kesalahan
107	Eds :22 *27 /10/ 201 2. Jdl: <i>Pa dha Jen eng e</i>	Tokoh utama akhirnya menemukan tempat hajatan yang benar yaitu di tempat Pak Dharoni. Tokoh utama ditawari untuk makan tetapi dia menolak karena	<i>Moh ah, aku wes wareg, maem nang daleme Pah Dahmo no, kabeh padha nguyu.</i>		√									√																	• <i>Moh ah.</i> • Sekunder. • 2 silabe, (Moh-ah). • Pola fonotaktis /KVK-VK/. • Berbentu k frase. • Penanda tidak setuju.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		sudah kenyang.																													
108	Eds :23 *03 /11/ 201 2. Jdl: Die ce Ma ling	Pak Slamet setelah pulang dari masjid menyerah kan daging qurban kepada istrinya untuk di masak, sambil menungg u istrinya memasak daging qurban Pak Slamet ingin menonton TV.	Lho, <i>tivine ana ngandi ,Bune?</i>	√											√																<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lho</i>. • Primer. • 1 silabe, (Lho). • Pola fonotaktis /KKV/. • Berbentu k kata dasar. • Penanda terkejut.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		Tetapi TVnya tidak ada diruang tamu.																													
109	Eds : 23* 03/ 11/ 201 2. Jdl: <i>Die ce Ma ling</i>	Setelah kehilangan TV Pak Slamet pergi ke masjid, dia curiga dengan dua orang yang lewat didepan masjid dan menyapa para warga membagi daging qurban. Tetapi panitia	Wah, <i>kojur</i> <i>tenan!</i> <i>gunem</i> <i>e Pak Slamet</i> <i>getem</i> <i>getem.</i>	√																			√								<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wah.</i> • Primer. • 1 silabe, (Wah). • Pola fonotaktis /KVK/. • Berbentu k kata dasar. • Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		qurban yang masih dimasjid tidak ada yang mengenal dua orang yang lewat tadi.																													
110	Eds :24 *10 /11/ 201 2. Jdl: Bar eng Ket eng gel Ka pok	Pedagang roti gapit keliling marah ketika diejek oleh dhik Yon yang masih kecil dengan sebutan bakule kecepit lawang gepeng.	Wo., genah ya A NUMU dhewe sing KECE PIT LAWA NG!!	√		√																									<ul style="list-style-type: none">• Wo.• Primer.• 1 silabe, (Wo).• Pola fonotaktis /KV/.• Berbentuk kata dasar.• Penanda marah.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
111	Eds :24 *10 /11/ 201 2. Jdl: <i>Bar</i> <i>eng</i> <i>Ket</i> <i>eng</i> <i>gel</i> <i>Ka</i> <i>pok</i>	Penjual roti gapit keliling yang diejek oleh Dhik Yon dengan sebutan <i>bakule</i> <i>kecepat</i> <i>lawang</i> <i>gepeng</i> akhirnya berhenti dan memarahi Dhik Yon. Tante Dhik Ton yang melihat kejahilan keponaka nya tersebut.	Huh <i>kowe...</i> <i>,kapok</i> <i>mu</i> <i>kapan</i> <i>,bocah</i> <i>kok</i> <i>pijer</i> <i>crigiss</i> <i>wae!!</i>	√																			√								<ul style="list-style-type: none">• <i>Huh.</i>• Primer.• 1 silabe, (Huh).• Pola fonotaktis /KVK/.• Berbentu k kata.• Penanda jengkel.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
		mendekati dan menjewer telinganya																														
112	Eds :24 *10 /11/ 201 2. Jdl: Bar eng Ket eng gel Ka pok	Dhik Yon yang sudah dewasa teringat kenakalan ya saat masih kecil yaitu mengejek pedagang roti gapit keliling.	<i>E e e...</i> , <i>ambak</i> <i>ambak</i> <i>bocah</i> <i>nakale</i> <i>ora</i> <i>jamak</i> , <i>bareng</i> <i>keteng</i> <i>el</i> <i>'anune</i> <i>' kok</i> <i>ya bisa</i> <i>kapok</i> <i>ya.</i>		√			√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>E e e.</i>• Sekunder.• 3 silabe, (E-e-e).• Pengulangan kata.• Penanda heran.
113	Eds :25 *17 /11/ 201 2 Jdl: Aku	Petugas parkir mengira bahwa adik tokoh utama adalah	<i>O,nggi</i> <i>h.</i>	√				√																								<ul style="list-style-type: none">• <i>O.</i>• Primer.• 1 silabe, (O).• Pola fonotaktis /V/.•

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Dik ira Ba pak e</i>	anaknya tokoh utama.																													Berbentu k kata dasar. • Penanda heran.
114	Eds :25 *17 /11/ 201 2 Jdl: <i>Aku Dik ira Ba pak e</i>	Tokoh utama dan adiknya yang disuruh oleh ibunya sudah sampai dirumah. Saat sampai di rumah ibu tokoh utama bangga kepada tokoh utama	Walah -walah <i>pintere</i> <i>, kaya</i> <i>wis</i> <i>dadi</i> <i>bapak</i> <i>bapak</i>		√						√																				• <i>Walah- walah.</i> • Sekunder. • 4 silabe, (We-leh- we-leh). • Pola fonotaktis /KV- KVK- KV- KVK/. • Berbentu k pengulan gan kata. • Penanda kagum.
115	Eds :28 *08	Tokoh utama melihat	Masya allah,		√										√																• <i>Masyaall</i> <i>ah.</i>

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	/12/2012. Jdl: Ukum an Ka ng Adil lan Wic aks ana	temanya yang bernama Suta dan Naya berkelahi seperti anak kecil karena berebut kacang hijau.	<i>kancak u sak kamar Suta lan Naya gelut kaya bocah cilik rebuta n kajang ijo.</i>																												<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder. • 4 silabe, (Ma-sya-al-lah). • Pola fonotaktis /KV-KKV-VK-KVK/. • Berbentuk kata. • Penanda terkejut.
116	Eds :29 *15 /12/2012. Jdl: Ke beb eg	Tokoh utama dan ibunya selamat dari tenggelam di sungai karena di tolong oleh	<i>Alhamdulillah nger, awake dhewe isih iso urip bebare ngab. Gusti Allah</i>		√																									√	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Alhamdulillah.</i> • Sekunder. • 5 silabe, (Al-ham-du-lil-lah). • Pola fonotaktis

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
	<i>Bareng Kali</i>	pamany a.	<i>maring i awake dhewe keslam etan.</i>																												/VK-KVK-KV-KVK-KVK/.• Berbentuk kata. • Penanda syukur terhadap Tuhan
117	Eds: 29*1 5/12/ 2012 . Jdl: <i>Men dem Gore ngan Iwak Lele</i>	Krusuk yang sedang berada dirumah kedatangan tamu yaitu tokoh utama.	Weh, <i>kowe sida gelem mreng, dha slamet ta.</i>	√											√																• <i>Weh.</i> • Primer. • 1 silabe, (Weh). • Pola fonotaktis /KVK/. • Berbentuk kata dasar. • Penanda terkejut.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
118	Eds :29 *15 /12/ 201 2. Jdl: <i>Me nde m Go ren gan Iwa k Lel e.</i>	Tokoh utama yang sedang bertemu di rumah Krusuk berpamitan akan pulang karena hari sudah siang.	Wah, <i>kok wis awan, aku bali ya.</i>	√											√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>Wah.</i>• Primer.• 1 silabe (Wah).• Pola fonotaktis /KVK/.• Berbentuk kata dasar.• Penanda terkejut.
119	Eds :29 *15 /12/ 201 2. Jdl: <i>Me nde m</i>	Krusuk menahan temanya agar tidak pulang terlebih dahulu karena dia sudah	Ah, <i>mengko secelet kene dhahar dhisik.</i>	√										√																		<ul style="list-style-type: none">• <i>Ah.</i>• Primer.• 1 silabe, (Ah).• Pola fonotaktis /VK/.• Berbentuk kata

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
	<i>Go ren gan Iwa k Lel e</i>	menyiap kan makanan.																														dasar. • Penanda tidak setuju.
120	Eds :30 *22 /12/ 201 2. Jdl: <i>Kli ru CD II</i>	Tokoh utama membuka tasnya akan memakai kaos kaki hitam. Ternyata luntungan hitam yang berada di dalam tasnya bukanlah kaos kakinya melainkan adalah	<i>Gandri k!!</i>		√										√																	<ul style="list-style-type: none">• <i>Gandrik.</i>• Sekunder.• 2 silabe, (Gan- drik).• Pola fonotaktis /KVK- KKVK/.• Berbentu k kata.• Penanda terkejut.

Lanjutan Tabel Lampiran

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
		CD nya.																													